

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.¹

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Orang tua lah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Orang tua jualah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat. Sehingga tidak salah lagi kalau orang tua adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat.

¹ Singih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal 60

Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Dalam hal ini peranan seorang ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier anaknya sebagai anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak adalah pendidikan orang tua yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.

Dalam pandangan Islam orang tua merupakan wadah untuk tempat beristirahat, menenangkan pikiran, sekaligus tempat untuk mendidik seluruh anggota keluarga. Seseorang yang telah dewasa hendaklah benar-benar dapat mendidik diri sendiri atau mengusahakan segala macam perbuatan dan usaha yang dapat menjauhkan dirinya dari api neraka, bila orang yang telah dewasa ini telah berkeluarga, dia menjadi pendidik bagi anak-anaknya.² Begitu pula seorang ibu rumah tangga menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Tanggung jawab keluarga ibu dan ayah dalam menanamkan pendidikan sejak dini adalah sangat *vital*, karena pada fase ini anak berada pada periode ketergantungan yang sangat menentukan atas perkembangan selanjutnya.

² Muhammad Thalib, 20 *Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ma'alimul Usroh, 2001), hal 18

Peranan orang tua sangat besar dalam mendisiplinkan anak untuk berbuat baik. Dengan adanya rangsangan-rangsangan dari orang tua untuk anak berbuat baik, diharapkan bahwa pada anak dapat tertanam nilai-nilai moral yang baik. Orang tua yang sering menceritakan anak-anaknya akan cerita-cerita keagamaan, dapat pula merangsang anak untuk meniru perbuatan-perbuatan baik yang pada umumnya mendatangkan kesenangan dan menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan hukuman. Disamping itu, hal ini pun yang dapat menjadi dasar yang kokoh bagi moralitas anak nantinya. Dengan dorongan orang tua serta usaha anak sendiri untuk selalu berbuat baik, diharapkan pada saat anak mulai dapat mengerti, ia sendiri akan tahu mengapa perbuatan tertentu itu dikatakan baik dan yang lain tidak baik. Dengan demikian moralitas anak semakin berkembang.³

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak dan karakter anak dikemudian hari. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda: “Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang

³ Singgih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...*, hal 68-69

meyahudikannya atau menasronikannya atau memajusikannya” (HR. Bukhari).⁴

Menurut Prof. Habib Mufti yang dikutip oleh Muhammad Tholhah:

Above all, Islam paid prime importance to family structure as fundamental and the basic starting point for micro and macro level societal reforms. Prophet Muhammad peace be upon him initiated his grand scheme codes of behavior in his own family and immediate neighbourhood...

Di atas semua itu, Islam menghormati sangat pentingnya struktur keluarga sebagai dasar dan landasan bagi dimulainya reformasi kemasyarakatan baik pada tataran mikro maupun makro. Nabi Muhammad Saw. memulai rencana besarnya menyangkut aturan tingkah laku di dalam keluarganya sendiri dan tetangga dekatnya...⁵

Islam memandang lembaga keluarga bukan sekedar wadah interaksi sosial semata, tetapi lembaga ini merupakan pranata yang mengemban fungsi didik, dan hubungan-hubungan interaksi dalam lingkungan anggota keluarga merupakan peristiwa pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak dan kepribadian mereka.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi dan enkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak luhur, tangguh mandiri,

⁴ Shohih Muslim, (Bandung: An Nasyr), hal 419

⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2003), hal 47-48

kreatif, inovatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya.⁶

Pada dasarnya mendidik anak adalah kewajiban orang tua, maka konsekuensinya orang tua wajib mempelajari ilmu agama dan mengajari anaknya karena baik buruknya kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Hal ini telah disebutkan Allah dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَتِكُمْ غِلَظٌ شَدِيدٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁷

Pendidikan terhadap anak sangat urgen diterapkan sejak dini. Mendidik anak dimulai sejak lahir, dalam hal ini orang tua harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran Sunnah Rasul. Mendidik dengan cara humanis akan lebih mengena terhadap keberhasilan pendidikan anak.

Dalam hal ini orang tua harus memberikan teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak disuruh berbuat kebaikan, sementara orang tua hanya memerintahkan, tetapi tidak pernah memberi contoh atau teladan. Maka anak tentu enggan untuk menuruti perintah orang tua karena orang tua tidak memberi contoh atau teladan. Anak dapat belajar dengan memperhatikan cara

⁶ *Ibid.*, hal 48

⁷ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), hal. 560

orang dewasa menggunakan ketrampilannya, dan orang tua dapat mengajarkan sesuatu dengan memberitahu anak apa yang harus dilakukan.⁸

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah sesuatu yang wajib dipertanggungjawabkan. Jelas tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak lah kecil. Secara umum tanggung jawab itu ialah berusaha mendewasakan anak. Dalam mendewasakan anak, yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai dasar yang akan mewarnai bentuk kehidupan anak itu pada kehidupan selanjutnya. Perintah umum tentang ini didalam Al-Qur'an ialah ayat yang menjelaskan agar setiap orang menjaga dirinya dan anggota keluarganya dari siksa neraka. Kata neraka disini dapat juga berarti neraka di dunia ini.⁹

Pendidikan orang tua diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kepribadian anak menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia yang berbudi luhur, cerdas, dan terampil. Sehingga, di masa mendatang anak tersebut menjadi manusia yang baik, anggota masyarakat dan warga Negara yang baik. Pendidikan agama (khususnya agama Islam) merupakan pendidikan yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam rangka pembentukan karakter (akhlak) anak. Karena di dalam pendidikan agama Islam mencakup pendidikan nilai budi pekerti, nilai keyakinan (aqidah), dan nilai pengabdian (ibadah).

Pendidikan agama yang diberikan sejak dini menuntut peran serta orang tua, karena telah diketahui sebelumnya bahwa orang tua merupakan institusi

⁸ Samsul Munir Amir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzaah, 2007), hal 117

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 135

pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam orang tua di pengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan orang tua. Setiap orang mengharapkan rumah tangga yang aman, tentram dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Anak merupakan amanat Allah Swt. kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani.

Namun pada kenyataanya banyak orang tua yang tidak menyadari dan faham bagaimana mendidik anak dengan berlandaskan Islam. Akhirnya orang tua hanya menitipkan anak di lembaga sekolah saja tanpa memperhatikan keagamaan mereka.

Di zaman globalisasi seperti sekarang ini sangat prihatin kita melihat akhlak anak-anak sekarang. Karena di tengah majunya pendidikan yang sudah terpenuhi fasilitasnya, akhlak anak tidak semakin membaik justru semakin merosot. Hal ini kita lihat dalam pergaulan sehari-hari, banyak pergaulan bebas, minum-minuman keras, obat-obatan terlarang dan masih banyak lagi yang membuat akhlak merosot. Perilaku tersebut merupakan akibat dari pola asuh orang tua yang salah.

Sebagian orang tua menganggap kasih sayang harus dengan memarahi atau memukuli. Menurut mereka anak tidak boleh dimanja, supaya lekas dewasa. Yang lain mengatakan kasih sayang diberikan dalam bentuk banyak diam, tidak banyak bicara, bicara seperlunya saja supaya orang tua berwibawa. Yang lain mengira kasih sayang dapat berupa banyak memberikan uang jajan, pakaian yang mahal, atau mobil mewah.

Anak juga memerlukan keberhasilan. Ini dapat menambah keakraban orang tua dan anak. Orang tua mesti membantu anaknya agar ia berhasil. Anak yang sering merasa gagal akan kecewa, jika berulang-ulang maka ia akan frustrasi, muncul rasa tidak percaya, ini amat berbahaya bagi perkembangannya.

Sebagian orang tua beranggapan anak tidak boleh dipuji bila ia berhasil, malahan kita harus memperlihatkan kekecewaan, agar anak meningkatkan prestasinya. Sikap semacam itu sudah jelas salah, itu mengecewakan anak. Anak juga memerlukan kebebasan, bermain, berpendapat, dan lain-lain. Disinilah banyak orang tua mendapat kesulitan.

Suatu kenyataan yang sangat memprihatinkan adalah kurangnya perhatian orang terhadap peranan keluarga dalam pendidikan dan pembinaan kualitas manusia ini. Hal ini terbukti dengan kecilnya usaha penelitian dan kajian dari kalangan ahli pendidikan itu sendiri, sehingga kita semua mengalami kemiskinan acuan yang tersistematisasi, kita mengalami kemandekan metodologi pendidikan dalam pranata keluarga, sehingga peranan keluarga sebagai pranata pendidikan terabaikan dan mempercayakan pembinaan kualitas manusia kepada sekolah atau lembaga-lembaga di luar

keluarga. Padahal kenyataan yang banyak kita hadapi memberikan bukti bahwa pada umumnya manusia-manusia yang berkualitas itu berangkat dari lingkungan keluarga yang berperan sebagai pranata pendidikan dengan baik.¹⁰

Pada tahun 1990 ada yang melakukan penelitian tentang “*Menurunnya Peran Keluarga Sebagai Pranata Pendidikan*”. Ada tiga pertanyaan kunci yang di ajukan kepada respondens, tentang sebab menurunnya peran keluarga sebagai pranata pendidikan tersebut, yaitu:

1. Apakah karena kurangnya kemauan dari pihak orang tua?
2. Apakah karena kurangnya kemampuan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya?
3. Atau apakah karena kurangnya kesempatan (waktu) untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya ditengah-tengah kehidupan keluarga?

Ternyata jawaban terbanyak mengemukakan karena “tidak mempunyai kesempatan/waktu” untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Bagi masyarakat level bawah berdalih, bahwa waktunya habis untuk dapat memenuhi “kebutuhan hidup”. Bagi level menengah mengatakan bahwa waktunya habis untuk memenuhi kegiatan sosial dan memperoleh “kesenangan hidup” yang lebih baik. Sedangkan yang ada pada level atas mengatakan bahwa waktunya habis untuk mengejar ambisi, karier dan kepuasan materi sebanyak mungkin, yang dipandang sebagi prestasi hidup. Tetapi apapun alasannya, pada kenyataannya berakibat sama, yakni mundurnya peran keluarga dalam

¹⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah....*hal 52-53

memberikan pendidikan langsung kepada anak-anaknya, dan keluarga sebagai pranata pendidikan mengalami *disfungsi* (tidak dapat berperan).¹¹

Oleh karena itu, sangat penting bagi para orang tua untuk mendidik akhlakul karimah anak. Berdasarkan uraian di atas maka manfaat penelitian ini antara lain sebagai pertimbangan orang tua untuk mendidik, mengarahkan, dan membiasakan anak dalam hal akhlakul karimah di desa Depok Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Sebab di desa tersebut masih banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan akhlak pada lembaga sekolah saja karena kesibukannya bekerja diladang.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasihat di desa Depok?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui keteladanan di desa Depok?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui kedisiplinan di desa Depok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹ *Ibid.*, hal. 53-54

1. Mengetahui upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasihat di desa Depok.
2. Mengetahui upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui keteladanan di desa Depok.
3. Mengetahui upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui kedisiplinan di desa Depok.

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari melebarnya bahasan dan pemahaman, dalam kajian ini penulis menentukan batasan masalah diantaranya: *pertama*, dalam upaya mendidik anak agar berakhlak karimah, banyak sekali metode yang dipakai orang tua, namun peneliti hanya memfokuskan pada 3 metode yaitu nasehat, keteladanan, dan kedisiplinan. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena paling dominan diterapkan orang tua. *Kedua*, peneliti memfokuskan akhlak menjadi 4 bagian yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap lingkungan. *Ketiga*, terkait objek penelitian yaitu pada anak usia sekolah atau anak masa akhir sekitar umur 6-12 tahun.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlakul karimah.

2. Praktis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara praktis adalah:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang pendidikan akhlakul karimah. Dan sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1 pada Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

b. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan menambah pengetahuan bagi para orang tua mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendidik *akhlakul karimah* anak-anaknya.

c. Anak

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh anak sebagai bahan evaluasi dan motivasi diri untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas akhlakul karimahnya.

d. Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan pengembangan perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik pendidikan akhlakul karimah.

F. Penegasan Istilah

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi “*Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak Di Desa Depok Kec. Bendungan Kab. Trenggalek*”, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Secara konseptual

- a. Upaya: usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu.¹²
- b. Mendidik: mendidik dan memberi ajaran atau tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan pikiran.¹³
- c. Akhlak karimah: akhlak yang terpuji yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat.¹⁴

2. Secara operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan

¹² Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher), hal 852

¹³ *Ibid.*, hal. 254

¹⁴ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal 153

penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “*Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak Di Desa Depok Kec. Bendungan Kab. Trenggalek*” adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh orang tua di Desa Depok Bendungan Trenggalek dalam memberikan pembinaan terhadap akhlakul karimah anaknya sehingga sesuai dengan konsep agama Islam. Dalam hal ini peneliti membagi akhlak menjadi 4 bagian yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap lingkungan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi fokus kajian pertama, fokus kajian kedua, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir teoritis (paradigma).

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua dalam mendidik akhlakul karimah orang tuanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Yang dimaksud orang tua adalah pendidik atas dasar hubungan darah.¹⁵ Fungsi dan peran orang tua adalah sebagai pelindung setiap anggota keluarga, orang tua merupakan kepala keluarga. Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga mengingat pentingnya hidup keluarga itu maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akherat.¹⁶

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁷

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa orang tua adalah orang yang usianya lebih tua dan mampu memberikan perlindungan serta bimbingan.

¹⁵ Soegarda Poerbakawatja, Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), hal. 263

¹⁶ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Hubungan Agama Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hal 79

¹⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), Hal. 131

Orang tua mempunyai fungsi pendidik karena seorang anak pertama kali memperoleh pengetahuan dari orang tuanya terutama ibu, ayah serta anggota lainnya. Dengan demikian kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah keluarga sendiri.

2. Fungsi dan Peran Orang Tua

Orang tua itu memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga dewasa, masih perlu kita bimbing. Dan menurut hasil penelitian ilmu pengetahuan modern mengatakan bahwa yang lebih dominan membentuk jiwa manusia adalah lingkungan. Dan lingkungan pertama yang dialami oleh seorang anak adalah asuhan ibu dan ayah.¹⁸

Mula-mula Allah Swt. melarang membunuh anak, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al An'am ayat 151 yang berbunyi:

... وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ...

Artinya: ...dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan...¹⁹

Sesudah itu Allah Swt. memerintahkan kepada ibu untuk menyusukan anaknya dan kepada ayah untuk membiayai, sebagai firman Allah Swt. dalam surat Al Qashash ayat 7:

¹⁸ *Ibid.*, hal. 131

¹⁹ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 148

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ...^ط

Artinya: Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa, “susukanlah dia” ...²⁰

Zaman selalu berubah, pergantian masa begitu cepat. Suasana lingkungan dan perkembangan teknologi mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan kerohanian dan perubahan-perubahan nilai. Karena itu orang tua mutlak harus memberikan banyak bekal anak-anaknya. Kemudian Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Hal ini telah disampaikan oleh Allah Swt. dalam firman Nya surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²¹

Ayat di atas mengandung maksud bahwa langkah strategis pendidikan Islam dalam keluarga adalah dengan menempatkan peran orang tua sebagai pendidik dalam mengajarkan tentang ajaran Islam. Selanjutnya dengan peran yang demikian orang tua dituntut harus mampu melakukan

²⁰ *Ibid.*, hal. 386

²¹ *Ibid.*, hal. 560

proses bimbingan dan latihan yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab anak dalam proses tumbuh berkembangnya memiliki minat keagamaan yang berbeda-beda, tergantung usia perkembangan anak.²²

Selain memperhatikan usia perkembangan anak, orang tua juga berperan dalam mengenalkan agama pada anak sejak lahir hingga anak dewasa yang diantaranya dengan membacakan adzan iqomah pada saat anak lahir, mendo'akannya, mengajarkan Al Qur'an, mengkhitankan anak laki-laki, mengajarkan dan membiasakan mengerjakan shalat lima waktu dan sebagainya. Pendek kata pendidikan Islam yang ada dalam keluarga pada prinsipnya adalah bagaimana anak dapat mengenal dan mampu menjalankan perintah-perintah agama. Pada akhirnya ketika didalam lingkungan keluarga anak mendapatkan pendidikan yang cukup, maka harapan orang tua agar anak untuk menjadi pribadi yang muslim akan terbuka lebih lebar. Hal ini juga berarti tuntutan kedua orang tua untuk memberikan suri tauladan, pembiasaan maupun hukuman-hukuman yang pantas, sebagai aplikasi metode pendidikan Islam di dalam keluarga.²³

Menurut Hammudah Abd Al Ati yang dikutip oleh Wiji Suwarno, “di dalam keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus di

²² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 163

²³ *Ibid.*

umumkan atau dituliskan dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga”.²⁴

Al-Ghozaly menilai peranan keluarga yang terpenting dalam fungsi didiknya, adalah sebagai jalur pengembangan “naluri beragama secara mendasar” pada saat anak-anak usia balita, sebagai kesinambungan dari bawaan fitrah mereka. Pembiasaan ibadah-ibadah ringan, seperti bacaan do’a sebelum dan sesudah makan, setiap memulai pekerjaan dan permainan, menghormati kepada anggota keluarga lain yang lebih tua (*yuwaqqir kabirahum*), dan lain sebagainya, merupakan pembentukan *private cultur* yang kuat sekali pengaruhnya. Bahkan mengucapkan kalimat thoyyibah (*la illaha illallah*) dimulai sejak anak mampu berbicara.²⁵

Beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

- a. Terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini yakni:
 - 1) Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan.
 - 2) Pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan setelah dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya dan membimbing anak beragama menyembah Allah Swt.
 - 3) Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak.
 - 4) Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber Tuhan.
- b. Kesabaran dan ketulusan hati. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak.

²⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal.

²⁵ Muhammad Tholhah, *Islam & Masalah...*, hal 49

- c. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat Allah Swt., serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak.
- d. Mendislinkan anak dengan kasih sayang dan bersikap yang adil.
- e. Komunikatif dengan anak.
- f. Memahami anak dengan segala aktifitasnya.²⁶

Fungsi pendidik adalah memberi latihan, arahan, nasihat, hukuman, dan teguran kepada objek didik. Segala tingkah laku objek didik dikontrol agar mereka selalu bertingkah laku dengan amal saleh sehingga menjadi hamba Allah yang saleh. Fungsi dan pekerjaan mendidik seperti ini tidak dapat kita lakukan kepada orang lain yang tidak berada dibawah kekuasaan mutlak kita seperti halnya diri kita dan anak-anak kita.²⁷

Dalam hal fungsi atau peranan keluarga sebagai pranata pendidikan, apa yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI Nomor: 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni keluarga berperan sebagai pranata:²⁸

a. Yang memberikan keyakinan agama

Dalam Al-Qur'an kisah-kisah para Rasul dan sholihin seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. dengan Nabi Ismail as., Nabi Zakaria as. dengan Siti Mariyam, Luqmanul Hakim dengan putranya. Dengan sendirinya kehidupan beragama sehari-hari orang tua atau orang yang patut menjadi teladan dalam keluarga, sangat mempengaruhi.

²⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Perss, 2009), hal 21-

²⁷ Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam...*, hal 19-20

²⁸ *Ibid.*, hal 51-52

b. Yang menanamkan nilai-nilai moral dan budaya

Ada sejumlah hadist Nabi SAW yang menjelaskan masalah ini antara lain:

- 1) Memberikan nama yang bagus (*an yuhsina ismahu*)
- 2) Memberikan makanan yang halal (*an yuth-imahu bihalalin*)
- 3) Mengajari membaca Al-Qur'an (*an yu'alimahul kitab*)
- 4) Melatih sopan-santun (*an-yu'addibahu ta'adiban hasanan*)
- 5) Mencintai Nabi Muhammad Saw. (*hubbun Nabiyyi*)²⁹

Dalam Al-Qur'an ditemukan didikan Nabi Zakaria kepada Nabi Yahya putranya, tentang: bakti kepada kedua orang tua, tidak sombong dan tidak durhaka, seperti tercantum dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 14:

وَبِرًّا بَوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Artinya: Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.³⁰

c. Yang memberikan teladan

Fungsi ini bertambah sulit dilakukan, mengingat kenyataan masa sekarang anak-anak (atau anggota keluarga yang lebih muda) mendapat pendidikan yang lebih tinggi di luar lingkungan keluarga, dari pada orang tuanya atau anggota keluarga yang lebih tua, sehingga pengaruh orang tua dalam memberikan pegangan dan teladan banyak menurun dan terasa menjadi sulit mewujudkan budaya *pre-figuratif* (yang muda mengikuti yang lebih tua), dan justru yang berkembang adalah budaya *co-figuratif* (mengikuti teman sebaya). Disamping itu meningkatnya mobilitas dalam

²⁹ Muhammad Tholhah, *Islam & Masalah...*, hal 49-50

³⁰ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 306

lingkungan keluarga ikut memperkecil kemungkinan terjadi interaksi (*muwashalah 'ailiyah*) antar sesama anggota keluarga, khususnya antara orang tua dengan anak-anaknya. Itu sebabnya Nabi saw selalu memperingatkan agar kita tidak melupakan hak-hak anggota keluarga yang harus mendapatkan atensi yang cukup (*wa inna 'alaika haqqan, wa inna liahlika haqqan, fa'tu kulla dzi haqqin haqqahu*).

d. Yang memberikan ketrampilan

Sikap mandiri (*al-i'timad alan-nafs*) merupakan hal yang ditekankan oleh ajaran Islam, agar nantinya tidak menjadi beban orang lain (*walaa takun kalla alannaas*).

Dalam agama Islam, pendidikan mempunyai arti yang besar sekali bagi penciptaan generasi yang sempurna. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang ibu dalam mendidik anak sangat besar sekali. Karena potensi anak sangat strategis bukan saja bagi kehidupan dan masa depan suatu keluarga tetapi juga bagi kehidupan dan hari depan suatu bangsa. Dan seorang ibu mempunyai peran yang sangat menentukan bagi pembentukan akhlaqul karimah bagi anak-anaknya.³¹

Allah Berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu

³¹ Samsul Munir Amir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami...*, hal 16

hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.³²

Ketentuan Al-Qur'an sebagaimana yang termaktub pada ayat di atas tentang siapa pendidik bagi diri dan keluarga memberikan kejelasan bahwa pendidik bagi kita bukanlah orang lain, walaupun orang lain dapat menjadi guru kita. Adapun pendidik bagi anak-anak adalah ibu dan bapaknya. Oleh karena itu ibu dan bapak tidak dapat mengalihkan tugas mendidik anak-anaknya kepada orang lain. Hal ini harus disadari sebab orang lain tidak bertanggung jawab secara syar'i untuk melakukan hal itu kepada anak-anak kita, tetapi kita sendirilah sebagai ibu bapak yang dibebani kewajiban itu oleh Allah. Sehingga orang tua wajib menyadari bahwa dirinya berfungsi sebagai pendidik bagi diri mereka sendiri dan bagi anak-anak mereka. Mereka kelak akan diminta tanggung jawab oleh Allah di akhirat kelak.

Dalam hubungannya dengan perkembangan seseorang, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam perkembangan seseorang. Dikatakan tempat pertama karena seseorang pertama kali belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dalam lingkungan keluarga. Sejak masih dalam kandungan, kelahiran, masih bayi, masa kanak-kanak, remaja, sampai masa dewasa, seseorang tentu berinteraksi secara intensif dengan keluarga. Interaksi dengan keluarga baru mulai terbagi ketika seseorang telah mengikatkan diri dengan orang lain dalam suatu perkawinan. Itu saja hubungan keluarga pasti tidak terputus seratus persen.

³² Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 78

Tanggung jawab orang tua dalam menanamkan pendidikan sejak dini ialah sangat *vital*, karena pada fase ini anak berada pada periode ketergantungan yang sangat menentukan atas perkembangan selanjutnya, adapun sumbangan orang tua terhadap pendidikan anak adalah:

- a. Melatih anak untuk mengatasi cara-cara mengurus diri
- b. Memberikan contoh anak sikap-sikap yang dilakukan orang tua yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi terhadap reaksi emosional anak.

Dengan kata lain, orang tua berperan besar dalam mengajar, mendidik, serta memberi contoh atau teladan kepada anak-anak mengenai tingkah laku apa yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, ataupun tingkah laku yang tidak baik dan perlu dihindari. Dalam perkembangannya, anak perlu dibimbing untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan sendiri tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral serta tingkah laku yang perlu dihindari.³³

3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian tanggung jawab adalah “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).³⁴ Cara pendidikan dalam keluarga yang berjalan dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi pribadi yang

³³ Singgih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 64

³⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 1006

kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Dengan kata lain bahwa anak-anak itu merupakan tanggung jawab orang tua, karena itu ayah dan ibu memberikan bekal dan memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya itu sejak dari masa mengandung hingga sampai kepada masa dapat dilepaskan terjun dalam gelombang masyarakat.³⁵

Berikut ini tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya:

a. Bersyukur kepada Allah Swt.

Setiap orang tua berkeinginan memiliki anak. Anak adalah perhiasan dunia dan akhirat. Anak adalah penghibur dan pemberi kesejukan bagi kedua orang tuanya. Anak adalah penerus jejak langkah dan keturunan. Anak adalah tumpuan harapan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah Swt. yang harus disyukuri. *Ligmanul Hakim* (orang shahih yang nama dan nasihatnya di abadikan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'an) adalah salah satu contoh orang tua yang diteladani dalam mendidik anak dan keluarga. Ia mengingatkan anak dan keluarganya untuk selalu bersyukur.³⁶

³⁵ Muhammad Rifa'I, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang : CV. Wicaksana, 1993), Cet 1, hal. 188

³⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 76

b. Beraqiqah

Aqiqah adalah penyembelihan hewan (kambing) pada hari ketujuh kelahiran anak. Ketentuannya, anak laki-laki disembelih dua ekor kambing, sedangkan bila anak perempuan seekor kambing.

Aqiqah ini disunnahkan dilaksanakan bagi orang tua yang mampu. Apabila terpaksa, karena belum mampu untuk aqiqah anak laki-laki boleh satu ekor kambing. Ketentuan untuk hewan aqiqah, sama dengan hewan untuk qurban, yakni tidak cacat dan cukup umur. Bedanya untuk aqiqah disunnahkan dimasak terlebih dahulu, baru kemudian dibagikan kepada fakir miskin. Bagi beraqiqah boleh memakan sedikit dagingnya, sekedar untuk mencicipi. Untuk hari ketujuh kelahiran anak itu selain beraqiqah juga disunnahkan untuk mencukur rambut bayi tersebut.³⁷

c. Memberi nama yang baik

Nama ternyata sangat penting dan mempunyai efek psikologis bagi yang memilikinya. Oleh karena itu dalam Islam tidak boleh memberi nama kepada anak secara asal-asalan. Selain mempunyai efek psikologis, nama sebenarnya juga harus mengandung makna yang baik, oleh karena itu dalam memilih nama hendaknya:

- 1) Mengandung makna ujian
- 2) Mengandung doa dan harapan
- 3) Mengandung makna semangat

³⁷ *Ibid.*, hal. 77

Nama tidak hanya terpakai semasa hidup di dunia, tetapi sampai di akhirat kelak, di alam hisab kita akan dipanggil dengan nama kita sewaktu di dunia, begitu juga di alam-alam berikutnya di akhirat. Oleh karena itu hendaknya para orang tua memberi nama yang baik dan indah kepada anak-anaknya.³⁸

d. Menyusui selama dua tahun

Secara fitrah begitu bayi lahir ia membutuhkan makanan dan minuman. Makanan dan minuman paling tepat bagi bayi adalah air susu ibu kandungnya sendiri. Adapun masa waktu menyusui yang di anjurkan dalam Islam adalah dua tahun. Di anjurkan ketika masa menyusui ini, seorang ibu makan makanan yang memenuhi gizi, vitamin dan mineral yang diperlukan bagi dirinya sendiri juga bagi bayi yang disusunya. Ketika seorang ibu menyusui bayinya maka terjalinlah kontak batin diantara keduanya. Ibu akan semakin sayang kepada anaknya, begitu juga sang bayi akan senang, sehat, cerdas, dan tumbuh serta berkembang lebih baik.

e. Mengkhitankan

Mengkhitankan ialah membersihkan alat kelamin, yakni dengan membuang kulit yang menutup kepala kemaluannya. Khitan merupakan sunah para Nabi dan Rasul. Ketika mengkhitankan anak, apabila mampu kita diperbolehkan mengadakan semacam syukuran dengan mengundang para kerabat, tetangga dan kenalan. Namun hendaknya jangan sampai

³⁸ *Ibid.*, hal. 79

berlebihan seperti mubadzir. Adakanlah secara sederhana dan bermanfaat bagi anak yang di khitan maupun bagi keluarga dan undangan. Misalnya dengan mengadakan pengajian dari ceramah para ulama.³⁹

f. Menafkahi dan memenuhi kebutuhannya

Setiap orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan tambahan. Mengenai nafkah untuk anak, Islam tidak menentukan besarnya secara khusus. Hal ini terserah kepada kemampuan masing-masing. Batas umur yang masih berhak dinafkahi ialah anak yang belum mencapai umur baligh, dibawah umur 15 tahun.⁴⁰

g. Menikahkan

Sesudah anak cukup umur, ada jodohnya serta sudah siap lahir batin dan sanggup untuk berkeluarga, maka orang tua dianjurkan untuk segera menikahkan anaknya tersebut, namun hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: mengarahkan anak ketika remaja untuk bergaul dengan teman-teman yang baik, bersikap lembut pada orang tua, menjelaskan pada anak bahwa dalam Islam tidak ada istilah pacaran, membimbing dan mengarahkan anak dalam menentukan pasangan, mencarikan calon pendamping yang seagama, ketika pernikahan hendaknya mengadakan walimah.⁴¹

³⁹ *Ibid.*, hal. 82

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 83

⁴¹ *Ibid.*, hal. 85

Pembinaan akhlak merupakan tugas utama orang tua terhadap anaknya. Hal ini disebabkan baik buruknya akhlak anak ditentukan oleh bagaimana orang tua memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua harus mengajarkan nilai dengan berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakannya akhlak yang baik semenjak usia dini. Sedangkan pembinaan akhlak orang tua kepada anak dapat dilakukan dengan cara:⁴²

- a. Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orang tua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya.
- b. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktekkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orang tua akan mudah saja ditiru oleh anak-anaknya, dan di sekolah pun guru sebagai wakil orang tua merupakan orang tua yang akrab bagi anak.
- c. Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
- d. Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektifitas dalam bergaul.

Jadi orang tua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, di mana dan kapanpun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat maksiat yang menimbulkan kerusakan.⁴³

Orang tua bukanlah satu-satunya faktor penentu bagi perkembangan moral anak, namun orang tua dapat mengarahkan perkembangan moral anak

⁴² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 272-274

⁴³ *Ibid.*, hal. 272-274

sejauh mungkin, dengan menyadari akan peranannya yang sangat besar dalam kehidupan anak.⁴⁴

Adapun beberapa sikap orang tua yang perlu mendapat perhatian guna perkembangan moral anaknya adalah:

a. Konsisten dalam mendidik dan mengajar anak-anaknya.

Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus pula dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain. Harus ada konsisten dalam hal-hal apa yang mendatangkan pujian atau hukuman pada anak.

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Bagaimana sikap ayah terhadap ibu atau sikap ibu terhadap ayah, bagaimana sikap orang tua terhadap saudara-saudaranya, dan lainnya, semua ini merupakan contoh-contoh yang nyata dan dapat dilihat anak setiap hari.⁴⁵

c. Penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya.

Orang tua yang sungguh-sungguh menghayati kepercayaannya kepada Tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap cara-cara orang tua mengasuh, memelihara, mengajar, dan mendidik anak-anaknya. Anak yang banyak dibekali dengan ajaran agama, hidup dalam kepercayaan dan kesetiaan kepada Tuhan, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk

⁴⁴ Singgih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...*, hal 62

⁴⁵ *Ibid*, hal 63

perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupannya dikemudian hari.

d. Sikap konsekuen dari orang tua dalam mendisiplinkan anak.

Orang tua yang tidak menghendaki anak-anaknya untuk berbohong, bersikap tidak jujur, harus pula ditunjukkan dalam sikap orang tua sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Sungguh terbesar dan terburuk bagi orang tua yang menyebabkan anak memiliki akhlak tidak baik sehingga sulit untuk diarahkan dan dibimbing. Seorang ibu memiliki tanggung jawab yang sama dengan seorang ayah. Namun dalam hal pendidikan anaknya, ia adalah orang yang paling bertanggung jawab.⁴⁶

Metode yang biasa dipakai orang tua dalam mendidik anaknya yaitu:

a. Metode keteladanan.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongrit kepada para anak.⁴⁷ Dalam pendidikan keluarga, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan. Orang tua harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para anaknya, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

⁴⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), hal. 232-234

⁴⁷ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hal. 55

Keteladanan sangat penting dalam mendidik anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.⁴⁸

b. Metode latihan dan pembiasaan.

Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia.⁴⁹ Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan anak untuk melakukannya.

c. Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dan dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan pedagogis dari *al-ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun masa sekarang.⁵⁰

d. Mendidik melalui maudzah (nasehat)

⁴⁸ Imam Abdul Mukmin Saadudin, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: PT Reamaja Rosda Karya, 2006), Hal. 61

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 68

⁵⁰ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren...*, hal. 56-57

Maudzoh (nasehat) merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan Islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasehat untuk mengadakan perbaikan, sehingga pesan-pesannya dapat diterima. Metode ini akan lebih berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang memberi nasihat, sementara nasihatnya datang dari hati.⁵¹

e. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangi lagi. Pendidikan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi pada setiap pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan-dorongan lain.

f. Mendidik melalui *targhib wa tahdzib*.

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *al-targhib* dan *al-tahdzib*. *Targhib* adalah janji-janji disertai bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahdzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk

⁵¹ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Menaladani Akhlak Nabi...*, hal. 61

melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahdzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.⁵²

B. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Pembahasan Akhlakul Karimah ini agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam penafsiran, maka penulis akan menguraikan pengertian Akhlakul Karimah. Pada pembahasan mengenai akhlak, penulis akan mengkaji dari dua tinjauan yaitu dari segi etimologi dan terminologi, dengan tujuan agar dapat dipahami dengan jelas. Dari segi etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab al- Akhlak (الأخلاق) bentuk jamak dari Khuluq (خلق) yang artinya perangai.⁵³ Sedangkan akhlak dalam arti keseharian artinya tingkah laku, budi pekerti, kesopanan.⁵⁴

Pengertian lain, (akhlak karimah) ialah segala tingkahlaku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadilah).⁵⁵ Jadi (akhlak karimah) berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.⁵⁶ (Akhlak karimah) di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan AL-Hadis. Sebagai contoh malu

⁵² Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren...*, hal. 58-60

⁵³ Depag RI, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2002), hal: 59.

⁵⁴ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), Hal: 26

⁵⁵ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 200

⁵⁶ A. Sainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 78

berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.⁵⁷

Berikut ini akan dibahas definisi akhlak menurut aspek terminology.

Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

- a. Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahzibul Al-Akhlak*, “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.⁵⁸
- b. Al-Ghozali dalam kitab *Raudhah Taman Jiwa kau Sufi*, “Akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵⁹
- c. Dalam *Al-Mu’jam Al-Wasit* yang disadur oleh Asmaran, “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”⁶⁰
- d. Menurut Al-Quthuby, “Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian”.⁶¹
- e. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, “Akhlak adalah kehendak yang biasa dilakukan (kebiasaan) artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu”.⁶²

⁵⁷ HamZah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 62

⁵⁸ Depag RI, *Aqidah Akhlak...*, hal. 59

⁵⁹ M. Luqman Hakim, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Risalah Gusti, 2005), hal. 186

⁶⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 2

⁶¹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hal. 3

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbullah kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka disebut akhlak yang tercela. Karena itu, sesuatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c. Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.⁶³

Sedangkan kata karimah berasal dari bahasa Arab yang artinya terpuji, baik dan mulia. Berdasarkan dari kata akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlakul Karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau perangai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu dapat menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

⁶² Azhrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4

⁶³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.151

2. Sumber Hukum Akhlakul Karimah.

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang.

Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum Al-Qur'an dan Assunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang Agung.⁶⁴

QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶⁵

⁶⁴ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 564

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 420

Masalah akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan akhlak tersebut sebenarnya telah mejadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan akhlak, yang menegaskan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶⁶

3. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Ruang lingkup ajaran Akhlakul Karimah mencakup berbagai aspek, dimulai dari Akhlakul Karimah terhadap Allah, manusia, dan lingkungannya.⁶⁷

Akhlak karimah (akhlak terpuji) dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah Swt.

Akhlak terhadap Allah Swt. meliputi menauhidkan Allah Swt. Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah Swt. satu satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu:

⁶⁶ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005), hal. 123

⁶⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 152-158

- 1) *Tauhid rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allahlah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaknya, yang memberi dan mencegah, ditangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.
- 2) *Tauhid uluhiyyah*, yaitu mengimani Allah Swt. Sebagai satu satunya *AL-Ma,bud* (yang disembah).
- 3) *Tauhid Asma dan Sifat*.
 - a) Berbaik sangka (*husnu zhann*) berbaik sangka terhadap utusan Allah Swt. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.
 - b) Zikrullah
Mengingat Allah (*Zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.
 - c) Tawakal
Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah ‘*azza wa jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepati kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah Swt. Untuknya, Apa yang

ditentukan Allah Swt. Untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah Swt. Untuknya, diapun yakin pasti tidak memperolehnya.⁶⁸

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

1) Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky , “sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoaan Tuhanya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh menjalani coban-cobaan Allah Swt. Terhadapnya.” Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah Swt. Setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah Swt., yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

2) Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah Swt., bukan selain-Nya, lalu

⁶⁸ Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 89-92

diikuti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.⁶⁹

3) Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia, atau pun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik biasa disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, amanah.

4) Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ngada, tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.⁷⁰

5) Menepati janji (*al-wafa`*)

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 94-98

⁷⁰ *Ibid.*, hal.100-104

Janji dalam Islam merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah Swt., kita termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisa, dan tidak tenang.

6) Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan, upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam setatus kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut AL-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, *qanaah*, *wara'*, lembut, dan membantu.

c. Akhlak terhadap Keluarga

1) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak sekali ayat Al-Qur'an ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan dicintai oleh setiap orang sepanjang masa.⁷¹

2) Bersikap baik kepada saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah Swt. Dan ibu bapak hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap tejalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran. Sebab dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan kegoncangan jiwa. Apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat benda, bantulah dengan benda. Apabila mereka mengalami kegoncangan jiwa atau kegelisahan cobalah menghibur atau menasehatinya. Sebab, bantuan itu tidak hanya berwujud uang (benda), tetapi bantuan moril. Kadang-kadang bantuan moril lebih besar artinya daripada bantuan materi.⁷²

d. Akhlak terhadap Masyarakat

1) Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persodaraan. Bahkan, mungkin tidak

⁷¹ *Ibid.*, hal. 104-107

⁷² *Ibid.*, hal.109-111

seagama dengan kita. Dekat di sini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada *atsar* yang menunjukkan bahwa tetangga adalah 40 rumah (yang berada di sekitar rumah) dari setiap penjuru mata angin. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa yang berdekatan dengan rumahmu adalah tetangga. Apa bila ada kabar yang benar (tentang penafsiran tetangga) dari Rasulullah Saw. Itulah yang kita pakai. Apabila tidak, hal ini dikembalikan pada ‘*urf*(adat kebiasaan), yaitu kebiasaan orang-orang dalam menetapkan seseorang sebagai tetangganya.

2) Suka menolong orang lain

Hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup; adakalanya karena penderitaan batin atau kegelisaan jiwa; adakalanya karena sedih mendapat berbagai musibah. Oleh sebab itu, belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain.

e. **Akhlak terhadap Lingkungan**

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kalifah. Kekalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.⁷³

⁷³ *Ibid.*, hal. 112-114

Pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan pada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, “setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri”. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa, semua itu diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan pada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah” umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁷⁴

4. Fungsi Akhlakul Karimah

Semua ilmu dipelajari karena ada manfaat dan fungsi bagi yang mempelajarinya. Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai manfaat. Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu, dari situlah dapat dilihat tujuan ilmu pengetahuan.

Firman Allah QS Az-zumar ayat 9:

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 116

أَمَّنْ هُوَ قَنِتْ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

Artinya: (Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁷⁵

Jalan menuju ilmu yang hakiki dan pengetahuan bercahaya, inilah ketaatan kepada Allah, kepekaan qalbu, kewaspadan terhadap akhirat, pencarian rahmat Allah dan karunia-Nya, dan perasaan diawasi oleh Allah disertai kengerian dan ketakutan. Inilah jalan dimaksud karna itu ia memahami dan mengenali substansi. Juga dapat mengambil manfaat melalui apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Kemudian pemahaman ini berakhir pada hakekat besar dan kokoh melalui aneka panorama dan pengalaman kecil. Adapun orang yang terpaku pada batas pengalaman individual dan bukti-bukti lahiriah, berarti mereka sebagai pengumpul pengetahuan. Bukan sebagai ulama.⁷⁶

Mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya diantaranya:

- a. Kemajuan ruhaniah, dengan pengetahuan ilmu akhlak manusia dapat mengantarkan dirinya sendiri kepada jenjang kemuliaan akhlak. Serta

⁷⁵ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 459

⁷⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 70

dapat menyadarkan seseorang atas perbuatan yang baik dan buruk. Dengan demikian seseorang akan selalu berusaha dan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia.

- b. Penuntun kebaikan, ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang membentuk kehidupan yang baik serta mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Kebutuhan primer dalam keluarga, sebagaimana kebutuhan primer jasmani membutuhkan sandang, papan dan pangan dan kebutuhan primer rohani membutuhkan Akhlak selain bagi diri sendiri dan keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak baik tidak akan bahagia, sekalipun kekayaannya melimpah.
- d. Kerukunan antar tetangga, tidak hanya dalam keluarga saja kita membutuhkan akhlak yang baik, tetapi di lingkungan masyarakatpun khususnya antar tetangga. Jika kita menginginkan hubungan antartetangga itu baik, maka kita harus mendasari akhlak yang baik pula dengan menggunakan beberapa kode etik.⁷⁷

C. Tinjauan Tentang Akhir Masa Kanak-Kanak (Usia 6-12 tahun)

1. Diskripsi Akhir Masa Kanak-Kanak

Akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual.

⁷⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.158

Pada awal dan akhirnya, masa khir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian emosional anak.⁷⁸

Pada masa anak sekolah ini, anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana ia mudah sekali dihindangi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masa ini ia sering gagal dan cemas, akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan ia berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolah, akan timbul motivasi yang tinggi terhadap karya dengan lain perkataan terpupuklah “*industry*”.

Dengan memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak-anak dihadapkan pada tuntutan sosial yang baru, yang menyebabkan timbulnya harapan-harapan atas diri sendiri (*selfexpectation*) dan inspirasi-inspirasi baru, dengan lain perkataan-perkataan akan muncul lebih banyak tuntutan dari lingkungan maupun dari dalam anak itu sendiri yang kesemuanya ingin dipenuhi. Beberapa ketrampilan yang perlu dimiliki anak pada fase ini meliputi antara lain:⁷⁹

- a. Ketrampilan menolong diri sendiri (*self helping skills*), misalnya dalam hal mandi, berdandan, makan, sudah jarang atau bahkan tidak perlu ditolong lagi.

⁷⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1950), hal. 148

⁷⁹ *Ibid.*, hal 14

- b. Ketrampilan bantuan sosial (*social help skills*). Anak mampu membantu dalam tugas-tugas rumah tangga seperti menyapu, membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya. Partisipasi mereka akan memupuk perasaan diri berguna dan sikap kerjasama.
- c. Ketrampilan sekolah (*school skills*), meliputi penguasaan akademik dan non akademik (misalnya menulis, mengarang, matematika, melukis, menyanyi, prakarya, dan sebagainya).
- d. Ketrampilan bermain (*play skills*), meliputi ketrampilan dalam berbagai jenis permainan seperti antara lain main bola, mengendarai sepeda, sepatu roda, catur, bulu tangkis, dan lain-lain.⁸⁰

Di dalam segi emosinya, nampak pada masa ini anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungannya (misalnya sekarang ia tidak bisa lagi menjerit-jerit dan bergulingan kalau keinginannya tidak terpenuhi karena reaksi semacam itu dianggap seperti “anak kecil”). Memang masih sering terjadi bahwa dirumah anak-anak usia ini kurang besar motivasinya untuk mengendalikan emosinya bila dibandingkan dengan kontrol emosi yang dilakukannya di luar rumah (diantara teman atau disekolah).

Pada akhir masa sekolah, karena tujuan utama masa ini adalah diakui sebagai anggota dari satu kelompok, maka biasanya anak-anak cenderung lebih memilih aturan-aturan yang ditetapkan kelompoknya dari pada apa-

⁸⁰ *Ibid.*

apa yang diatur orang tuanya (misalnya dalam cara berpakaian, berdandan, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya).

Melalui pengasuhan di rumah dan pergaulan sosial sehari-hari anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana ia menemukan identitas diri dan peran jenis kelaminnya, bagaimana melatih otonomi, sikap mandiri dan berinisiatif, bagaimana belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat, bagaimana mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi.⁸¹

Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gangage*), dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.

Dengan memasuki SD salah satu hal penting yang perlu dimiliki anak adalah kematangan sekolah, tidak saja meliputi kecerdasan dan ketrampilan motorik, bahasa, tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh lain di luar orang tuanya, kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan dan dapat mengendalikan emosi-emosinya.⁸²

Masa ini merupakan masa dimana anak memasuki dunia yang baru yang penuh dengan tuntutan-tuntutan. Lingkungannya ini masih asing baginya dan anak harus belajar bertahan dalam kelompok atau lingkungan tersebut. Pencapaian pengetahuan dan keahlian yang baru, pencapaian kontrol emosi serta peranan baru yang harus dijalankan dalam kelompok barunya, merupakan sumber dari masalah-masalah selama masa sekolah ini.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 13

⁸² *Ibid.*, hal. 13

Oleh karenanya, anak membutuhkan perlindungan dan pengalaman yang kaya serta bervariasi dari seseorang, melalui kecintaan dalam asuhannya. Melalui perlakuan kasih sayang dari orang dewasa ini, anak merasakan keamanan. Kebutuhan akan rasa aman ini hanya dapat dipenuhi bila kebutuhan anak akan penghargaan, persetujuan dan simpati dapat diatasi. Rasa aman yang ada padanya ini memungkinkannya untuk bermain dan bekerja dengan teman-temannya. Ia tidak hanya membutuhkan sekedar asuhan fisik yang tepat, tapi lebih dari pada itu. Ia membutuhkan keadaan rumah yang penuh dengan suasana yang aman, untuk kalau perlu melampiaskan frustrasi-frustasinya. Ia juga membutuhkan suasana yang bersahabat, untuk melampiaskan diri dari ketegangan. Bila semua kebutuhan ini dapat terpenuhi, maka anak akan memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan mampu mengatasi tekanan-tekanan dan frustrasi yang dijumpai dalam kehidupannya.⁸³

2. Karakteristik Perkembangan Akhir Masa Kanak-Kanak

a. Perkembangan motorik

Selama masa kanak-kanak akhir, perkembangan motorik menjadi lebih terkondinasi dan lancar. Anak mampu mengendalikan tubuhnya dengan lebih baik serta dapat duduk dan berkonsentrasi dalam jangka waktu lama. Kehidupan anak-anak berorientasi terhadap aktivitas dan sangat aktif. Ketrampilan motorik kasar sangat baik, seperti memukul bola atau berdiri di atas balok keseimbangan. Dalam keahlian motorik

⁸³ *Ibid.*, hal. 160-161

kasar, anak laki-laki lebih menguasai dari pada anak perempuan. Kemampuan anak perempuan lebih jauh di atas laki-laki dalam menguasai motorik halus.⁸⁴

b. Otak

Perubahan di dalam otak terus berlangsung pada masa kanak-kanak menengah dan akhir, perubahan tersebut seperti peningkatan mielinasi, berhubungan untuk meningkatkan fungsi kognitif. Secara khusus, adanya peningkatan jalur-jalur yang melibatkan korteks *prefornal* perubahan yang berhubungan dengan peningkatan perhatian, penalaran dan kontrol kognitif. Selama masa kanak-kanak menengah dan akhir, terjadi aktivasi yang berkurang pada difusi serta lebih fokal terjadi pada korteks *prefrontal*, suatu perubahan yang diasosiasikan dengan peningkatan kognitif.

c. Masalah kesehatan anak-anak akhir

Pada masa anak akhir, berat badan menjadi dua kali lipat dan energipun semakin besar dalam melakukan aktivitas motorik. Untuk mendukung pertumbuhan mereka, anak-anak membutuhkan lebih banyak konsumsi kalori dibandingkan sebelumnya. Hal yang memprihatinkan adalah bahwa banyak anak-anak yang mengkonsumsi kalori kosong yang mengandung gula, karbohidrat dan lemak yang tinggi. Orang tua berperan penting dalam mencegah anak dari kelebihan berat badan. Mereka dapat membantu mengurangi kemungkinan anak mengalami

⁸⁴ Khalimatus Sa'diyah, *Psikologi Perkembangan*, (Tulungagung: Diktat, 2013), hal. 30

berat badan dengan mengurangi waktu menonton televisi, mengikutsertakan anak dalam berolahraga atau kegiatan fisik lainnya serta hidup sehat.⁸⁵

d. Tahap operasional kongkrit

Piaget menyebutkan bahwa tahap operasional kongkrit berlangsung pada usia 7-10 tahun. Pada tahap ini, anak dapat melakukan tindakan kongkrit dan mampu berfikir logis. Operasi kongkrit adalah tindakan yang diterapkan pada obyek yang kongkrit dan nyata. Pemikiran operasional kongkrit melibatkan operasi, konservasi, klasifikasi serasi dan transitiviti.

e. Memori

Perubahan dalam pemrosesan informasi selama kanak-kanak menengah dan akhir melibatkan memori, berfikir dan metakognisi. Memori jangka panjang meningkat pada masa kanak-kanak menengah dan akhir. Pengetahuan dan keahlian mempengaruhi memori. Imajinasi dan elaborasi dapat digunakan siswa untuk meningkatkan memori mereka. Fuzzy trace theory adalah teori yang menyatakan bahwa ingatan dapat dipahami dengan sangat baik dengan mempertimbangkan dua jenis gambaran ingatan; jejak inti verbatim dan inti. Ingatan anak yang lebih tua adalah lebih baik disebabkan oleh jejak yang tidak jelas yang diciptakan dengan mengambil inti informasi. Teori ini dikemukakan untuk menjelaskan perubahan perkembangan dalam memori.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 30-31

f. IQ

Intelegensi adalah kemampuan dalam memecahkan masalah serta beradaptasi dan belajar dari pengalaman sehari-hari. Ketertarikan pada intelegensi berfokus pada perbedaan individu. Nilai IQ dipengaruhi oleh genetik dan karakteristik lingkungan. Genetik memiliki pengaruh yang kuat dalam keragaman nilai dalam IQ di dalam populasi, tetapi perubahan lingkungan dapat merubah nilai IQ secara signifikan. Pengasuhan, lingkungan rumah, sekolah serta program intervensi dapat mempengaruhi nilai IQ.⁸⁶

g. Motivasi dan efikasi

Motivasi merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan individu untuk mencapai tujuan. Pada masa anak akhir, muncul penguasaan motivasi untuk berkembang dan terlibat secara kognitif. Efikasi diri juga berkembang, efikasi diri ialah kepercayaan bahwa individu dapat menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang baik, seperti individu yang mempunyai nilai efikasi diri yang tinggi adalah ketika dia mengatakan bisa mempelajari materi ini dikelas. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung menyukai tugas pembelajaran serta lebih berusaha dan bertahan lebih lama dalam mengerjakan tugas pembelajaran.

h. Perkembangan emosi

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 32-33

Perubahan perkembangan dalam emosi meliputi peningkatan pemahaman seseorang terhadap emosi kompleks seperti kebanggaan dan rasa malu. Mendeteksi lebih dari satu emosi dapat dialami dalam situasi tertentu, mempertimbangkan keadaan yang menyebabkan reaksi yang emosional, meningkatkan kemampuan untuk menekan atau menyembunyikan emosi negatif, dan menggunakan strategi atas inisiatif diri sendiri untuk perasaan langsung.

i. Kognisi

Kognisi sosial adalah ketrampilan pemrosesan informasi sosial dan pengetahuan sosial. Pengetahuan sosial berkenaan dengan kemampuan anak-anak bergaul dengan teman sebayanya.⁸⁷

3. Kesadaran Beragama Pada Akhir Masa Kanak-Kanak

Pada masa ini kesadaran beragama anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap keagamaan anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian
- 2) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keangungannya.
- 3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.⁸⁸

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 34-35

⁸⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 51

perlindungan. Oleh karena itu dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayang, jangan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan dengan neraka.

Dalam kaitanya dengan pemberian materi agama pada anak, disamping mengembangkan pemahaman, juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah dan akhlak. Perlu juga diperkenalkan hukum-hukum agama sebagai berikut:⁸⁹

- 1) *Halal-haram*, yang menyangkut makanan-minuman, dan perbuatan. Contoh makanan dan minuman yang haram: babi, darah, bangkai, minuman keras, dan hasil curian; dan contoh perbuatan yang haram, seperti: mencuri, berjudi, tawuran, saling bermusuhan, durhaka kepada orang tua, dan berdusta (tidak jujur)
- 2) *Wajib-sunnah*, yang menyangkut ibadah seperti: berwudhu, shalat, shaum, zakat, haji, membaca al-Qur'an, dan berdoa.

4. Batasan Akhir Masa Kanak-Kanak

Akhir masa kanak-kanak berjalan dari umur 6 atau 7 tahun sampai dengan kurang lebih 12 atau 13 tahun. Batasan anak usia akhir ini sukar ditentukan, oleh karena ada sebagian anak-anak yang cepat menjadi remaja dan sebagian yang lain lebih lambat. Periode ini dilewati setelah anak

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 53

melewati masa degil, dimana proses sosialisasi telah dapat berlangsung lebih efektif, dan menjadi lebih matang untuk memasuki sekolah.⁹⁰

Masa anak akhir diawali dengan tercapainya dengan kematangan bersekolah. Seorang anak dikatakan matang untuk bersekolah apabila anak telah mencapai kematangan (fisik, intelektual, moral, dan sosial). Matang secara fisik maksudnya, apabila anak telah sanggup untuk menuruti secara jasmaniah tata tertib sekolah. Misalnya dapat duduk tenang, tidak makan dalam kelas, tidak bergurau dengan teman waktu diajar, dan lain sebagainya. Matang secara intelektual maksudnya, apabila anak telah sanggup menerima pelajaran secara sistematis, terus-menerus, dapat menyimpannya dan nantinya dapat memproduksi pelajaran tersebut. Matang secara moral adalah jika anak telah sanggup menerima pelajaran moral misalnya pelajaran budi pekerti, etika, serta telah sanggup untuk melaksanakannya. Telah juga ada rasa tanggung jawab untuk melaksanakan peraturan sekolah sebaik-baiknya. Matang secara sosial maksudnya, apabila anak telah sanggup untuk hidup menyesuaikan diri dengan masyarakat sekolah.⁹¹

D. Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak

1. Nasehat

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial

⁹⁰ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 163

⁹¹ *Ibid.*, hal. 163

adalah pendidikan anak dengan memberikan nasihat-nasihat. Dengan nasihat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak sehingga mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang mendalam.⁹²

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.⁹³

Al Qur'an sendiri penuh dengan nasihat-nasihat dan tuntunan-tuntunan seperti surat An Nisa 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.⁹⁴

QS. Al Luqman ayat 13:

⁹² Yasin Mustofa, *EQ untuk Anak Usia Dini...*, hal. 101

⁹³ Heri Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

⁹⁴ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 84

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.⁹⁵

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa di dalam Al-Qur'an juga penuh dengan nasehat-nasehat bahwa kita dilarang untuk mempersekutukan Allah, berbuat baik pada orang tua dan sesama manusia. Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

1. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami.
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
3. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.
4. Perhatikan saat yang tepat memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau orang yang dinasehati sedang marah.
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali memberi ceramah atau tausiyah).
6. Beri penjelasan, sebab atau mengapa kita perlu memberi nasehat.
7. Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat Al Qur'an, hadist Rasulullah atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih.⁹⁶

2. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar “*teladan*” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.⁹⁷ Dalam bahasa Arab diistilahkan

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 412

⁹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridloi oleh Allah Swt. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw. dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya.⁹⁸

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai “*uswatun hasanah*” adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridloi Allah Swt. sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif dan sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk keimanan, amal ibadah dan akhlak anak yang diharapkan dapat berpengaruh juga terhadap tumbuhnya ketakwaan dalam diri sang anak yang tentunya akan mengandung di dalamnya yakni kecerdasan emosi. Dan untuk mewujudkan itu semua barang tentu pendidik yang dalam hal ini kedua orang tua sangat efektif untuk menanamkan peran suri tauladan karena orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak ketika lingkup pergaulan anak semakin luas.⁹⁹

Bagi anak didik selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari apa yang diajarkan kepadanya, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, maka akan sia-sia. Karena keteladanan adalah faktor yang dominan bagi pendidikan untuk anak.

⁹⁷ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 1036

⁹⁸ M. Sodik, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV. Sientarama, 1988), hal. 369

⁹⁹ Yasin Mustofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hal . 95-96

Dr. Abdullah Nasih Ulwah menyatakan dalam bukunya Yasin Musthofa, yang terjemahannya sebagai berikut:

Pada dasarnya anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, ia akan sulit untuk berbuat jujur. Anak yang melihat orang tuanya selalu berkhianat, ia akan sulit untuk belajar amanah. Anak yang melihat orang tuanya selalu mengikuti hawa nafsu, ia akan sulit untuk belajar keutamaan. Anak yang mendengar orangtuanya berkata kufur, caci mki dan celaan, ia akan sulit belajar bertutur manis. Anak yang melihat orang tuanya marah dan emosi, ia akan sulit belajar sabar dan anak yang melihat kedua orang tuanya bersikap keras dan bengis, ia akan sulit untuk belajar kasih sayang.

Dengan demikian, anak akan tumbuh dalam kebaikan dan terdidik dalam keutamaan akhlak, jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Dan begitupun sebaliknya, anak akan tumbuh dalam kenakalan dan akhlak yang kurang baik, bahkan akhlak yang buruk, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.¹⁰⁰

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongrit kepada para anak.¹⁰¹ Dalam pendidikan keluarga, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan. Orang tua harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para anaknya, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

Melalui metode ini para pendidik memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap,

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal . 97

¹⁰¹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren...*, hal. 55

mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka akan dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Keteladanan sangat penting dalam mendidik anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.¹⁰² Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu:¹⁰³

a. Keinginan atau Dorongan untuk Meniru

Pada diri anak atau pemuda ada keinginan halus yang tidak disadari untuk meniru orang yang dikagumi (idola) di dalam berbicara, bergaul, tingkah laku, bahkan gaya hidup mereka sehari-hari tanpa disengaja. Peniruan semacam ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi juga mengarah pada tingkah laku yang kurang baik.¹⁰⁴ Oleh karena itu, orang tua, pendidik, pemimpin, dituntut selalu membimbing (memberi teladan) bagi anaknya, anak didiknya, bagi orang yang dipimpinya. Bagaimana jadinya, jika para orang tua, pendidik, pemimpin tidak bisa menjadi panutan bagi anak, anak didiknya, ummatnya .

b. Kesiapan untuk Meniru

¹⁰² Imam Abdul Mukmin Saadudin, *Meneladani Akhlak Nabi...*, hal. 61

¹⁰³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), Cet. 3, hal. 283

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 368-371

Setiap tahapan usia mempunyai kesiapan dan potensi untuk meniru. Karena itu Islam tidak mewajibkan bagi anak kecil untuk melaksanakan sholat sebelum mencapai usia 7 tahun (baligh), tetapi tidak melarang anak untuk meniru gerakan-gerakan sholat yang pernah ia lihat ataupun bacaan dalam sholat. Pada prinsipnya, orang tua, guru, pemimpin harus mempertimbangkan potensi anak sewaktu kita akan mengarahkan atau membimbing mereka.

Salah satu contoh yang melahirkan kesiapan manusia untuk meniru, adalah situasi masa. Dalam keadaan atau kondisi krisis karena adanya suatu bencana, orang berusaha mencari jalan keluar untuk melepaskan diri dari krisis yang menimpanya. Pada saat itulah manusia butuh pemimpin yang dipandang mampu dan dapat ditiru dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Biasanya orang yang ditiru adalah orang yang mempunyai pengaruh, orang yang dipimpin akan meniru pemimpinnya, anak meniru orang tuanya, murid akan meniru gurunya.

c. Tujuan untuk Meniru

Setiap peniruan tentu mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak diketahui. Peniruan yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh pihak-pihak yang meniru merupakan peniruan yang hanya sekedar ikut-ikutan, sedangkan peniruan yang disadari dan disadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan. Seperti peniruan seseorang dalam

mencapai perlindungan dari orang yang dipandanginya lebih kuat. Dengan tujuan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki oleh orang tersebut. Menurut An-Nahlawi peniruan yang demikian, dalam istilah pendidikan Islam disebut dengan “ *Ittiba*”(patuh). Dan *Ittiba*’ yang paling tinggi adalah *Ittiba*’ yang didasarkan atas tujuan dan cara.¹⁰⁵

Cara ini merupakan cara yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya. Melalui cara ini orang tua, pendidik, atau da’i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Selain mengerjakan teori-teori pendidikan akhlak, yang paling penting ialah memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun ditengah masyarakat. Jadi perkataan atau anjuran tidak akan memberikan efek yang berarti jika tidak diikuti dengan perbuatan nyata. Karena itulah sejak semula Allah mengingatkan pada hambanya dengan firman-Nya yang tercantum dalam surat As-Saf ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبِرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: (2) wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (3) amat besar

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 266

kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.¹⁰⁶

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya contoh atau teladan yang baik bagi seorang guru atau orang tua dalam mendidik akhlak anak dan muridnya. Karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (*uswatun khasanah*), disinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan.¹⁰⁷

Seorang pakar pendidikan anak *Jan Lighihari* dalam bukunya Nurani menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan adalah menghasilkan anak yang memiliki budi pekerti yang luhur, bukan hanya cerdas dan terdidik otaknya saja, tetapi juga cerdas dalam berperilaku. Tujuan pendidikan keluarga merupakan dasar dari pendidikan selanjutnya dimana peran utama ada pada seorang ibu. Untuk mencapai tujuan tersebut, suri tauladan merupakan alat pendidikan yang sangat efektif. Agar anak memiliki budi pekerti yang luhur maka kegiatan mengisi dan membina “kata hati” anak menjadi suatu hal yang sangat dipentingkan. Melalui pembinaan kata hati, seorang anak akan dapat memahami, menyakini dan memperjuangkan kebenaran (kebaikan) serta memiliki kekuatan menolak keburukan (kesalahan), pembinaan “kata hati” (dalam istilah Ghazali kecerdasan hati) dapat dilaksanakan dalam situasi pendidikan terjadi situasi saling mencintai dan saling mempercayai antara anak dan pendidik. Atau dengan perkataan lain, kepatuhan anak kepada pendidik bukanlah karena takut, melainkan karena kecintaan disertai rasa hormat anak pada sosok pendidik.¹⁰⁸

Al Qur'an menjelaskan dengan tegas pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam rangka membentuk kepribadian seseorang. Ia menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah Muhammad Saw, dan

¹⁰⁶ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 551

¹⁰⁷ Aminudin, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 157

¹⁰⁸ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal. 54

menjadikan contoh yang paling utama.¹⁰⁹ Firman Allah QS. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia hanya menyebut Allah.¹¹⁰

Sebagaimana dikatakan Hamka dalam bukunya Chabib Thoha mengatakan bahwa: “alat dakwah yang sangat utama adalah akhlak”. Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim.¹¹¹

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Sebab, anak banyak meniru kedua orang tuanya bahkan keduanya bisa membentuk karakter anak. Rasulullah sendiri mendorong kedua orang tua agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang-orang dewasa. Mereka akan mencontoh orang-orang dewasa itu. Jika anak-anak itu mendapati kedua orang tua mereka berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh di atas kejujuran. Demikian juga dalam hal-hal lainnya. Kedua orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak. Sebab, anak

¹⁰⁹ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 124-125

¹¹⁰ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 420

¹¹¹ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hal. 129

akan selalu mengawasi perilaku kedua orang tuanya juga pembicaraan mereka serta menanyakan kenapa demikian.¹¹²

3. Kedisiplinan

Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar dapat menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan tempat ia hidup.¹¹³

Disiplin pada anak terlihat bilamana pada anak ada pengertian-pengertian mengenai batas-batas kebebasan dari perbuatan-perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Disiplin ini ditanamkan orang tua sedikit demi sedikit. Kadang-kadang diperlukan sikap dan tindakan otoriter agar anak mengerti dan bisa mengembangkan dengan sendirinya hal-hal yang diperlukan untuk bisa mengurus diri sendiri (*self governing*) dan menyesuaikan diri dengan tata cara kehidupan yakni norma-norma dan nilai-nilai yang ada. Dalam bukunya Singgih D Gunarsa, Elizabeth B. Hurlock menerangkan “disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan-paut dengan pertumbuhan dan perkembangan”. Seseorang

¹¹² Muhammad Nur Abdul H. Z., *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka arafah, 2006), hal. 457-458

¹¹³ Conny R. Semiawan, (ed), *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 89

dikatakan telah berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru. Apa yang dipelajari mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera.¹¹⁴

Cara menanamkan disiplin pada anak:

a. Cara otoriter

Pada cara ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, ia akan diancam dan dihukum. Orang tua memaksa dan memerintah tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak “patuh” dihadapan orang tua, tetapi dibelakangnya ia akan memperlihatkan reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”.

¹¹⁴ Singgih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 81

Cara otoriter memang bisa diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi hanya bisa pada hal-hal tertentu atau ketika si anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian.¹¹⁵

b. Cara bebas

Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggap sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak.

Karena harus menentukan sendiri, maka perkembangan kepribadiannya menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh keakuan (*egocentrisme*) yang terlalu kuat dan kaku dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya.

c. Cara Demokratis

Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua.

Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya.¹¹⁶

Dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, beberapa faktor perlu diperhatikan adalah:¹¹⁷

¹¹⁵ *Ibid.*, hal. 82-83

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 84

- a. Menyadari adanya perbedaan tingkatan kemampuan kognitif anak sesuai dengan azas perkembangan aspek kognitif.
- b. Menanamkan disiplin pada anak harus dimulai seawal mungkin.
- c. Dalam usaha menanamkan disiplin perlu dipertimbangkan agar mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin.
- d. Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai sikap tegas, konsekuen dan konsisten dengan dasar bahwa yang dihukum bukan si anak atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan.
- e. Menanamkan disiplin bukan kegiatan sekali jadi, melainkan harus berkali-kali.

E. Penelitian Terdahulu

Studi pendahuluan ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Winarno Surakhmad menyebutkan tentang studi pendahuluan ini dengan eksplorasi sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.¹¹⁸

Penelitian Terdahulu sebagai perbandingan, untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya.

1. Penelitian Anik Wahyuni

Anik wahyuni yang berjudul Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak Dini Di Desa Ngunggungan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Pada Tahun 2011 berisikan strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak dini warga ngunggungan yang mana mereka menggunakan *Uswatun Hasanah* sebagai strategi dalam mendidik

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 86-67

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 83

Akhlakul Karimah anak usia dini, strategi tersebut mereka terapkan karena beberapa orang tua meyakini bahwa dengan menerapkan cara tersebut akan mudah bagi anak untuk memahami dan menerapkan Akhlakul Karimah di dalam kehidupannya, cara menerapkannya yaitu dengan cara orang tua memberikan contoh terlebih dahulu dan kemudian anak menirukan. Strategi yang kedua strategi *nasehat*, nasehat adalah salah satu cara yang sering digunakan oleh orang tua (warga ngunggahan) untuk mendidik Akhlakul Karimah anak dini, mereka meyakini bahwa anak mereka mudah dididik akhlak melalui nasehat yang mereka berikan secara terus menerus. Pemberian nasehat ini. Juga orang tua menggunakan strategi melalui hukuman, strategi ini mereka gunakan untuk mendidik Akhlakul Karimah anak mereka, hukuman tersebut mereka berikan untuk anaknya ketika melakukan kesalahan, maka orang tua akan memarahi dan memberikan pukulan pelan. Pukulan tersebut diberikan dengan niat mendidik bukan menganiaya, agar anak mengetahui apa yang ia perbuat adalah salah dan tidak akan diulang.¹¹⁹

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang akhlak dan fokus penelitiannya sama-sama membahas bagaimana orang tua membina anaknya agar anak-anak mereka memiliki Akhlakul Karimah dengan memberikan nasehat dan contoh yang baik dengan niat mendidik. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus penelitiannya

¹¹⁹ Anik wahyuni, *Strategi Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak Dini di Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 69

selain memberikan nasehat dan contoh yang baik juga memberikan hukuman dalam membina anaknya. Sedangkan penelitian yang saya teliti, fokus penelitiannya selain mendidik melalui keteladanan (contoh yang baik) dan nasehat, juga mendidik melalui kedisiplinan agar anak memiliki akhlakul karimah sesuai yang diharapkan orang tua. Perbedaan lagi yaitu tempat yang diteliti, peneliti terdahulu meneliti di Desa Ngungahan dan terfokus pada anak usia dini yaitu sekitar umur 0-5 tahun, penelitian yang saya teliti berada di Desa Depok dan terfokus pada anak masa sekolah yaitu sekitar umur 6-12 tahun.

2. Penetian M. Fakh

M. Fakh⁷ dengan judul “Peran Jami’ah Yasin Dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat Desa Pulotondo Ngunut Tulungagung pada tahun 2010 berisikan bagaimana Jami’ah Yasin muda meningkatkan Akhlak Masyarakat Pulotondo dengan cara mengenalkan dan menanamkan sifat-sifat yang baik mengenai akhlak kepada seluruh anggota Jami’ah Yasin dan Masyarakat Pulotondo dan yang dilakukan Jamiah Yasin yaitu meningkatkan keaktifan peribadatan ketaqwaan, rutinitas dan kegiatan dalam rangka pengabdian seluruh anggota terhadap Allah SWT dan Masyarakat.¹²⁰

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang akhlak sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus penelitiannya upaya jami’ah yasin dalam meningkatkan akhlak dengan menanamkan nilai-

¹²⁰ M. Fakh, *Peran Jami’ah Yasin dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat Desa Pulotondo Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 67

nilai dan menanamkan sifat-sifat baik serta aktif beribadah, sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada anak di Desa Depok bagaimana upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui metode keteladanan, nasehat dan kedisiplinan. Perbedaan lagi yaitu tempat yang diteliti, peneliti terdahulu jami'ah yasin sedangkan penelitian yang saya teliti di dalam lingkungan keluarga di Desa Depok.

3. Penelitian Nur Kholis

Nur Kholis dengan judul “ Peran Ustadz dalam Pembentukan Akhlak Al- Karimah Santri di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung Tahun 2013. Berisikan peran ustadz dalam pembentukan akhlak santri kepada Allah Swt.

Upaya yang dilakukan ustadz untuk membentuk akhlak santri yaitu dengan cara memberikan contoh dan teladan yang baik ketika berada di lingkungan pondok untuk meningkatkan atau merubah sikap santri yang dulu belum pernah mengenal tentang akhlak baik ketika beribadah kepada Allah Swt. maka memberikan materi atau pengetahuan terlebih dahulu melalui pengajian kitab-kitab.

Selain itu juga hal yang dilakukan ustadz untuk membentuk Akhlakul Karimah santri kepada Allah SWT dengan pengajian- pengajian kitab tasawuf, sholat fardu berjamaah, sorokan Al-qur'an. Selain itu juga untuk membentuk Akhlakul Karimah juga dibarengi dengan bentuk

batiniyah yaitu berupa pembentukan sikap kesabaran dalam melakukan perintah dan larangan Allah SWT, qanaah dan tawakal kepada Allah Swt.¹²¹

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang akhlak sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus penelitiannya bagaimana ustadz dalam rangka meningkatkan akhlak santri dengan pengajian-pengajian kitab-kitab ahlak,dan tasawuf , sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada anak di Desa Depok bagaimana upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui metode keteladan, nasehat dan kedisiplinan ,perbedaan lagi yaitu tempat yang diteliti,peneliti terdahulu di pondok pesantren sedangkan penelitian yang saya teliti adalah di dalam lingkungan keluarga di Desa Depok .

4. Penelitian Eny Suherlina

Eny Suherlina yang berjudul “strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTs N Aryojedeng Rejotangan Tulungagung” pada Tahun 2011 yang berisikan bagaimana strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah yaitu dengan cara pendekatan individu yaitu dengan cara menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik,membiasakan berpegang teguh pada akhlak mulia,membiasakan bersikap ridho,optimis,percaya diri,tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan kelompok. dengan guru menggunakan beberapa metode . Metode pembinaan yang guru gunakan yaitu guru melakukan

¹²¹ Nur Kholis, *Peran Ustadz dalam Pembentukan Al-Akhlak Al- Karimah Santri di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 96

pendekatan Interaksi dan Komunikasi dengan siswa pada saat berlangsungnya suatu pembinaan dan guru mengupayakan untuk menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan akhlak Islami misalnya menggunakan metode pembiasaan dengan jalan siswa dibiasakan untuk berperilaku terpuji bersikap sebagaimana yang dituntunkan dengan ajaran Islam.¹²²

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang akhlak sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana strategi guru dalam meningkatkan akhlak, sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada anak di Desa Depok bagaimana upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui metode keteladan, nasehat dan kedisiplinan ,perbedaan lagi yaitu tempat yang diteliti, peneliti terdahulu di MTs sedangkan penelitian yang saya teliti adalah di dalam lingkungan keluarga di Desa Depok.

5. Penelitian M. Azul Asror

Asror dengan judul “ Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung”. pada tahun 2012 yang berisikan: upaya guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada santeri di TPQ Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung berupa meningkatkan Akhlakul Karimah dibidang aqidah seperti mengenalkan Allah melalui ciptaannya,mengenalkan arti yang terkandung dalam Al-Qur’an,

¹²² Eny Suherlina, *Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa MTs N Aryojedeng Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 133

mengenalkan Rasul dan mengenalkan nama malaikat dan tugasnya. Sedangkan penanaman dibidang syari'ah adalah mengenalkan sholat 5 waktu dan wudlu, mengenalkan puasa di bulan ramadhan , mengenalkan zakat fitrah dan mengenalkan haji. Guru juga mengenalkan di bidang akhlak yaitu mengenalkan akhlak kepada Allah, mengenalkan akhlak kepada dirinya sendiri dan sesam dan mengenalkan akhlak dalam keluarga.

Keberhasilan guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada santeri di TPQ Tarbiyatusibyan Kalidawir Tulungagung dengan metode-metode, yaitu metode Tanya jawab, Pembiasaan, Keteladanan, metode Cerita dan menyanyi, metode Demonterasi dan metode Karyawisata. Dapat mempermudah pengajaran dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik di TPQ tarbiatusibyan Klidawir Tulungagung.¹²³

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang akhlak sedangkan perbedaanya yaitu penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana upaya-upaya guru dalam meningkatkan ahlak, sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada anak di Desa Depok bagaimana upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui metode keteladan, nasehat dan kedisiplinan, perbedaan lagi yaitu tempat yang diteliti ,perbedaan lagi yaitu tempat yang diteliti, peneliti terdahulu di TPQ sedangkan penelitian yang saya teliti adalah di dalam lingkungan keluarga di Desa Depok.

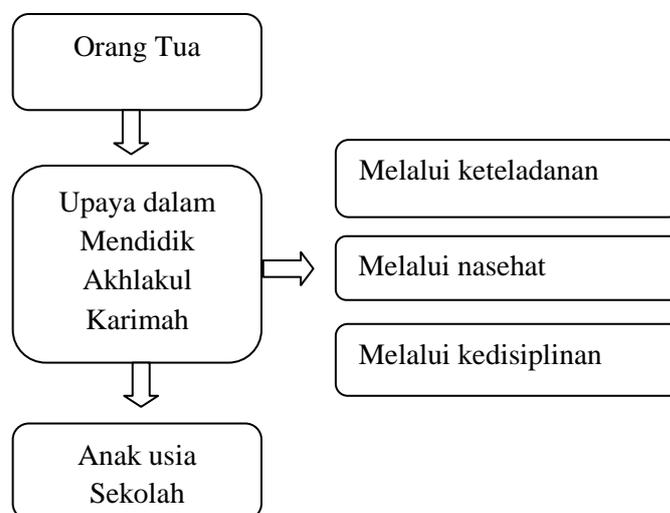
¹²³ M. Azul Asror, *Upaya-Upaya Guru dalam Meningkatkan Akhlak Santeri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Tarbiatusibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 109

F. Kerangka Berfikir Teoritis

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.¹²⁴

Dengan gambaran awal mengali data melalui orang tua terkait cara dalam mendidik akhlakul karimah pada anak dan semua yang terlibat di dalamnya, bagaimana mendidik melalui keteladanan, nasehat dan kedisiplinan.

Bagan 2.1 **KERANGKA BERFIKIR**



¹²⁴ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman kita pada suatu topik.¹²⁵ Dalam pengertian lain disebutkan bahwa penelitian adalah suatu proses penyelidikan yang ilmiah melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan.¹²⁶ Dengan demikian penelitian adalah proses pengumpulan, pengolahan, penganalisisan, dan penyimpulan data berupa informasi tentang suatu permasalahan yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya metode khusus. Menurut Cholid Narbuko metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Jalan ini harus ditetapkan secara bertanggung jawab ilmiah dan data yang dicari untuk membangun/memperoleh pemahaman harus melalui syarat ketelitian artinya harus dipercaya kebenarannya.¹²⁷

¹²⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 79

¹²⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2

¹²⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 3

Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui bahwa metodologi penelitian memiliki peranan yang sangat besar dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan memahami metodologi penelitian akan mempermudah peneliti untuk menentukan metode/jalan yang harus digunakan dalam penelitiannya.

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditetapkan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Terdapat banyak alasan yang shohih untuk melakukan penelitian kualitatif. Salah satunya adalah kemantapan peneliti berdasarkan penelitiannya. Biasanya dianjurkan untuk menggunakan metode kualitatif guna mengumpulkan dan menganalisis data. Alasan lain adalah sifat dari masalah yang diteliti. Dalam beberapa bidang studi, pada dasarnya lebih tepat digunakan jenis penelitian kualitatif. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapat wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.¹²⁸

Menurut Bondan & Taylor seperti yang dikutip Zainal Arifin memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri”.¹²⁹

¹²⁸ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 5

¹²⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 140-141

Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip, interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain.¹³⁰ Jenis ini penulis gunakan karena mengingat data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian.

Moleong menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif adalah:

1. Menggunakan latar alamiah, data yang diteliti dan diperoleh akan dipaparkan sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan.
2. Peneliti bertindak sebagai instrument utama, karena disamping sebagai pengumpul data dan penganalisis data peneliti juga terlibat secara langsung dalam proses penelitian.
3. Menggunakan metode kualitatif, karena metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
4. Analisis data secara induktif, analisa yang dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai akhir untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
5. Teori dasar dari (*Grounded Teori*), peneliti menyusun atau membuat gambaran yang makin jelas dari data yang diperoleh
6. Hasil penelitian bersifat diskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil
8. Adanya batas yang ditentukan oleh *focus*, maksudnya penetapan batasan dalam penelitian atau dasar *focus* yang timbul sebagai masalah dalam penelitian
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sementara hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.¹³¹

¹³⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 51

¹³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap fenomena sosial.¹³²

Penelitian diskriptif dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan menyajikan apa adanya. Penelitian diskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang, hubungan antar variabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan-perbedaan antar fakta.¹³³

Penelitian diskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Dengan penelitian diskriptif ini, peneliti memungkinkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan hubungan variabel atau asosiasi, dan juga mencari hubungan komparasi antar variabel.

Kadang-kadang peneliti yang menggunakan pendekatan diskriptif tertarik pada salah satu tipe permasalahan yang sebaiknya diteliti menggunakan metode kualitatif melalui observasi langsung terhadap suatu kasus atau sejumlah kecil kasus.¹³⁴

¹³² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 101

¹³³ M. Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 26-

¹³⁴ Richard I. Arends, *Belajar untuk Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.

Tujuan penelitian diskriptif adalah untuk membuat pecandraan (diskriptif) secara sistematis, *factual* dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹³⁵

Jika dilihat dari sudut sosial wilayah yang dijadikan subyek, penelitian bisa dikategorikan sebagai hasil penelitian kasus, yaitu “suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi atau gejala tertentu”.¹³⁶

Maka untuk mendapatkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis, perbuatan dan dokumentasi yang diamati secara menyeluruh dan apa adanya tentang “Upaya Orang Tua Dalam Mendidik akhlakul Karimah anak Di Desa Depok”, disini penulis menggunakan penelitian kualitatif karena menyesuaikan metode kualitatif ini. Lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak peninjauan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹³⁷

B. Lokasi Penelitian

Alasan memilih tempat di Desa Depok, karena menurut pandangan penulis di Desa tersebut dirasa masih ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan khususnya dalam pembinaan akhlak anak, dimana terdapat anak-anak yang jauh dari *akhlakul karimah*. Jauhnya perilaku mereka dari *akhlakul karimah* diindikasikan dengan adanya tindakan-tindakan yang kurang bermoral

¹³⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 75

¹³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 9-10

¹³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 9-10

seperti tidak sopan terhadap orang tua, di Sekolah sering berkelahi, dan lain-lain. Selain itu, mayoritas orang tua di sana hanya menempuh pendidikan sampai SD, sehingga pengetahuan tentang akhlak dirasa masih kurang. Oleh sebab itu, para orang tua lebih memilih menyerahkan pendidikan akhlak kepada pihak sekolah atau madrasah karena mereka belum menyadari bahwa pendidikan akhlak yang pertama dan utama berasal dari orang tua.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataanya di lapangan. Hanya manusia pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

Kehadiran peneliti merupakan instrumen kunci yang menjadi salah satu ciri penelitian kualitatif.¹³⁸ Karenanya peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 223

tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian sesuai dengan waktu yang telah terjadwal.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Pentingnya data untuk memenuhi dan membantu serangkaian permasalahan yang terkait dengan fokus penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data adalah di mana data diperoleh.¹³⁹ Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam menggunakan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumberdata, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.

Sumber data diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. **Person**, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Sumber data dalam penelitian ini adalah unsur manusia dan non manusia. Unsur

¹³⁹*Ibid.*, hal. 129

manusia meliputi kepala desa, perangkat desa, tokoh agama, orang tua, dan anak di desa Depok. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak di desa Depok. Sebelumnya, peneliti menentukan kriteria orang tua sebagai sumber data di antaranya:

- a. Mempunyai anak yang masih duduk dibangku SD
- b. Beragama islam
- c. Mampu berbicara dengan jelas
- d. Bisa memahami maksud dari peneliti
- e. Mampu mengungkapkan berdasarkan fakta yang ada

Sedangkan, sumber data sekundernya adalah kepala desa, perangkat desa, dan tokoh agama.

2. *Place*, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi sumber data ialah beberapa tempat yang ada di desa Depok Bendungan Trenggalek.
3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dari dokumentasi-dokumentasi yang dimiliki oleh desa Depok Bendungan Trenggalek, seperti: struktur organisasi, data jumlah penduduk, serta sarana dan prasarana,

E. Teknik Pengumpulan Data

Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis

menjadi fakta. Sedang fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data.

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra.¹⁴⁰ Sedangkan Achmadi berpendapat bahwa, “observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”.¹⁴¹

Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data primer dan juga data-data sekunder karenanya, kegiatan dan penggunaan metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan, yang berpola dari hari ke hari ditengah masyarakat. Kegiatan observasi tersebut tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang didengar.¹⁴²

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan dan teknik observasi terbuka. Yang dimaksud dengan teknik observasi non partisipan, yakni pengamat hanya

¹⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 146

¹⁴¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 70

¹⁴² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 65-66

melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan.¹⁴³ Teknik observasi non partisipan digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan. Kalaupun ikut dalam kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati.

Adapun teknik observasi terbuka, kehadiran pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek yang secara sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka.¹⁴⁴ Dengan demikian kehadiran peneliti dalam menjalankan tugasnya diketahui oleh orang-orang yang sedang diamati, sehingga terjalin hubungan/interaksi yang wajar antara pengamat dengan orang yang sedang diamati.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan observasi:

- a. Diarahkan pada tujuan tertentu
- b. Dilakukan pencatatan sesegera mungkin
- c. Diusahakan sedapat mungkin
- d. Hasilnya harus dapat diperiksa kembali untuk diuji kebenarannya.¹⁴⁵

¹⁴³ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 176

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 104-105

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak di desa Depok.

2. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁴⁶ Jadi, metode wawancara ini merupakan suatu metode yang mencakup cara yang dipergunakan oleh seseorang dengan tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan.

Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka petugas wawancara atau peneliti harus mampu menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak antara petugas wawancara dengan orang yang diwawancarai. Kelebihan metode ini adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.¹⁴⁷

Teknik wawancara difokuskan peneliti untuk menggali dan memperoleh data-data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa, perangkat Desa, Orang Tua , dan anak. Disamping untuk memperoleh data primer, teknik ini digunakan pula untuk memperoleh data-data sekunder.

¹⁴⁶ *Ibid.*, hal. 83

¹⁴⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian...*, hal. 63

Dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen atau rapat dan sebagainya.¹⁴⁸

Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik.¹⁴⁹

Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data sekunder; data tertulis yang memberikan keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan ini peneliti memperoleh data mengenai struktur organisasi, data tentang penduduk desa Depok, data tersebut didapat dari dokumen-dokumen yang telah ada di kantor desa Depok.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution

¹⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 236

¹⁴⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian...*, hal. 6

menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.¹⁵⁰

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.¹⁵¹ Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka, analisis datanya juga analisis data kualitatif.

Menurut Bogdan & Biklen, dalam bukunya Lexy J. Meleong:

Analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵²

Analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikannya, mensistesisikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.¹⁵³

¹⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 336

¹⁵¹ Tholchah Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang : Universitas Islam Malang, 2003, hal. 163

¹⁵² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 248

¹⁵³ *Ibid.*, hal. 248

Model analisis yang digunakan oleh (Milles dan Huberman)¹⁵⁴ yaitu (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Menarik kesimpulan.

1. Mereduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang akan dikaji lebih lanjut, penajaman fokus, pembuatan ringkasan hasil pengumpulan data, pengorganisasian data sehingga siap untuk dianalisis lebih lanjut begitu selesai melakukan pengumpulan data secara keseluruhan.¹⁵⁵

Untuk memperoleh informasi yang jelas maka dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan menggunakan cara pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi kasar yang akan diperoleh dari observasi dan catatan lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Tholchah Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 171

¹⁵⁵ *Ibid.*, hal. 171

¹⁵⁶ *Ibid.*, hal. 171

Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan *mendisplay* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁵⁷

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut merupakan validitas dari data yang disimpulkan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.¹⁵⁸

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Maksud dan tujuan dari pengecekan keabsahan data dan temuan ini adalah untuk mengecek apakah laporan atau temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut betul-betul sesuai dengan data.

¹⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan...*, hal. 341

¹⁵⁸ Tholchah Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 171-172

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan sejumlah kriteria tertentu.¹⁵⁹ Berdasarkan pendapat tersebut, agar data yang dikumpulkan dari lapangan merupakan data yang sah, maka peneliti mengusahakan pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Sebagaimana sudah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa instrument penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian¹⁶⁰

Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini berarti mengadakan pengamatan ataupun wawancara di lapangan yaitu di desa Depok Bendungan Trenggalek sampai pengumpulan data tercapai. Hal ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks/fokus
- b. Membatasi kekeliruan peneliti
- c. Mengantisipasi pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.¹⁶¹ Ini

¹⁵⁹ Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 324

¹⁶⁰ *Ibid.*, hal. 327

¹⁶¹ *Ibid.*, hal. 328

disebabkan karena dengan perpanjangan keikutsertaannya, peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji kebenaran informasi yang mungkin telah tercemar oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti untuk berorientasi dengan situasi, dan untuk mendapat data yang benar-benar valid.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.¹⁶² Jadi dapat dimengerti bahwa perpanjangan keikutsertaan akan sangat menguntungkan bilamana dilakukan bersama-sama dengan ketekunan pengamat.

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan observasi secara cermat, wawancara secara intensif, dan melibatkan diri dalam beberapa kegiatan yang mengharuskan peneliti terlibat ketika ingin memperoleh data yang benar-benar valid sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

¹⁶² *Ibid.*, hal. 329-331

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁶³ Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data, dan waktu.¹⁶⁴

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data yang sama dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapannya yaitu dengan mengecek hasil wawancara dari berbagai informan yang berkaitan dengan mendidik akhlakul karimah. Selain itu data yang diperoleh melalui hasil wawancara juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya adalah kepala desa, perangkat desa, orang tua, dan anak di desa Depok Bendungan Trenggalek. Selanjutnya, triangulasi waktu, artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi, siang, sore, dan malam hari.

Melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu tersebut, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau narasumber memberikan data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel/sah/benar.

¹⁶³ *Ibid.*, hal. 330

¹⁶⁴ Sugiono, Memahami *Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hal. 209

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.¹⁶⁵

Pemeriksaan sejawat yang dimaksudkan di sini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang/telah mengadakan penelitian kualitatif atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian.

5. *Review Informan*

Cara ini digunakan jika peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan, kemudian unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya. Terutama informan yang dipandang sebagai informan pokok (*key informan*), yaitu orang tua dan anak. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, penulis memakai prosedur atau tahapan-tahapan sehingga peneliti nantinya lebih terarah dan terfokus serta tercapai hasil-hasil maksimal.

¹⁶⁵ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal . 332

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah terdiri dari 3 tahap, berikut penjelasannya:

1. Tahap persiapan, meliputi :

- a. Observasi pendahuluan atau orientasi untuk mendapatkan informasi awal atau gambaran umum tentang objek penelitian
- b. Mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung sebagai persyaratan penelitian
- c. Membuat rancangan penelitian
- d. Membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara
- e. Mempersiapkan alat penelitian sebagai penunjang seperti alat perekam, kamera, buku catatan, dan sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap inti penelitian. Sebagai langkah awal peneliti mencari dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang keadaan dilingkungan. Pada tahap ini peneliti mengadakan observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dicek keabsahannya.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang ada di lapangan berupa dokumen, wawancara maupun pengamatan langsung pada objek penelitian, sehingga dari data yang terkumpul peneliti dapat mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak di desa Depok.

4. Alokasi Waktu

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian, pada tahap ini melakukan penelitian lapangan.

5. Tahap Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan *member cek*, agar penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-benar valid. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada penulisan skripsi IAIN Tulungagung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Desa Depok

Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya desa Depok dimulai sekitar tahun 1924 an. Dahulu ada dua Desa yaitu desa Tawang dan desa Blendis. Desa Tawang dengan wilayah meliputi dusun Banaran dan dusun Joho yang dipimpin oleh lurah Sodinoyo kemudian diteruskan oleh lurah sonodrono yang dibantu oleh carik Mertomedjo Sarko dan desa Blendis dengan meliputi dusun Soko dan dusun Kebonagung yang dipimpin oleh lurah Noyokarso kemudian secara berturut turut diteruskan oleh lurah Nolo dan lurah Moenodjo Dikil yang dibantu oleh carik Saido. Pada tahun 1918 di desa Tawang dan Blendis terjadi musibah pagebluk mayangkara. Banyak penduduk yang meninggal dunia. Pagi sakit sore meninggal, sore sakit pagi meninggal sehingga penduduknya tinggal sedikit. Akhirnya pada tahun 1924 dilakukan penggabungan kedua desa ini. Kemudian dilakukan “Rembug Desa” untuk menentukan nama desa baru ini. Dalam rembug desa disepakati bahwa nama desa baru ini adalah Desa Depok. Alasan yang dapat dikemukakan dipilih nama tersebut (Desa Depok) secara politis untuk menghindari kecemburuan diantara penduduk desa Tawang dan desa Blendis apabila tetap menggunakan dari nama dari salah satu desa ini, di desa Blendis ada pesanggrahan keramat

yang keberadaanya telah diakui oleh penduduk desa Tawang dan desa Blendis yang bernama Padepokan. Kemudian nama pesanggrahan keramat ini dijadikan nama baru dari penggabungan desa Tawang dan Desa Blendis. Untuk menentukan siapa yang berhak menjadi lurah desa Depok, pada waktu itu dilakukan pemilihan Lurah secara langsung pertama dengan calon 2 orang yaitu Sonodrono (dongkol lurah Tawang) dan Moenodjo Dikil (dongkol lurah Blendis) dengan tata cara pemilihan yang sangat sederhana di suatu tempat yang bernama Pandean. Kedua calon lurah berdiri kemudian dipilih para pendukung (pemilih) berdiri berjajar dibelakang calon yang dipilihnya.

Setelah semua pemilih datang dan telah menyalurkan hak pilihnya dilanjutkan penghitungan suara yang ternyata suara terbanyak memilih Sonodrono, maka Sonodrono ditetapkan menjadi lurah desa Depok yang Pertama. Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini dikenal dengan desa Depok sampai sekarang.¹⁶⁶

2. Letak Geografis desa Depok

Desa Depok adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Depok adalah merupakan Daerah pegunungan. Wilayah desa Depok berada pada ketinggian 1.500 di atas permukaan air laut.

¹⁶⁶ Dokumen, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Depok*, 2013. Hal.1

Batas wilayah Desa Depok adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Desa Dompok
- b. Sebelah barat : Desa Sumurup
- c. Sebelah selatan : Desa Dawuhan
- d. Sebelah Timur : Desa Pagerwojo, Kab. Tulungagung

Luas wilayah desa Depok 1.341 HA². Dari luas wilayah tersebut, pemanfaatannya adalah sebagai berikut :

- a. Pertanian :81,496 m²
- b. Hutan Negara :1.175,746 m²
- c. Pekarangan/ permukiman :81,75 m²
- d. Lain-lain :2,908 m²

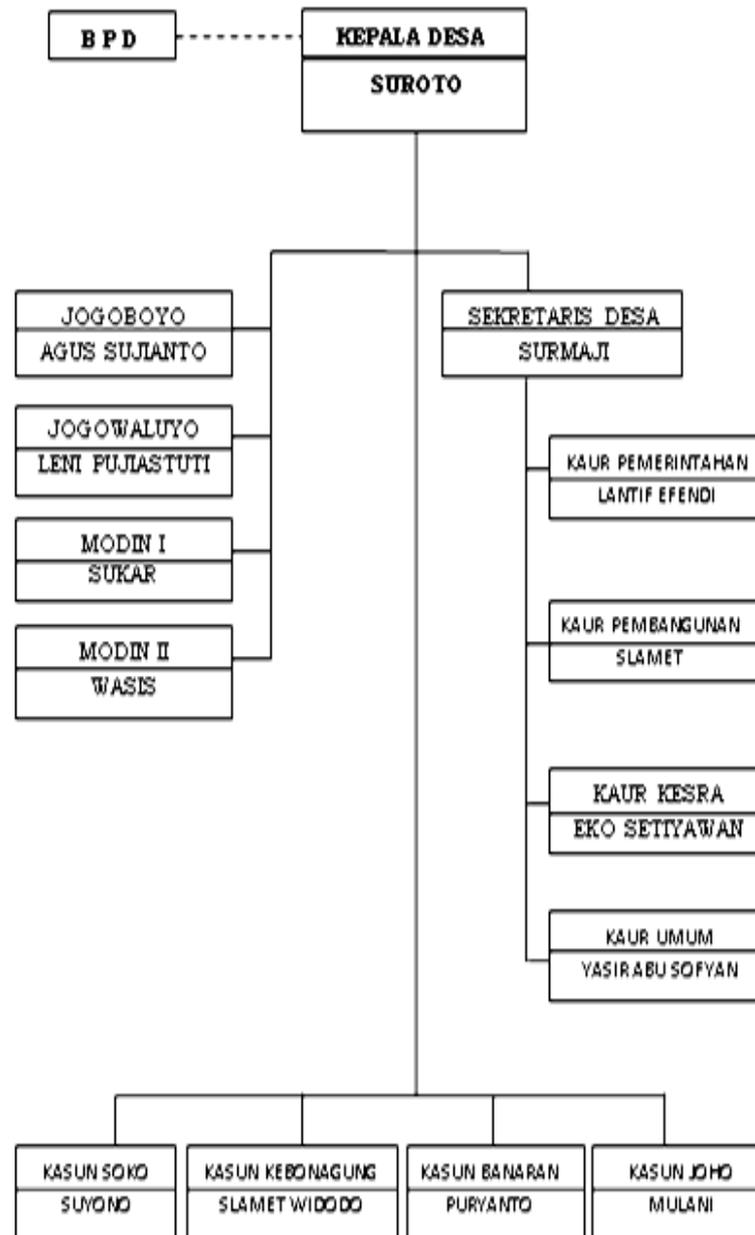
Desa Depok terdiri dari 4 Dusun, 11 RW. Dan 30 RT yaitu :

- a. Dusun Soko (4 RW. dan 10 RT.) terletak disebelah selatan
- b. Dusun kebonagung (3 RW. dan 9 RT.) terletak di tengah
- c. Dusun Banaran(3 RW. dan 8 RT.) terletak disebelah utara.
- d. Dusun Joho (1 RW. dan 3 RT.) terletak disebelah Barat

3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Struktur organisasi pemerintah Desa Depok adalah sebagaimana bagan berikut ini:

Bagan 3.1 Struktur Pemerintahan Desa Depok



Adapun data aparatur pemerintah desa Depok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Data Aparatur Pemerintah Desa Depok

No	Jabatan	Nama	Keterangan
1	Kepala Desa	Suroto	SLTA
2	Sekretaris Desa	Surmaji	S1
3	Kaur Pemerintahan	Lantip Efendi	SLTP
4	Kaur Pembangunan	Slamet	SLTP
5	Kaur Kesra	Eko Setiyawan	SMK
6	Kaur Umum	Yasir Abu S	SD
7	Kasun Soko	Suyono	SLTA
8	Kasun Kebonagung	Slamet Widodo	SD
9	Kasun Banaran	Puryanto	SLTP
10	Kasun Joho	Mulani	SLTP
11	Jogoboyo	Agus Sujianto	SLTA
12	Jogowaluyo	Leni Pujiastuti	SPK
13	Modin I	Sukar	SLTP
14	Modin Ii	Wasis	SLTP

Sumber: Dokumentasi Desa Depok

Sedangkan data anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Depok pada tabel sebagai berikut:

1. Ketua : Sudarmaji
2. Wakil Ketua : Daman Huri
3. Sekretaris : Nursidik
4. Anggota : Mariyanto, Suparman, Yani, Nyamudi, Boiran, Sarpan, Wijianto.¹⁶⁷

4. Keadaan Penduduk

Saat ini jumlah penduduk di desa Depok mencapai 4.476 jiwa. Sebagian besar penduduknya hanya tamatan SD dengan jumlah 2.107 jiwa, sedangkan yang tidak tamat SD mencapai 1.044 jiwa, sisanya tamatan SMP, SMA, dan Sarjana. Karena mayoritas hanya tamatan SD, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Desa Depok Bapak Suroto: “disini sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani mbak, jadi hampir sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja diladang”.¹⁶⁸ Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang tua di sana waktunya dihabiskan untuk bekerja diladang, sehingga waktunya bersama kumpul keluarga masih kurang. Adapun hasil pertaniannya yaitu padi, jagung, cengkeh, ketela pohon, kopi, dan kakao. Untuk penduduk yang sudah berkeluarga mencapai 1.449 kepala keluarga. Sedangkan penduduk yang berumur antara 6-12

¹⁶⁷ Dokumen, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Depok*, 2013, hal.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Kepala Desa, Suroto: Rabu, 28 April 2015, Pukul 15.00-17.00

tahun mencapai 172 anak. Disana mayoritas penduduknya beragama islam, hal ini dibuktikan dengan banyaknya rumah ibadah yang berjumlah 35. Semua tiap RT memiliki mushola sendiri, seperti RT 1-10 semuanya memiliki mushola meskipun ada mushola yang hanya memiliki jumlah jama'ah yang sedikit. Keadaan anak di desa Depok tidak jauh berbeda dengan anak-anak di desa lain, mereka berperilaku sewajarnya sebagaimana yang dilakukan kebanyakan anak seperti bermain, sekolah, belajar, dan mengaji. Setiap hari mereka sekolah, sepulang sekolah biasanya dilanjutkan bermain dengan teman-temannya namun ada juga yang membantu orang tuanya untuk bekerja diladang. Ketika menjelang sore, anak-anak pergi mengaji ke TPQ terdekat.¹⁶⁹

B. Paparan dan Analisis Data

Setelah melakukan penelitian di Desa Depok Bendungan Trenggalek dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak Melalui Nasehat di Desa Depok.

a. Upaya orang tua Gambaran Umum Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Nasehat di Desa Depok.

Berikut pamaran hasil observasi yang menunjukkan upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasehat:

¹⁶⁹ Dokumen, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Depok*, 2013, hal.

Pagi hari Minggu sekitar pukul 10.00 WIB, peneliti berkunjung kerumahnya Bu Winarni. Saat itu Bu winarni sedang mengobrol dengan tetangganya di depan rumah sambil *mangku* anaknya kira-kira umur 7 tahun. Ketika saya datang dan langsung mengucapkan salam, beliau langsung menyambut dengan baik tapi dengan wajah agak bingung. Mungkin karena beliau tidak mengenal saya. “*wonten nopo* (ada apa) mbak”, ujar Bu Winarni dengan nada bingung. Setelah saya menyampaikan maksud tujuan dari bertamunya saya, akhirnya beliau mengerti. Pembicaraanpun berlangsung cukup lama. Beliau mengatakan bahwa dia sering menasehati anaknya ketika akan tidur, dia menganggap ketika akan tidur anak dalam kondisi stabil, maka jika diberi nasehat akan lebih mengena dalam jiwa anak. Disela-sela pembicaraan tersebut Bu winarni sambil menuturi anaknya “gini lhu le rungokno jadi anak itu harus patuh pada orang tua, *ngajine seng sregep ojo panggah dulan wae*, harus jujur terhadap orang tua, menghormati tetangga, bersikap sopan, kalau mempunyai janji harus ditepati, dan selalu sabar tidak boleh ngambek”. Ketika sedang dinasehati, anaknya hanya senyum-senyum sambil mendengarkan nasehat dari ibunya. Namun Bu winarni tidak hanya menasehati dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut dan sopan, akan tetapi juga disesuaikan dengan kondisi anak. “Jika dibilangin tetep saja ngeyel, terpaksa saya bentak-bentak mbak jika tidak seperti itu nanti anakku *maleh sak karepe dwe*”, ujar Bu Winarni. Bu winarni juga menegaskan bahwa dalam menasehati anak itu harus penuh dengan jiwa ketulusan sehingga berpengaruh terhadap jiwa anak dan mendapatkan respon yang baik serta meninggalkan bekas yang mendalam.¹⁷⁰

Dari hasil observasi di atas, sudah nampak upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasehat yaitu orang tua menasehati anaknya agar patuh pada kedua orang tua, ngajinya yang rajin, harus jujur terhadap orang tua, menghormati tetangga, bersikap sopan, kalau mempunyai janji harus ditepati, selalu sabar tidak boleh ngambek, dan tidak boleh bermain saja. Caranyapun dengan bahasa yang lembut dan mudah dipahami anak, sehingga anak tidak merasa tersinggung dengan bahasa yang disampaikan orang tuanya, meskipun

¹⁷⁰ Observasi: Minggu, 03 Mei 2015, pukul 10.00-13.12 WIB

anak terlihat hanya senyum-senyum saja. Orang tua sering menasehati ketika anak akan tidur, karena mereka menganggap waktunya sangat cocok dan anak dalam kondisi stabil sehingga semua nasehat yang diberikan orang tua pasti didengar oleh anak. Namun orang tua tidak hanya menasehati dengan bahasa yang lembut saja, tapi mereka lebih menyesuaikan dengan kondisi anak, misalnya jika susah dinasehati terpaksa mereka lebih sedikit menegasi agar anak tidak berperilaku yang menyimpang. Orang tua juga berupaya dalam menasehati anak harus penuh dengan jiwa ketulusan sehingga berpengaruh terhadap jiwa anak dan mendapatkan respon yang baik serta meninggalkan bekas yang mendalam. Hasil observasi ini sedana dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh Pak Slamet yang menyatakan bahwa dalam menasehati anak harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami anak, berikut pernyataannya:

Saya itu kalau menasehati anak selalu berusaha bersikap tenang dengan bahasa yang simpel mudah dipahami anak mbak, kalau saya menasehati dengan bentak-bentak atau emosi, anak saya malah ngambek dan tidak mau keluar kamar mbak.¹⁷¹

Pernyataan tersebut sedana dengan Bu Leni:

Saya selalu nuturi anak saya untuk berangkat mengaji pada sore hari, karena Lingga (usia 7 tahun) ini susah sekali jika di suruh mengaji di TPQ, sebenarnya anaknya penurut namun kadang agak *klemat-klemet* gitu mbak. Saya sedikit susah kalau menasehati Lingga itu, bagaimana enggak ? Lingga ini kalau dibentak sedikit saja sudah nangis karena anaknya sedikit cengeng. Maka dari itu saya selalu pelan-pelan dalam menasehati Lingga dan dengan menggunakan bahasa yang baik serta dapat dipahaminya.¹⁷²

¹⁷¹ Wawancara dengan Bapak Slamet: Jum'at 01 Mei 2015, pukul 08.00-10.00 WIB

¹⁷² Wawancara dengan Bu Leni: 03 Mei 2015, pukul 16.00-17.00 WIB

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa dalam menasehati anak harus menggunakan bahasa yang sopan dan baik sehingga dapat dipahami oleh anak. Jika menasehati dengan penuh emosi, anak akan tersinggung dan akibatnya mereka malah tambah marah dan tidak mendengarkan nasehat orang tua dengan baik. Di atas juga dijelaskan bahwa orang tua selalu mengingatkan anaknya agar belajar mengaji di TPQ, karena pada usia ini anak lebih suka bermain dari pada menuntut ilmu. Oleh karena itu orang tua harus sering-sering menasehati supaya anaknya timbul kesadaran untuk berperilaku baik seperti belajar mengaji di TPQ.

Dalam menasehati anak, orang tua tidak hanya menggunakan bahasa yang sopan dan lemah lembut, tapi mereka lebih melihat dari kondisi anak tersebut. Jika anak dinasehati tetap saja tidak mendengarkan orang tua, maka orang tua lebih bersikap tegas. Seperti yang di ungkapkan oleh Bu Anik:

Wahyu (anak Bu anik) itu jika dikasih tau susah sekali. Saya selalu mendidiknya agar berperilaku baik, melatihnya untuk hidup mandiri dan patuh pada orang tua. Tapi yaa itu mbak jika dikasih tau susah sekali, makanya saya sangat tegas dalam mendidiknya, kalau perlu *tak* bentak-bentak jika masih bandel.¹⁷³

Hal ini senada dengan Bu Titik:

Anak saya itu kalau dinasehati kadang-kadang nurut kadang-kadang *enggak*. Kadang saya jengkel mbak, akhirnya *rodog tak getak* biar Sinta (anak Bu Titik) jadi nurut. Gini mbak Sinta ki jika punya kemauan, mintanya langsung dituruti kalau tidak dituruti nanti malah ngambeg. Biasanya tak nasehati tidak semua yang diinginkan dapat diwujudkan”.¹⁷⁴

¹⁷³ Wawancara dengan Bu Anik: 13 Mei 2015, pukul 17.00-18.00 WIB

¹⁷⁴ Wawancara dengan Bu Titik: 11 Mei 2015, Pukul 15.00-17.00WIB

Dikatakan juga oleh Pak Surmaji:

Anak saya kalau sudah menonton TV atau main HP gitu selalu males kalau disuruh belajar, alasannya yang itulah yang inilah *wes pokok e enek-enek ae mbak*. Kalau dinasehati pelan-pelan pasti tidak mendengarkan, *yowes tak getak ae mbak lek gak ngunu gak gelem sinau*.¹⁷⁵

Pernyataan tersebut dikatakan juga oleh Pak Bibit:

Anak saya jika bermain kadang lupa waktu mbak, biasanya kalau sudah waktunya mengaji kug belum pulang malah asik bermain. Saya cari mbak, saya suruh pulang, kalau tetep ngengkel saya paksa kalau gak gitu nanti anaknya jadi manja *sak karepe dewe*".¹⁷⁶

Pak Agus juga mengatakan demikian:

Saya selalu bilang ke anak saya agar selalu bersikap jujur, tidak boleh berbohong dan tidak boleh mengingkari janji. Dulu itu ketika masih kecil masih nurut mbak, sekarang sudah besar sudah umur 8 tahun kalau dikasih tau susah sekali malah ngeyel mungkin juga terpengaruh dari teman-temannya. Makanya sekarang saya agak keras mendidiknya.¹⁷⁷

Dikatakan juga oleh Bu Siti:

Dina (anak Bu Siti) alhamdulillah anaknya sudah mandiri karena dia sudah besar sudah kelas 4. Jadi saya tidak perlu mengawasinya setiap hari karena saya sekarang juga repot bekerja. Tapi kalau sudah waktunya mandi kadang dia agak males, biasanya tak tuturi mbak, ayo Din *gek ndang* mandi. Kadang malah asik lihat TV. Kalau sudah begitu langsung *tak seneni mbak lek gak ngnu ra ndang adus*".¹⁷⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya untuk mendidik anak agar berakhlakul karimah banyak orang tua yang memberikan nasehat dengan penuh ketegasan. Jika dalam memberikan nasehat, anak masih saja bersikap semaunya sendiri dan tidak patuh pada orang tua, maka orang tua langsung memarahinya. Hal ini sangat

¹⁷⁵ Wawancara dengan Pak Surmaji: 2 Mei 2015, Pukul 13.00-15.00 WIB

¹⁷⁶ Wawancara dengan Pak Bibit: 30 April 2015, Pukul 10.00-12.00 WIB

¹⁷⁷ Wawancara dengan Pak Agus: 29 April 2015, Pukul 09.00-11.00 WIB

¹⁷⁸ Wawancara dengan Bu Siti: 14 Mei 2015, Pukul 17.00-18.00 WIB

beralasan karena sudah tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, ketika anak sulit di didik maka orang tua harus lebih bersikap tegas, jika tidak seperti itu dikhawatirkan anak akan terjerumus kedalam hal-hal yang negatif dan menganggap hal yang negatif tersebut adalah sesuatu yang wajar untuk dilakukan, misalnya berbohong kepada orang tua, tidak bersikap sopan, tidak melaksanakan sholat, tidak bisa membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

Meskipun demikian, banyak anak yang tidak suka dinasehati dengan cara dibentak-bentak, mereka menganggap orang tuanya seperti tidak sayang terhadapnya. Seperti hasil observasi berikut:

Pada hari Senin pukul 17.00 WIB, peneliti berkunjung kerumahnya Bu Titik. Rumahnya tampak sepi dan pintunya tertutup rapat. Dari dalam rumah terdengar Bu Titik sedang nasehati anaknya agar lekas mandi dan berangkat mengaji di TPQ. Setelah saya mengucapkan salam, barulah pintu terbuka, disana muncul Bu Titik menjawab salam saya sambil mempersilahkan masuk. Setelah masuk ke dalam rumah ternyata anaknya masih menonton TV, padahal tadi dari luar terdengar Bu Titik menyuruh anaknya untuk segera mandi. Sekali lagi Bu Titik menyuruh anaknya untuk mandi, terlihat anaknya sangat jengkel, mungkin dia menganggap ibunya terlalu cerewet sehingga sangat mengganggunya. Karena anaknya tidak segera mandi, akhirnya Bu Titik memarahi Sinta (anak Bu Titik). Suara sangat jelas di dengar, saya jadi tidak enak karena sudah berkunjung diwaktu yang tidak tepat. Setelah dimarahi ibunya, Sinta langsung pergi ke kamar dengan wajah menangis. Sangat terlihat jelas kondisi Sinta pada saat itu, dia terlihat marah karena tidak suka dibentak-bentak ibunya.¹⁷⁹

Dari hasil observasi di atas sangat terlihat jelas bahwa anak tidak suka dibentak-bentak. Meskipun orang tuanya tujuannya baik yaitu menyuruhnya untuk segera mandi dan berangkat mengaji. Namanya juga

¹⁷⁹ Observasi: Senin, 11 Mei 2015, Pukul 15.00-17.00 WIB

masih anak-anak dia belum mengerti mengapa orang tuanya berbuat demikian, yang dia tahu orang tuanya sedang memarahinya dan itu sangat membuatnya kesal. Secara psikologis, usia anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perlindungan dari orang tuanya, kasih sayang yang dimaksud anak yaitu dengan memanjakan dia, tidak memarahinya, apapun yang di inginkan selalu dituruti, dan lain sebagainya. Padahal arti kasih sayang yang sesungguhnya tidak seperti itu. Karena anak sudah mengartikan kasih sayang yang berbeda, maka ketika orang tua menasehatinya dengan cara membentak-bentak, anak langsung beranggapan bahwa orang tuanya tidak sayang pada mereka. Hal ini juga dikatakan oleh Brenty (usia 11 tahun), salah satu dari beberapa anak yang ada di desa Depok:

Ibuku selalu mendidik dengan sabar dengan penuh kasih sayang, tapi kadang juga bentak-bentak mungkin karena kesalahanku juga sih mbak karena saya kalau meletakkan baju disembarang tempat, makanya ibuku marah-marah. Kalau sudah marah-marah , *aku anyel mbak gek suarane keras banget.*¹⁸⁰

Hal sedana juga di ungkapkan oleh Novita (usia 10 tahun):

Biasanya ibuku memberikan nasehat tentang belajar yang rajin agar mendapat juara kelas, solat seng sregep, ngaji seng tertib, biasanya juga pernah memarahiku disuruh bersih rumah, disuruh nyapu. Kadang saya sebel kalau ibuk marah-marah terus nyuruh-nyuruh gitu, saya kan capek mbak.¹⁸¹

Dikatakan juga oleh Vivi (usia 11 tahun): “Ibuku kalau menasehati sangat sabar penuh kasih sayang, kadang juga bentak-bentak jika saya

¹⁸⁰ Wawancara dengan Brenty: 08 Mei 2015, Pukul 08.00-09.00 WIB

¹⁸¹ Wawancara dengan Novita: 10 Mei 2015, Pukul 08.00-10.00 WIB

salah. Kalau ibuk lagi marah gitu gak enak didengar , malu kalau kedengeran tetangga”¹⁸².

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak anak-anak yang tidak suka cara orang tua mendidiknya dengan membentak-bentak meskipun karena kesalahan dari anak itu sendiri. Memang benar banyak orang tua menasehati dengan cara membentak-bentak, hal itu dilakukan karena kesalahan dari anak tersebut, misalnya waktunya berangkat mengaji malah asik menonton TV, meletakkan baju disembarang tempat, tidak membersihkan rumah, dan lain-lain sebagainya. Jika anak tersebut nurut pada orang tuanya mungkin hal yang demikian tidak pernah dilakukan orang tua. Meskipun orang tua sering marah-marah, sebenarnya dia sayang pada anaknya, dia tidak mau kelak anaknya menjadi pemalas.

Setiap orang tua menginginkan anaknya selalu berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, melalui metode nasehat diharapkan anak akan tumbuh kesadaran untuk menjalankan syariat agama. Metode nasehat juga digunakan orang tua dalam mengingatkan anaknya untuk melaksanakan sholat lima waktu. Sebagaimana hasil observasi berikut:

Pada hari Selasa sekitar pukul 16.00, peneliti bertamu kerumahnya Bu Sрни, kebetulan pintu terbuka lebar menandakan ada punghuni di dalam rumah. Setelah mengucap salam beberapa kali, akhirnya dari dalam rumah terdengar suara membalas salam saya. Ternyata suara tadi adalah anaknya Bu Sрни, dia langsung menyuruh saya masuk ke dalam rumah sambil memanggil ibunya. Tidak lama kemudian ibunya datang dengan membawa peralatan sholat, mungkin baru saja melaksanakan sholat asar. Saya pun menjelaskan maksud

¹⁸² Wawancara dengan Vivi: 10 Mei 2015, Pukul 10.21-11.00

kedatangan saya pada hari ini dan ternyata Bu Sрни menanggapi dengan baik. Tidak lama kemudian Bu sрни bertanya kepada anaknya, “*nduk.., nopo sampun sholat?*”, dari dalam kamar terdengar jawaban “*dereng Buk*”, sahut anak Bu Sрни. Kemudian Bu Sрни menyuruhnya untuk melaksanakan sholat karena jam sudah menunjukkan pukul 16.32 WIB, akhirnya anaknya langsung bergegas untuk melaksanakan sholat. Anaknya Bu Sрни tergolong anak yang penurut, hal ini dibuktikan ketika bu Sрни menyuruhnya untuk sholat dia langsung melaksanakannya. Bu sрни mengatakan bahwa sejak kecil anak itu harus ditanam tentang nilai-nilai akhlak, misalnya beliau selalu menasehati agar anaknya tidak meninggalkan sholat, selalu berperilaku baik terhadap teman-temannya, tidak boleh menghina temannya sendiri, dan selalu berbuat jujur.¹⁸³

Dari hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa metode nasehat digunakan orang tua dalam mengingatkan anaknya untuk mengerjakan sholat lima waktu. Dengan demikian orang tua tersebut telah mendidik anaknya untuk berakhlakul karimah dengan melalui metode nasehat. Setiap orang tua menginginkan anaknya untuk berakhlakul karimah, oleh karena itu mereka selalu berupaya untuk menasehati anaknya agar sholat tepat waktu, selalu berperilaku baik terhadap orang lain, tidak boleh menghina orang lain, dan selalu berbuat jujur. Dari hasil upayanya tersebut anak menjadi lebih penurut, karena setiap hari anak selalu ditanam nilai-nilai tentang akhlak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Titik:“Saya sering mengingatkan anak saya agar segera melaksanakan sholat tepat waktu, karena biasanya jika terlalu asik bermain kadang lupa sudah waktunya sholat.”¹⁸⁴

¹⁸³ Observasi: Selasa 12 Mei 2015, pukul 16.00-15.00 WIB

¹⁸⁴ Wawancara dengan Bu Titik: 11 Mei 2015, Pukul 15.00-17.00 WIB

Dari hasil wawancara di atas juga disampaikan bahwa metode nasehat juga digunakan para orang tua untuk mengingatkan anaknya agar melaksanakan sholat lima waktu karena jika anak dibiarkan bermain saja nanti malah tidak mengerjakan sholat. Selain itu juga dipengaruhi oleh belum adanya kesadaran dari masing-masing anak untuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai orang Islam. Jadi wajarlah bila mereka memiliki perilaku akhlak yang kurang/tidak baik. Sudah menjadi tugas para orang tua untuk mendidik dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasehat pada umumnya sudah maksimal, meskipun dengan teknik yang berbeda-beda. Banyak orang tua memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, hal ini dikarenakan kondisi anak yang cengeng dan mudah ngambek jadi orang tuapun jika menasehati harus dengan hati-hati agar anak tidak mudah tersinggung. Ada juga orang tua yang memberikan nasehat ketika anak akan tidur, mereka melakukan hal demikian karena menganggap anak lebih gampang dinasehati karena kondisinya yang stabil tidak dalam keadaan emosi. Hal itu sangat beralasan karena jika anak dalam keadaan sedang marah dan orang tua malah menasehatinya, maka yang ada anak malah semakin marah. Namun banyak juga orang tua yang memberikan nasehat dengan penuh ketegasan dan boleh dibilang sedikit keras. Hal itu mereka lakukan

karena kondisi anak yang terlalu susah di atur, berbuat kesalahan, tidak segera berangkat mengaji, tidak melaksanakan sholat, menaruh baju disembarang tempat, tidak membersihkan rumah, suka berbohong, tidak bersikap sopan, dan lain-lain. Orang tua memang seharusnya bersikap tegas terhadap anak yang kurang berperilaku baik, karena jika anak dibiarkan berbuat demikian tidak menutup kemungkinan generasi ke depan akan menjadi generasi *rusak-rusakan*. Akan tetapi banyak anak yang tidak suka dengan cara tersebut, mereka menganggap cara ini tidak memberikan kebebasan terhadapnya, waktunya bersama teman-teman jadi terganggu, mereka tidak bisa beradaptasi secara maksimal karena waktunya dihabiskan dirumah, jika keluar rumah ditakutkan dimarahi orang tuanya. Perilaku akhlakul karimah yang di ajarkan orang tua di desa Depok melalui nasehat yaitu: mengingatkan anaknya agar segera melaksanakan sholat lima waktu, mengaji, membersihkan rumah, patuh pada orang tua, tidak boleh berbohong terhadap orang tua dan sekitarnya, harus bersikap sopan, menghormati tetangga, kalau mempunyai janji harus ditepati, selalu sabar tidak boleh ngambek dan lain-lain.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Nasehat di Desa Depok.

Faktor-faktor pendukung upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasehat, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh yaitu sebagai berikut:

- 1) Usia anak merupakan usia yang membutuhkan banyak pengalaman dari orang dewasa khususnya orang tua, maka dari itu metode nasehat sangat cocok dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan.

Berikut pemaparan hasil observasinya:

Tepatnya hari Rabu pukul 14.15 WIB, saat berkunjung dirumahnya Pak Agus, pintu terbuka lebar, menandakan ada penghuni disana. Setelah saya mengucapkan salam, barulah Pak Agus keluar sambil menjawab salam saya. Kemudian datang lagi anaknya Pak Agus, “siapa lhu yah?”, Pak Agus menjawab, “ni lhu dek ada tamu”. Dari raut wajah terlihat anaknya banyak ingin tahu, hal ini juga dikatakan oleh Pak Agus, “anak saya kalau dinasehati alhamdulillah mendengarkan dengan baik, karena Fidan ini alhamdulillah anaknya penurut, dia selalu bertanya tentang hal-hal yang baru, jadi saya juga harus menjelaskan sesuai dengan kemampuan dia, agar yang saya jelaskan bisa diterima dengan baik”. Pak Agus juga mengatakan anak itu jika dibentak-bentak jiwanya akan tertekan, cukup dengan memberikan nasehat dengan penuh ketulusan pasti mengenai pada anak. “anak saya itu lebih suka dinasehati dari pada dihukum, kasihan bikinnya susah masak dihukum”, ujar Pak Agus sambil tertawa. Beliau juga mengatakan memberikan nasehat itu sangat gampang tidak memerlukan biaya, cukup dengan memberikan nasehat yang tulus, anak pasti mendengarkannya.¹⁸⁵

Dari hasil observasi di atas terlihat jelas banyak sekali faktor pendukung dari upaya orang tua dalam mendidik anak melalui nasehat, di antaranya yaitu usia anak merupakan usia yang membutuhkan banyak pengalaman dari orang dewasa khususnya orang tua, maka dari itu metode nasehat sangat cocok dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan.

¹⁸⁵ Observasi: Rabu, 29 April 2015, Pukul 14.15-15.00 WIB

- 2) Anak juga membutuhkan banyak kasih sayang dari orang tua, oleh karenanya dengan memberikan nasehat penuh dengan ketulusan mampu membuat anak merasa aman dan beranggapan orang tuanya memang benar-benar sayang.

Seperti pernyataan Rizki, salah satu anak di desa Depok:

Orang tuaku selalu sabar dalam mendidik, saya tidak pernah dimarahi, orang tuaku juga tidak pernah bentak-bentak. Saya suka dinasehati orang tua karena supaya menjadi anak yang baik, sholeh, dan taat pada orang tua.¹⁸⁶

Dari pernyataan anak tersebut orang tua selalu sabar dalam mendidiknya, tidak pernah bentak-bentak. Sehingga anak suka dinasehati orang tua karena agar menjadi anak yang baik, sholeh, dan taat pada orang tua

- 3) Anak lebih suka diberikan nasehat dari pada dihukum, dengan nasehat dia lebih tau letak kesalahannya dan bagaimana dampaknya jika dia berbuat demikian. Beda lagi jika dihukum anak lebih menganggap bahwa orang tuanya tidak sayang pada mereka, hukuman juga membuat anak jiwanya akan tertekan dan meninggalkan bekas yang mendalam baik secara fisik maupun psikis.

Seperti yang di ungkapkan oleh Vivi, salah satu dari beberapa anak di desa Depok: “kadang saya dimarahi kalau tidak membersihkan rumah, tapi ibuk gak pernah sampai memukulku gitu

¹⁸⁶ Wawancara dengan Rizki: 06 Mei 2015, Pukul 08.20.09.34 WIB

hanya dikasih tahu saja. Kalau dipukul kesannya kug seperi gak sayang gitu ya”¹⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa anak lebih suka dbiberikan nasehat dari pada dipukul. Jika dipukul kesannya seperti orang tua tidak sayang pada kita.

- 4) Nasehat merupakan cara yang tidak memerlukan biaya dalam mendidik anak, karena cukup dengan diberikan arahan dan bimbingan anak sudah mengerti.

Seperti wawancara yang disampaikan bu Sрни: “anak saya itu cukup saya suruh saja biasanya sudah nurut mbak, misalnya berdo’a sebelum makan. Karena anak saya termasuk tipe yang penurut jadi gampang ngasih tahunya”.¹⁸⁸

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa cukup dengan memberikan arahan dan bimbingan anak sudah mengerti.

- 5) Semua orang tua pasti menggunakan metode nasehat dalam mendidik anaknya, tanpa memberikan nasehat anak tidak bisa mengetahui hal yang baik dan buruk karenanya anak butuh penjelasan dari orangtuanya.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh pak Bibit:

Saya itu sering memberikan penjelasan pada anak saya, kan biasanya kalau menonton TV kadang dia bertanya Pak kenapa orang mencuri harus dihukum, kemudian saya jelaskan gini lhu dek mencuri itu perbuatan yang merugikan orang dia mengambil harta yang bukan miliknya dan tanpa sepengetahuan pemiliknya,

¹⁸⁷ Wawancara dengan Vivi:10 Mei 2015, Pukul 10.12-11.09 WIB

¹⁸⁸ Wawancara dengan Bu Sрни: 12 Mei 2015, Pukul 15.23-17.05 WIB

makanya dia harus mempertanggungjawabkan yang pernah dia lakukan.¹⁸⁹

Nasehat juga digunakan Bu Anik dalam menjelaskan anaknya tentang perilaku yang baik, berikut wawancaranya:

Saya selalu memberikan pengertian pada anak saya, anak saya itu kata orang perilakunya kurang sopan, katanya kalau lewat gitu dia gak pernah menyapa orang, makanya saya beri penjelasan kita itu hidup didunia tidak sendirian kita selalu butuh orang lain, harus bisa sopan terhadap orang.¹⁹⁰

Dari wawancara tersebut nampak jelas bahwa metode nasehat sangat dibutuhkan para orang tua dalam menjelaskan dan memberikan pengertian pada anaknya. Tanpa menggunakan nasehat, anak tidak bisa membedakan hal yang baik dengan hal yang buruk.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasehat sebagai berikut:

- 1) Kebanyakan orang tua menerapkan metode nasehat disertai dengan emosi, sehingga jiwa anak merasa tertekan. Seperti hasil observasi saat berkunjung dirumahnya Bu Titik:

Pada hari Senin pukul 15.00, peneliti berkunjung kerumahnya bu Titik, saat itu bu Titik sedang menasehati anaknya dengan nada emosi karena anaknya tidak segera mandi malah asik menonton TV dan bermain HP. Akhirnya anaknya menangis dan masuk ke dalam kamar.¹⁹¹

Dari hasil observasi di atas sangat nampak orang tua memberikan perintah kepada anaknya dengan nada emosi, sehingga

¹⁸⁹ Wawancara dengan Pak Bibit: 30 April 2015, Pukul 10.00-12.00 WIB

¹⁹⁰ Wawancara dengan Bu Anik: 13 Mei 2015, Pukul 17.00-18.00 WIB

¹⁹¹ Observasi: Senin, 11 Mei 2015, Pukul 15.00-17.00 WIB

anaknya menangis dan langsung masuk kamar. Banyak sekali orang tua dalam menasehati anak penuh dengan emosi, hal itu mungkin dilatarbelakangi oleh suatu masalah sehingga mereka menjadi marah-marah. Di lakukan juga oleh Bu Siti: “anak saya itu jika dikasih tahu susah sekali, makanya sedikit saya kerasi agar dia nurut, meskipun kelihatannya ngambek”.¹⁹²

Dari hasil wawancara di atas terlihat orang tua sedikit bersikap keras terhadap anaknya yang susah dinasehati.

- 2) Teknologi yang semakin berkembang juga berpengaruh terhadap perilaku anak. Kadang jika dinasehati orang tua, anak malah asik bermain HP dan menonton TV

Seperti yang dikatakan oleh pak Surmaji: “kalau sedang dinasehati hambatannya ya itu mbak, pengaruh dari teknologi, biasanya asik bermain hp dan menonton TV padahal sedang dinasehati”.¹⁹³

Dari wawancara di atas menggambarkan bahwa pengaruh teknologi sangat menghambat orang tuanya dalam menasehati anak.

- 3) Nasehat tidak memberikan dampak yang positif jika tidak disertai dengan tindakan yang nyata dari orang tua tersebut, seperti hasil observasi dirumahnya bu Titik di atas. Meskipun orang tua menyuruh anak untuk segera mandi dengan nada sangat keras, anak tetap saja tidak melakukan yang diperintahkan tersebut karena orang

¹⁹² Wawancara dengan Bu Siti: 14 Mei 2015, Pukul 18.00-15.00 WIB

¹⁹³ Wawancara dengan Pak Surmaji: 02 Mei 2015, Pukul 08.00-10.00 WIB

tua sendiri juga belum mandi, yang terjadi anak malah semakin marah.

c. Solusi Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Nasehat di desa Depok.

Solusi yang diberikan orang tua dalam mengatasi berbagai problem yang ada yaitu:

- 1) jika anak tidak suka dibentak-bentak maka orang tua harus bisa mengontrol emosinya, misalnya selalu menasehati dengan penuh ketulusan, menggunakan bahasa yang baik agar mudah dimengerti anak, seperti yang di ungkapkan oleh bu Leni:

Lingga ini kalau dibentak sedikit saja sudah nangis karena anaknya sedikit cengeng. Maka dari itu saya selalu pelan-pelan dalam menasehati Lingga dan dengan menggunakan bahasa yang baik serta dapat dipahaminya.¹⁹⁴

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa solusi orang tua terhadap anaknya yang cengeng dan tidak suka dibentak-bentak yaitu menasehatinya dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik sehingga orang yang dinasehati tidak merasa tersinggung.

- 2) Saat memberikan nasehat pada anak, sebaiknya orang tua melihat situasi dan kondisi dari anak tersebut. Jika anak dalam keadaan marah atau emosi kemudian orang tuanya menasehatinya justru memancing emosi anak dan akibatnya anak malah semakin marah. Lain lagi jika anak dalam kondisi stabil artinya dia tidak dalam kondisi emosi pikirannya pun tenang bisa berfikir jernih, waktu seperti inilah yang tepat bagi orang

¹⁹⁴ Wawancara dengan Bu Leni: : 03 Mei 2015, Pukul 16.00-17.00

tua untuk menasehati anaknya, misalnya diwaktu ketika anak akan tidur. Seperti yang di ungkapkan oleh Bu Winarni: “saya itu sering mbak nasehati anak saya pas mau bobok gitu, karena kondisi anak saat itu sedang stabil jadi enak gitu mbak jika dinasehati”.¹⁹⁵

Solusi orang tua yang nampak pada wawancara tersebut adalah orang tua sering menasehati anak ketika akan tidur, hal itu mereka lakukan karena kondisi pada saat itu anak dalam keadaan stabil sehingga nasehat dari orang tuanya pasti didengar dengan penuh antusias.

- 3) Terkait dengan pengaruh teknologi yang semakin berkembang, orang tua harus bersikap tegas dan bijak dalam mendidik anaknya, seperti yang dikatakan oleh pak Surmaji:

Anak saya itu kalau HP an kadang lupa waktu, pernah mbak seharian gitu hanya HP an saja, akhirnya saya beri ketegasan jika main HP terus uang jajan dikurangi. Alhamdulillah ternyata dia nurut mbak, sakarng anak saya jarang main HP karena takut nanti uang jajannya tak kurangi.¹⁹⁶

Dari wawancara tersebut, solusi yang nampak dilakukan orang tua yaitu dengan berusaha bersikap tegas dan bijak terhadap anaknya yang sering main HP. Jika terus bermain HP maka orang tua memberikan ketegasan dengan mengurangi uang jajannya. Dari sikap orang tua tersebut ternyata memberikan hasil yang maksimal, akhirnya anaknya sekarang jarang main HP.

- 4) Setiap nasehat yang dilakukan orang tua pasti tidak akan tercapai secara maksimal jika tidak dibarengi dengan tindakan yang nyata. Oleh karena

¹⁹⁵ Wawancara dengan Bu Winarni: 3 Mei 2015, Pukul 10.00-13.12 WIB

¹⁹⁶ Wawancara dengan Pak Surmaji: 02 Mei 2015, Pukul 08.00-10.00 WIB

itu para orang tua juga harus menjadi teladan bagi anaknya, seperti yang dikatakan oleh pak Surmaji: “

Banyak orang tua biasanya selalu nyuruh-nyuruh anaknya agar segera sholat, padahal dia sendiri belum sholat. Banyak juga yang menyuruh anaknya untuk mandi, padahal dia sendiri belum mandi. Kalau anak saya *tak ngunukne*, dia mesti jawab *wong* bapak aja belum mandi malah nyuruh-nyuruh, gitu jal mbak, makanya setiap nasehat yang saya berikan pada anak saya selalu saya barengi dengan tindakan yang nyata.¹⁹⁷

Solusi orang tua sudah nampak pada keterangan di atas yaitu setiap nasehat yang diberikan kepada orang tua selalu dibarengi dengan contoh yang nyata. Agar anak tidak menganggap bahwa ini tidak adil baginya, misalnya anak disuruh sholat padahal orang tua sendiri belum sholat, anak disuruh mandi padahal orang tua sendiri belum mandi.

2. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Keteladanan di desa Depok.

a. Gambaran Umum Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Keteladanan di desa Depok.

Berikut hasil observasi tentang upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui keteladanan:

Pada hari Sabtu pukul 13.00 peneliti berkunjung ke rumahnya Pak Surmaji, beliau kebetulan menjabat sebagai sekretaris desa Depok. Dari dalam rumah terdengar pak Surmaji sedang mengajarkan anaknya mengaji sambil membetulkan bacaan yang salah. Ketika saya mengucapkan salam, pak Surmaji langsung keluar dan menjawab salam. Dalam kunjungan ini selain membahas tentang kondisi masyarakat dalam mendidik anaknya, saya juga membahas terkait cara pak Surmaji dalam membina dan membimbing anaknya. Beliau mengatakan dalam mendidik anak harus disertai dengan contoh yang nyata, seperti

¹⁹⁷ Wawancara dengan Pak Surmaji: 02 Mei 2015, Pukul 08.00-10.00 WIB

tadi beliau sedang mengajarkan anaknya untuk mengaji al-Qur'an agar lancar ketika mengaji di TPQ. "Banyak orang tua biasanya selalu nyuruh-nyuruh anaknya agar segera sholat, padahal dia sendiri belum sholat. Banyak juga yang menyuruh anaknya untuk mandi, padahal dia sendiri belum mandi. Kalau anak saya *tak ngunukne*, dia mesti jawab *wong* bapak aja belum mandi malah nyuruh-nyuruh, gitu jal mbak", ujar pak Surmaji. Pak Surmaji juga mengajarkan dan memberikan contoh kepada anaknya untuk menghormati tamu.¹⁹⁸

Dari hasil observasi di atas, sudah terlihat jelas upaya orang tua dalam mendidik anak melalui keteladanan. Orang tua menggunakan metode keteladanan untuk mengajarkan anaknya untuk mengaji Al-Qur'an. Sangat terlihat jelas orang tua tidak hanya menyuruh anaknya untuk berakhlak karimah, namun juga disertai contoh yang nyata dari orang tua tersebut, misalkan agar anaknya lancar dalam hal mengaji Al-Qur'an, orang tua tidak hanya menyuruhnya saja tapi mereka juga mengajarkannya dan membetulkan bacaan yang salah. Jika orang tua hanya menyuruhnya saja, sudah pasti dia tidak tahu apakah anaknya sudah benar dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Anak juga tidak suka jika orang tuanya hanya menyuruhnya saja, padahal mereka sendiri tidak melakukan hal yang demikian. Perilaku tersebut sama halnya mengajarkan anak tentang ketidak adilan.

Demikian halnya dengan orang tua lainnya, mereka menggunakan metode keteladanan dalam hal mengajak anaknya untuk sholat berjamaah di masjid, berikut hasil observasi pada tanggal 03 Mei 2015:

¹⁹⁸ Observasi: Sabtu, 02 Mei 2015, Pukul 13.00

Pada hari Selasa pukul 16.00, peneliti berkunjung kerumahnya Bu Leni, saat itu Bu Leni sedang berangkat menuju masjid bersama anaknya untuk melaksanakan sholat asar sambil menyuruh peneliti untuk menunggu sebentar. Setelah beberapa lama akhirnya bu Leni pulang, namun tidak bersama anaknya karena anaknya langsung belajar mengaji di masjid yang dipandu dengan ustadz. Kamipun masuk kedalam rumah, bu Leni mengatakan dia berusaha untuk mengajarkan anaknya agar sholat berjamaah karena sholat berjamaah pahalanya lebih besar dibanding sholat sendiri.¹⁹⁹

Dari hasil observasi di atas, diketahui bahwa orang tua menggunakan metode keteladanan untuk mengajak anaknya melaksanakan sholat berjamaah, karena sholat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada sholat sendiri. Hal sedana diungkapkan oleh bu Anik:

Saya sering mengajak anak saya untuk sholat berjamaah, kebetulan rumah kami dekat dengan mushola, dan alhamdulillah sekarang anak saya sudah mulai terbiasa lhu mbak, sekarang tanpa saya suruh pun dia sudah berangkat sendiri, malah dia yang biasanya adzan dimushola.²⁰⁰

Dikatakan juga oleh Rizki, salah satu dari beberapa anak di desa Depok yang mengatakan orang tuanya juga mengajak untuk melaksanakan sholat lima waktu, berikut pernyataannya: “orang tuaku selalu memberikan contoh yang baik, selalu mengajarkan puasa dan melaksanakan sholat lima waktu, kadang saya ditegur kalau tidak sholat”.²⁰¹

Keteladanan tidak hanya digunakan orang tua untuk mengajak anaknya sholat berjamaah. Mereka juga menerapkan metode tersebut untuk mengarahkan anaknya agar berperilaku sopan terhadap semua

¹⁹⁹ Observasi: Minggu 03 Mei 2015, Pukul 16.00-15.00 WIB

²⁰⁰ Wawancara dengan Bu Anik: 13 Mei 2015, Pukul 17.00 WIB

²⁰¹ Wawancara dengan Rizki: 06 Mei 2015, Pukul 09.00-10.00 WIB

orang dan menghindari perbuatan yang buruk, seperti hasil observasi dirumahnya bu Siti pada tanggal 14 Mei 2015:

Hari Kamis se usai sholat maghrib peneliti berkunjung dirumahnya bu Siti, pintu tampak terbuka lebar, setelah mengucapkan salam terdengar suara dari dalam rumah menjawab salam. Bu Siti akhirnya keluar bersama anaknya. Setelah kami berjabat tangan, bu Siti menyuruh anaknya “Nduk ada tamu ayo salim sini..”, bu Siti menyuruh anaknya untuk salaman. Ketika bu Siti akan pergi membuat teh, anaknya langsung merespon “*kulo mawon Buk*” sambil menuju dapur. Kami pun berbicara cukup lama, bu Siti menerangkan dulu anaknya itu susah sekali di atur jika dibilangin ngeyel, dibentak-bentak malah kabur kerumahnya neneknya. Akhirnya beliau menyadari bahwa ternyata cara beliau salah dalam mendidik anak. Dulu bu Siti hanya menyuruh-nyuruh anaknya saja tanpa disertai bukti yang nyata, mungkin anaknya merasa tidak adil akhirnya malah berbuat demikian. “Namun sekarang alhamdulillah anaknya nurut mbak, mungkin karena setiap yang saya ajarkan pada Dina ini selalu saya barengi dengan contoh yang nyata, misalnya saya selalu mengajarkan sekaligus mengajak Dina kalau bertemu orang itu harus nyapa gak boleh sombong, tidak boleh mengejek orang, hal itu juga saya lakukan mbak, saya tidak pernah gosipin orang gitu, wong saya saja belum tentu benar, makanya Dina tidak pernah ngejek temannya gitu”, ujar bu Siti.²⁰²

Dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam mendidik anak melalui keteladanan sudah nampak jelas. Keteladanan digunakan orang tua untuk memberikan contoh dan mengajak anak berperilaku sopan terhadap orang lain misalnya jika ada tamu, anak di ajak untuk berjabat tangan. Saat orang tua akan membuatkan minuman, anak langsung menawarkan diri untuk membuatnya. Hal ini nampak jelas orang tua berusaha mencontohkan bagaimana caranya menghormati tamu. Orang tua juga menggunakan

²⁰² Observasi: Kamis, 14 Mei 2015, Pukul 18.00-19.00 WIB

metode keteladanan dalam hal mengajarkan anak agar tidak menjelek-jelekan orang lain.

Keteladanan juga digunakan orang tua dalam memberikan contoh untuk anaknya agar belajar puasa di bulan ramadhan ini. Seperti hasil observasi pada hari pertama puasa kemaren dirumahnya bu Sрни:

Kamis pukul 08.00, peneliti mengadakan observasi dirumahnya bu Sрни terkait dengan upaya bu Sрни dalam mengajarkan anaknya untuk puasa ramadhan. Pada hari itu ternyata anaknya bu Sрни juga ikut puasa, padahal dari segi umur belum diwajibkan untuk berpuasa, tapi bu Sрни sudah membiasakan anaknya untuk melaksanakan ibadah tersebut. “Nita hari ini sudah bisa puasa, sampai jam 08.00 ini alhamdulillah anaknya gak ngeluh mbk, tapi *yo mbuh* nanti”, ujar bu Sрни sambil nada ketawa. Bu Sрни juga mengatakan setiap di bulan ramadhan selalu mengajak anaknya sholat teraweh dimasjid, “pas poso gitu mesti tak ajak sholat teraweh neng langgar mbak, meskipun kadang-kadang rodog angel lek dijak tapi panggah tak pekso biar terbiasa gitu lhu mbak”, ujar bu Sрни. Setiap dini hari bu Sрни juga selalu membangunkan anak-anaknya untuk saur bersama kemudian dilanjutkan dengan sholat berjamaah dimushola.²⁰³

Dari hasil observasi tersebut nampak jelas orang tua menggunakan metode keteladanan untuk mengajak anaknya untuk puasa di bulan ramadhan, sholat teraweh berjamaah dimushola, dan membiasakan untuk saur.

Hal sedana juga dilakukan oleh bu Anik, beliau juga menggunakan metode keteladanan untuk melatih anaknya agar menjalankan ibadah puasa dan sholat terawih dimushola, berikut pernyataan bu Anik:

²⁰³ Observasi: Kamis, 18 Juni 2015, Pukul 08.00-10.00 WIB

Wahyu (anak bu Anik usia 11 tahun) itu sejak kecil sudah saya latih untuk puasa mbak, biar nanti kalau sudah besar sudah terbiasa ngunu mbak, tapi yo jenenge sik cilik mesti angel ngelatih poso, kalau dulu tak janjeni gitu mbak lek gelem poso tak kasih hadiah, ternyata alhamdulillah kug mau anaknya, aku juga selalu ngajak Wahyu untuk sholat terawih dimushola, tapi gak usah saya ajak kadang anaknya sudah berangkat duluan.²⁰⁴

Dari informasi di atas juga menegaskan bahwa orang tua menggunakan metode keteladanan untuk mengajak anaknya menjalankan ibadah puasa dan sholat terawih, meskipun awalnya sangat susah namun lama-lama anak sudah terbiasa malah tidak usah di ajak pun sudah melaksanakan sendiri.

Dari beberapa keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah melalui keteladanan sudah maksimal. Para orang tua menggunakan metode keteladanan untuk mengajarkan anaknya mengaji Al-Qur'an. Sangat terlihat jelas orang tua tidak hanya menyuruh anaknya untuk berakhlak karimah, namun juga disertai contoh yang nyata dari orang tua tersebut, misalkan agar anaknya lancar dalam hal mengaji Al-Qur'an, orang tua tidak hanya menyuruhnya saja tapi mereka juga mengajarkannya dan membetulkan bacaan yang salah. Jika orang tua hanya menyuruhnya saja, sudah pasti dia tidak tahu apakah anaknya sudah benar dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Anak juga tidak suka jika orang tuanya hanya menyuruhnya saja, padahal mereka sendiri tidak melakukan hal yang demikian. Perilaku tersebut sama halnya mengajarkan anak tentang ketidakadilan. Metode

²⁰⁴ Wawancara dengan bu Anik: 18 Juni 2015, Pukul 13.00-14.00 WIB

keteladanan juga digunakan orang tua untuk mengajak anaknya agar melaksanakan sholat berjamaah, karena sholat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada sholat sendiri. Orang tua juga menggunakan keteladanan untuk memberikan contoh dan mengajak anak berperilaku sopan terhadap orang lain misalnya jika ada tamu, anak di ajak untuk berjabat tangan. Saat orang tua akan membuat minuman, anak langsung menawarkan diri untuk membuatnya. Hal ini nampak jelas orang tua berusaha mencontohkan bagaimana caranya menghormati tamu. Orang tua juga menggunakan metode keteladanan dalam hal mengajarkan anak agar tidak menjelek-jelekan orang lain. Selain itu, metode keteladanan juga digunakan orang tua untuk mengajak anaknya puasa di bulan ramadhan, sholat teraweh berjamaah dimushola, dan membiasakan untuk sahur.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Keteladanan di desa Depok.

Faktor-faktor yang mendukung upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui keteladanan yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak itu butuh sosok yang bisa jadi teladan dalam hidupnya seperti yang disampaikan oleh Bu Winarni:

Anakku itu jika disuruh belajar kalau tidak saya temenin gitu gak mau mbak, maunya saya temenin, kalau disampingnya dia bisa belajar dengan tenang meskipun kadang-kadang ketiduran tapi yang penting saya disampingnya. Gini ya mbak seusia anak saya itu mudah meniru apa yang dilakukan orang tuanya, misalnya ya tadi kalau belajar maunya ditemenin ibunya, biasanya kalau saya membersihkan rumah kadang dia ikut membantu. Selain itu sejak kecil saya selalu mengajarkan anak saya untuk tidak pernah meninggalkan sholat, dan

alhamdulillah sekarang itu mbak ya jika main dengan temannya misalnya mancing disungai yang jauh gitu dia mesti bawa sarung agar bisa sholat disana.²⁰⁵

Dari hasil wawancara di atas faktor pendukung dari penerapan metode keteladanan terletak pada anaknya yaitu anak itu butuh sosok yang bisa jadi teladan dalam hidupnya. Misalnya ketika anak tidak mau belajar jika tidak ditemani ibunya itu menandakan mereka butuh sosok untuk menjadi panutannya, maka dari itu ini merupakan kesempatan emas bagi orang tua untuk menerapkan metode keteladanan tersebut.

- 2) Usia anak merupakan usia yang mudah meniru sesuatu yang dia lihat, misalnya ketika dia melihat orang tuanya membersihkan rumah, anak juga ikut membersihkan rumah, meniru pekerjaan yang dikerjakan ibunya. Jika sejak kecil anak selalu diberi contoh untuk melaksanakan sholat, maka kedepannya anak mempunyai kesadaran untuk melakukan hal tersebut dan tidak akan meninggalkannya. Seperti hasil observasi di atas.
- 3) Sering orang tua menggunakan metode keteladanan tersebut, karena selain berpengaruh terhadap anak, sudah selayaknya orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Seperti yang di ungkapkan oleh pak Slamet: “setiap tingkah laku orang tua itu pasti ditiru anaknya, makanya saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik untuk anak saya, misalnya

²⁰⁵ Wawancara dengan Bu Winarni: 03 Mei 2015, Pukul 10.00-13.12WIB

dalam hal berpuasa, saya selalu tertib mbak sekaligus biar anak saya ikut-ikutan”.²⁰⁶

Dari wawancara di atas dapat diketahui pada dasarnya orang tua itu merupakan teladan bagi anak-anaknya, sudah sepatutnya orang tua memberikan contoh yang baik, misalnya menjalankan ibadah puasa dan sekaligus mengajarkan anaknya tentang kesabaran.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui keteladanan yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode keteladanan tidak akan berjalan lancar tanpa dibarengi dengan penjelasan dan arahan dari orang tua, misalnya anak tidak akan mengerti mengapa orang tuanya berpuasa dibulan ramadhan. Kadang orang tua hanya menyuruh anak untuk melakukan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh pak Surmaji: “anakku yo tak jak poso mbak ngeneki, meskipun awalnya gak mau tapi lihat orang tuanya puasa jadi ikut-ikutan”.²⁰⁷

Hal sedana juga di ungkap oleh bu Leni: “Lingga ini kalau diajak sholat kadang segera melaksanakan, kadang tidak mau tergantung kondisi anaknya”.²⁰⁸

Dari hasil wawancara di atas jika orang tua hanya menyuruhnya saja tanpa disertai dengan penjelasan yang masuk akal maka anakpun juga sulit menerima.

- 2) Pengaruh dari teknoogi juga penghambat orang tua dalam menerapkan metode keteladanan ini, seperti yang di ungkapkan oleh pak Agus: “anak

²⁰⁶ Wawancara dengan Pak Slamet : 01 Mei 2015, Pukul 08.00-10.00 WIB

²⁰⁷ Wawancara dengan Pak Surmaji: 19 Juni 2015, Pukul 15.00-16.00 WIB

²⁰⁸ Wawancara dengan Bu Leni: 03 Mei 2015, Pukul 16.00-17.00 WIB

saya itu jika sudah main HP sulit jika di ajak sholat berjamaah, mesti alasane banyak benget”.²⁰⁹

Pengaruh TV juga menghambat bu Titik dalam menyuruh anaknya untuk segera berangkat mengaji: “Sintia itu jika sudah nonton TV angel eram mbak dikon ngaji, biasane sore kan harus berangkat ngaji nek masjid”.²¹⁰

Selain itu dengan adanya HP juga berpengaruh terhadap orang tua untuk mengajak anaknya belajar, seperti yang di ungkapkan oleh bu Sрни: “Nita kalau sudah ngadep HP mesti susah disuruh belajar, apalagi sekarang nilainya anjlog gara-gara nek ayahnya dibelikan HP mbak”.²¹¹

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan banyak sekali hambatan ketika anak sudah terpengaruh dengan adanya teknologi. Keteladanan tidak bisa berjalan lancar ketika anak misalnya jika diajak sholat malah asik menonton TV, jika disuruh belajar malah sibuk main HP.

- 3) Setiap perilaku orang tua pasti ditiru oleh anak, entah itu perilaku yang baik maupun perilaku yang kurang baik. Maka dari itu ketika orang tua berperilaku yang kurang baik pasti juga ditiru oleh anak. Hal inilah yang juga menjadi hambatan orang tua dalam menerapkan metode keteladanan, seperti yang di ungkapkan oleh bu Siti: “kadang-kadang saya tidak sadar melakukan hal yang negatif, contone bertengkar

²⁰⁹ Wawancara dengan Pak Agus: 29 April 2015, Pukul 09.00-11.00 WIB

²¹⁰ Wawancara dengan Bu Titik: 11 Mei 2015, Pukul 15.00-17.00 WIB

²¹¹ Wawancara dengan Bu Sрни: 12 Mei 06.00-07.00 WIB

dihadapan anak. Takutnya ditiru anak saya mbak”.²¹² Hal senada juga diungkapkan oleh bu Titik: “susahnya memberi contoh ke anak ya itu mbak, namanya juga orang tua gak luput dari salah. Saat kita berbuat yang tidak baik takutnya ditiru anak mbak”.²¹³

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa metode keteladanan juga mempunyai kekurangan. Setiap perilaku orang tua pasti ditiru anak, entah itu perilaku baik maupun perilaku yang kurang baik. Saat orang tua tidak sengaja melakukan perilaku yang kurang baik misalnya bertengkar dihadapan anak, takutnya kelak ditiru anak juga.

c. Solusi Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Keteladanan di desa Depok.

Solusi orang tua dalam menghadapi beberapa tantangan yang ditimbulkan akibat dari penerapan metode keteladanan yaitu:

- 1) Antara metode keteladanan dan nasehat hendaknya saling berkaitan. Metode nasehat digunakan orang tua untuk memberikan penjelasan kepada anaknya, kemudian melalui metode keteladanan orang tua memberikan contoh berupa tindakan yang nyata. Seperti yang dikatakan oleh pak Bibit:

Anak saya itu tipe selalu ingin tahu mbak, seperti kemaren dia bertanya nyapo ta pak orang-orang semua pada puasa, terus saya jelaskan semua umat muslim dibulan ramadhan harus melaksanakan puasa. Setelah saya jelaskan alhamdulillah sekarang jadi ikut-ikutan puasa mbak meskipun masih umur 8 tahun.²¹⁴

²¹² Wawancara dengan Bu Siti: 14 Mei 2015, Pukul 18.00-19.00 WIB

²¹³ Wawancara dengan Bu Titik: 11 Mei 2015, Pukul 15.00-17.00 WIB

²¹⁴ Wawancara dengan Pak Bibit: 20 Juni 2015, Pukul 08.12-09.27 WIB

Dikatakan juga oleh pak Agus:

Anak saya itu sebelum melakukan sesuatu mesti tanya dulu, semisal pak nyapo sebelum makan kug harus berdo'a dulu. Kemudian saya jelaskan kalau tidak berdo'a nanti Fidan makannya jadi satu sama setan, ternyata setelah saya jelaskan seperti itu malah wedi mbak sekarang alhamdulillah setiap makan gitu mesti berdo'a, kadang malah mengingatkan saya bapak tadi seperti belum berdo'a gitu mbak.²¹⁵

Dari hasil wawancara kedua informan diatas dapat dijelaskan bahwa metode keteladanan akan berjalan secara maksimal jika sebelumnya anak diberikan penjelasan terlebih dahulu mengapa kita harus melakukan hal tersebut.

- 2) Orang tua harus mampu bersikap tegas terhadap anaknya yang telah terpengaruh dengan adanya teknologi yang semakin canggih. Seperti yang di ungkapkan oleh Novita, salah satu anak di desa Depok: “kadang kalau saya nonton TV terus, ibuk jadi marah-marah. Apalagi kalau saya belum membersihkan rumah”²¹⁶

Dikatakan juga oleh bu Titik: “kalau anak saya nonton TV terus kadang saya marahi mbak, wong waktunya berangkat mengaji malah molor”²¹⁷

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa orang tua bersikap tegas terhadap anaknya yang sering menonton TV, sikap orang tua ditunjukkan dengan memarahi anaknya.

²¹⁵ Wawancara dengan Pak Agus: 29 April 2015, Pukul 09.05-11.00 WIB

²¹⁶ Wawancara dengan Novita: 10 Mei 2015, Pukul 08.00-10.00 WIB

²¹⁷ Wawancara dengan Bu Titik: 11 Mei 2015, Pukul 15.00-17.00 WIB

- 3) Orang tua harus selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan menghindari perilaku yang buruk agar bisa ditiru anaknya.

Seperti yang dikatakan oleh Bu Sрни:

Saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik untuk anak saya, misalnya selalu mengajarkan anak saya agar sholat lima waktu, kalau bertengkar dengan suami tidak didepan anak, kasihan kalau anak melihat orang tuanya bertengkar.²¹⁸

Wawancara diatas menjelaskan bahwa orang tua selalu berusaha memberikan contoh yang baik untuk anaknya, misalnya mengajarkan anaknya untuk sholat dan jika bertengkar dengan suami tidak didepan anak, tidak baik jika anak melihat dan mendengar pertengkaran dari kedua orang tuanya.

3. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Kedisiplinan di desa Depok.

a. Gambaran Umum Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Kedisiplinan di desa Depok.

Berikut hasil observasi yang menunjukkan upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui kedisiplinan.

Pada hari Minggu tepatnya pukul 05.16 WIB, setelah jalan-jalan dipagi hari, peneliti melewati rumahnya bu Sрни. Ketika itu terdengar suara bu Sрни sedang membangunkan anaknya untuk melaksanakan sholat subuh. Setelah beberapa kali dipanggil, anaknya tak kunjung bangun dari tempat tidur. Karena kesal, bu Sрни memarahi anaknya dengan nada yang keras. Kemudian terlihat anaknya bu Sрни keluar dengan wajah cemberut sambil menuju kamar mandi.²¹⁹

²¹⁸ Wawancara dengan Bu Sрни: 12 Mei 2015, Pukul 08.09-09.14 WIB

²¹⁹ Observasi: Minggu, 21 Juni 2015, Pukul 05.16-06.00 WIB

Dari hasil observasi diatas terlihat orang tua sedang mengajarkan kedisiplinan terhadap anaknya agar selalu bangun dipagi hari dan melaksanakan sholat subuh. Meskipun orang tua menyuruhnya berkali-kali, akhirnya dengan ketegasan orang tua, anak bangun juga. Dalam menerapkan kedisiplinan pada anak perlu sikap tegas dari orang tua. Bu anik juga menerapkan kedisiplinan agar anaknya bangun pagi: “anak saya itu selalu saya biasakan agar bangun pagi bisa sholat subuh, namanya anak biasanya kalau libur sukanya bangkong, makanya saya tertibkan untuk bangun pagi mbak. Kalau bangkong kadang saya bangunin”.²²⁰

Orang tua biasanya menjadwal kegiatan anak, seperti yang dikatakan oleh pak Agus: “biasanya saya jadwal mbak, jam 6 dan 7 malam waktunya belajar, setelah itu boleh menonton TV tapi jam 9 malam harus sudah tidur biar besok sekolahnya tidak bangkong. Sekarang anak saya alhamdulillah sudah terbiasa”.²²¹

Hal sedana juga di ungkapkan oleh pak Surmaji:

Anak saya kalau sore hari jadwalnya mengaji, setelah itu ada bimbingan khusus keluarga meliputi anak dan istri, seperti sudah menjadi agenda harianlah mbak biasanya isinya *sharing* jika ada permasalahan dibahas bersama-sama sehingga anak bisa di ajarkan untuk diskusi. Sekarang pelaksanaanya alhamdulillah sudah istikomah.²²²

Dari hasil wawancara di atas anak perlu dijadwal kegiatannya agar terlatih untuk bersikap disiplin terhadap waktu. Misalnya jam

²²⁰ Wawancara dengan Bu Anik, 13 Mei 2015, Pukul 17.00-18.00 WIB

²²¹ Wawancara dengan Pak Agus: 29 April 015, Pukul 09.00-11.00 WIB

²²² Wawancara dengan Pak Surmaji: 02 Mei 2015, Pukul 13.00-15.00 WIB

18.00-19.00 waktunya anak belajar, setelah belajar boleh menonton TV, kemudian pada sore hari jadwalnya anak untuk mengaji Al-Qur'an.

Orang tua juga menekankan kedisiplinan sholat berjamaah dirumah, mengingat pahala sholat berjamaah lebih besar dari pada sholat sendiri. Hal ini di ungkapkan oleh bu Winarni: “saya selalu mengajak anak saya untuk sholat berjamaah, selain menerapkan kedisiplinan, sholat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada sholat sendiri”.²²³

Senada dengan pak Slamet: “biasanya kalau dirumah selalu sholat berjamaah mbak, anak-anak juga sudah terbiasa tanpa disuruhpun kalau melihat bapaknya sholat langsung ikut”.²²⁴

Dikatakan juga oleh bu Titik: “anakku biasanya saya biasakan sholat berjamaah, meskipun responnya kadang tidak mau tapi saya bilangin kalau tidak mau nanti tidak saya kasih uang jajan gitu mbak”.²²⁵

Dari pernyataan informan di atas menjelaskan menerapkan kedisiplinan untuk menekankan anaknya agar sholat berjamaah, mengingat sholat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada sholat sendiri.

Kedisiplinan juga diterapkan orang tua untuk membiasakan anak menjaga kebersihan, seperti yang di ungkapkan oleh bu Leni: “saya menerapkan kedisiplinan pada anak saya dalam hal kebersihan diri, kalau

²²³ Wawancara dengan Bu Winarni: 03 Mei 2015, Pukul 10.00-13.12 WIB

²²⁴ Wawancara dengan Pak Slamet: 01 Mei 2015, Pukul 08.00-10.00 WIB

²²⁵ Wawancara dengan Bu Titik: 11 Mei 2015, Pukul 15.00-17.00 WIB

jam 4 anak harus sudah dalam keadaan bersih alias sudah mandi, kalau enggak nanti saya tegasi mbak”.²²⁶

Dikatakan juga oleh Rizki, salah satu anak di desa Depok: “ibuku mengajarkan kedisiplinan dalam hal membersihkan rumah, menata buku yang rapi, ibuku juga sabar mbak dalam hal mendidik saya”.²²⁷

Wawancara di atas menjelaskan bahwa orang tua menekankan kedisiplinan dalam hal kebersihan diri.

Orang tua juga menekankan kedisiplinan kepada anaknya agar selalu membiasakan berbuat jujur, menghormati tetangga, selalu bersukur kepada Allah SWT, dan bersikap sabar. Seperti yang di ungkapkan bu Leni: “saya sering mengingatkan anak saya untuk selalu berbuat jujur, tidak boleh berbohong, terhadap tetangga harus saling menghormati tidak boleh mengejek, selalu bersukur dan bersabar. Dan saya selalu menegaskan agar anak saya selalu melakukan hal tersebut mbak.”²²⁸

Selain itu banyak juga orang tua yang menekankan kedisiplinan sholat tarawih berjamaah dimushola, seperti yang di ungkapkan oleh bu Anik: “yaa..sekarang ini saya selalu mengajak Wahyu untuk sholat traweh di langgar, kalau bisa puasa ini, trawehnya gak pernah bolong mbak”.²²⁹

²²⁶ Wawancara dengan Bu Leni: 03 Mei 2015, Pukul 16.00-17.00 WIB

²²⁷ Wawancara dengan Rizki: 06 Mei 2015, Pukul 15.00-16.00 WIB

²²⁸ Wawancara dengan Bu Leni: 03 Mei 2015, Pukul 16.00-17.00 WIB

²²⁹ Wawancara dengan Bu Anik: 22 Juni 2015, Pukul 15.45-16.30 WIB

Hal senada juga dikatakan oleh bu Siti: “saya selalu mengajarkan kedisiplinan ke Dina agar sholat trawehnya tidak bolong, dan alhamdulillah sampai puasa yang ke lima ini selalu rajin trawehnya gak pernah bolong”.²³⁰

Wawancara di atas menggambarkan orang tua menekankan kedisiplinan pada anak dengan membiasakan sholat traweh berjamaah, hasilnya anak sampai sejauh ini sholat trawehnya tidak pernah bolong.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas bahwa upaya orang tua dalam mendisiplinkan anak sudah nampak jelas, misalnya orang tua menekankan kedisiplinan kepada anaknya untuk bangun pagi agar bisa melaksanakan sholat subuh. Orang tua juga mendisiplinkan anak untuk selalu sholat berjamaah dengan orang tuanya mengingat sholat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada sholat sendiri. Orang tua juga menekankan kedisiplinan terhadap anak agar menjaga kebersihan diri, misalnya jika sore hari anak harus mandi, rajin membersihkan rumah, dan menata buku dengan rapi. Selain itu, orang tua menekankan kedisiplinan pada anak dengan membiasakan sholat traweh berjamaah, hasilnya anak sampai sejauh ini sholat trawehnya tidak pernah bolong. Untuk melatih kedisiplinan, orang tua biasanya menjadwalkan kegiatan anak, seperti jika pagi hari waktunya berangkat sekolah, sore hari berangkat mengaji, pukul 18.00-19.00 WIB waktunya anak belajar,

²³⁰ Wawancara dengan Bu Siti: 22 Juni 2015, Pukul 08.15-09.35 WIB

setelah itu boleh menonton TV sampai jam 21.00 anak harus tidur agar besok tidak besuknya tidak bangun kesiangan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Orang Tua dalam mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Kedisiplinan di desa Depok.

Faktor-faktor yang mendukung upaya orang tua dalam mendidik anak melalui kedisiplinan, berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di lokasi dan didukung informasi dari para informan adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak sangat tinggi, seperti pernyataan bu Winarni: “sudah sewajarnya setiap orang tua memberikan yang terbaik untuk anaknya dan berusaha mengajarkan secara maksimal, termasuk melatih kedisiplinan.”²³¹
- 2) Orang tua sangat sabar dalam melatih kedisiplinan terhadap anaknya, seperti penuturan Rizki, salah satu anak di desa Depok: “dalam hal mendisiplinkan saya, orang tuaku selalu sabar dan selalu sayang.”²³²
- 3) Faktor internal yang ada pada diri anak seperti kesadaran, kemauan dan motivasi. Seperti yang diungkapkan oleh bu Siti: “saya selalu mengajarkan kedisiplinan ke Dina agar sholat trawehnya tidak bolong, dan alhamdulillah sampai puasa yang ke lima ini selalu rajin trawehnya gak pernah bolong”.²³³

Wawancara di atas menunjukkan sudah ada kesadaran dalam diri anak untuk selalu disiplin sholat tarawih.

²³¹ Wawancara dengan Bu Winarni: 03 Mei 2015, Pukul 10.00-13.12 WIB

²³² Wawancara dengan Rizki: 06 Mei 2015, Pukul 08.00-09.16 WIB

²³³ Wawancara dengan Bu Siti: 22 Juni 2015, Pukul 08.15-09.35 WIB

- 4) Adanya ketlatenan dari orang tua untuk selalu mengingatkan anaknya, misalnya dalam sholat berjamaah seperti yang diungkapkan oleh bu Winarni: “saya selalu mengajak anak saya untuk sholat berjamaah, selain menerapkan kedisiplinan, sholat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada sholat sendiri”.²³⁴

Selain faktor pendukung, tentunya sudah pasti juga ada faktor penghambat. Faktor-faktor yang menghambat upaya orang tua mendidik akhlakul karimah anak melalui keteladanan adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya anak yang tidak disiplin seperti malas bangun pagi meskipun sudah dinasehati orang tuanya agar segera mandi dan melaksanakan sholat subuh. Seperti hasil observasi dirumahnya bu Sрни:

Pada hari Minggu tepatnya pukul 05.16 WIB, setelah jalan-jalan dipagi hari, peneliti melewati rumahnya bu Sрни. Ketika itu terdengar suara bu Sрни sedang membangunkan anaknya untuk melaksanakan sholat subuh. Setelah beberapa kali dipanggil, anaknya tak kunjung bangun dari tempat tidur. Karena kesal, bu Sрни memarahi anaknya dengan nada yang keras. Kemudian terlihat anaknya bu Sрни keluar dengan wajah cemberut sambil menuju kamar mandi.²³⁵

Dari hasil observasi diatas terlihat anak malas untuk bangun pagi, padahal belum mengerjakan sholat subuh.

- 2) Adanya sebagian orang tua yang belum tegas dalam mendisiplinkan anak untuk sholat tepat waktu. Seperti yang diungkapkan oleh pak Bibit: “anak saya kadang kalau bermain lupa sudah waktunya sholat.”²³⁶

²³⁴ Wawancara dengan Bu Winarni: 03 Mei 2015, Pukul 10.00-13.12 WIB

²³⁵ Observasi: Minggu, 21 Juni 2015, Pukul 05.16-06.00 WIB

²³⁶ Wawancara dengan Pak Bibit: 30 April 2015, Pukul 10.00-12.00 WIB

3) Pengaruh teknologi juga menghambat orang tua dalam mendisiplinkan anak. Seperti hasil observasi dirumahnya bu Titik:

Pada hari Senin pukul 15.00, peneliti berkunjung kerumahnya bu Titik, saat itu bu Titik sedang menyuruh anaknya dengan nada emosi karena anaknya tidak segera mandi malah asik menonton TV dan bermain HP. Padahal sudah waktunya berangkat mengaji.²³⁷

Dari observasi di atas terlihat pengaruh teknologi menghambat orang tua mendisiplinkan anak untuk segera mandi dan berangkat mengaji. Anak malah asik menonton TV dan main HP.

c. Solusi Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Kedisiplinan di desa Depok.

Solusi yang digunakan orang tua mengatasi hambatan dalam menerapkan kedisiplinan pada anak adalah sebagai berikut:

1) Untuk anak yang kurang disiplin dan malas bangun pagi, seharusnya orang tua bisa bertindak tegas agar anaknya tidak mengulangi hal tersebut, seperti yang di ungkapkan oleh bu Winarni: “anakku kalau dibangunin kug susah biasane tak jower mbak.”²³⁸

Wawancara di atas menggambarkan orang tua bersikap tegas terhadap anaknya yang sulit dibangunkan, kalau perlu dijewer.

2) Untuk orang tua yang belum tegas terhadap anaknya, seharusnya bisa bersikap tegas lagi. Karena perilaku anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya.

²³⁷ Observasi: Senin, 11 Mei 2015, Pukul 15.00-17.00

²³⁸ Wawancara dengan Bu Winarni: 03 Mei 2015, Pukul 10.00-13.12 WIB

- 3) Untuk pengaruh dari teknologi, lagi-lagi orang tua harus bersikap tegas. Karena sikap tegas dari orang tua sangat penting dalam mendidik anak yang sering main HP.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak Melalui Nasehat di Desa Depok.

- a. Gambaran Umum Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Nasehat di Desa Depok.

Upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasehat pada umumnya sudah maksimal, meskipun dengan teknik yang berbeda-beda. Banyak orang tua memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, hal ini dikarenakan kondisi anak yang cengeng dan mudah ngambek jadi orang tuapun jika menasehati harus dengan hati-hati agar anak tidak mudah tersinggung.

Ada juga orang tua yang memberikan nasehat ketika anak akan tidur, mereka melakukan hal demikian karena menganggap anak lebih gampang dinasehati karena kondisinya yang stabil tidak dalam keadaan emosi. Hal itu sangat beralasan karena jika anak dalam keadaan sedang marah dan orang tua malah menasehatinya, maka yang ada anak malah

semakin marah. Namun banyak juga orang tua yang memberikan nasehat dengan penuh ketegasan dan boleh dibilang sedikit keras. Hal itu mereka lakukan karena kondisi anak yang terlalu susah di atur, berbuat kesalahan, tidak segera berangkat mengaji, tidak melaksanakan sholat, menaruh baju disembarang tempat, tidak membersihkan rumah, suka berbohong, tidak bersikap sopan, dan lain-lain. Orang tua memang seharusnya bersikap tegas terhadap anak yang kurang berperilaku baik, karena jika anak dibiarkan berbuat demikian tidak menutup kemungkinan generasi ke depan akan menjadi generasi *rusak-rusakan*. Akan tetapi banyak anak yang tidak suka dengan cara tersebut, mereka menganggap cara ini tidak memberikan kebebasan terhadapnya, waktunya bersama teman-teman jadi terganggu, mereka tidak bisa beradaptasi secara maksimal karena waktunya dihabiskan dirumah, jika keluar rumah ditakutkan dimarahi orang tuanya.

Perilaku akhlakul karimah yang diajarkan orang tua melalui nasehat yaitu: mengingatkan anaknya agar segera melaksanakan sholat lima waktu, mengaji, membersihkan rumah, patuh pada orang tua, tidak boleh berbohong terhadap orang tua dan tetangga, harus bersikap sopan, menghormati tamu, menghormati orang yang lebih tua, membiasakan berdo'a sebelum makan, dan jika berjanji harus ditepati.

- b. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Nasehat di Desa Depok.

Adapun faktor-faktor yang mendukung upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasehat di desa Depok yaitu sebagai berikut:

- 1) Usia anak merupakan usia yang membutuhkan banyak pengalaman dari orang dewasa khususnya orang tua, maka dari itu metode nasehat sangat cocok dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan.
- 2) Anak juga membutuhkan banyak kasih sayang dari orang tua, oleh karenanya dengan memberikan nasehat penuh dengan ketulusan mampu membuat anak merasa aman dan beranggapan orang tuanya memang benar-benar sayang.
- 3) Anak lebih suka diberikan nasehat dari pada dihukum, dengan nasehat dia lebih tau letak kesalahannya dan bagaimana dampaknya jika dia berbuat demikian. Beda lagi jika dihukum anak lebih menganggap bahwa orang tuanya tidak sayang pada mereka, hukuman juga membuat anak jiwanya akan tertekan dan meninggalkan bekas yang mendalam baik secara fisik maupun psikis.
- 4) Nasehat merupakan usaha yang tidak memerlukan biaya dalam mendidik anak, karena cukup dengan diberikan arahan dan bimbingan anak sudah mengerti.
- 5) Semua orang tua pasti menggunakan metode nasehat dalam mendidik anaknya, tanpa memberikan nasehat anak tidak bisa mengetahui hal

yang baik dan buruk karenanya anak butuh penjelasan dari orangtuanya.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasehat di desa Depok yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika orang tua menasehati penuh dengan emosi, akibatnya anak malah marah sehingga tujuan orang tua agar anaknya berakhlak baik tidak berjalan secara optimal.
- 2) Teknologi yang semakin berkembang juga berpengaruh terhadap anak, misalnya jika dinasehati malah sibuk main HP.
- 3) Semua nasehat yang diberikan orang tua pada anaknya tidak akan berjalan lancar jika tidak disertai dengan tindakan nyata dari orang tua tersebut.

c. Solusi Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Nasehat di desa Depok.

Adapun solusi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk anak yang cengeng dan tidak suka dibentak-bentak maka orang tua harus bisa mengontrol emosinya, menasehati dengan bahasa yang baik dan sopan sehingga tidak menyinggung perasaan anak. Saat memberikan nasehat pada anak, sebaiknya orang tua melihat situasi dan kondisi dari anak tersebut. Jika anak dalam keadaan marah atau emosi kemudian orang tuanya menasehatinya justru memancing emosi

dan akibatnya anak malah semakin marah. Lain lagi jika anak dalam kondisi stabil artinya dia tidak dalam kondisi emosi pikirannya pun tenang bisa berfikir jernih, waktu seperti inilah yang tepat bagi orang tua untuk menasehati anaknya, misalnya diwaktu ketika anak akan tidur.

- 2) Terkait dengan pengaruh teknologi yang semakin berkembang, orang tua bersikap tegas dan bijak dalam mendidik anaknya.
- 3) Setiap nasehat yang dilakukan orang tua pasti tidak akan tercapai secara maksimal jika tidak dibarengi dengan tindakan yang nyata. Oleh karena itu para orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

2. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Keteladanan di desa Depok

a. Gambaran Umum Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Keteladanan di desa Depok

Upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah melalui keteladanan sudah maksimal. Para orang tua menggunakan metode keteladanan untuk mengajarkan anaknya mengaji Al-Qur'an. Orang tua tidak hanya menyuruh anaknya untuk berakhlak karimah, namun juga disertai contoh yang nyata dari orang tua tersebut, misalkan agar anaknya lancar dalam hal mengaji Al-Qur'an, orang tua tidak hanya menyuruhnya saja tapi mereka juga mengajarkannya dan membetulkan bacaan yang salah. Jika orang tua hanya menyuruhnya saja, sudah pasti dia tidak tahu

apakah anaknya sudah benar dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Anak juga tidak suka jika orang tuanya hanya menyuruhnya saja, padahal mereka sendiri tidak melakukan hal yang demikian. Perilaku tersebut sama halnya mengajarkan anak tentang ketidakadilan.

Metode keteladanan juga digunakan orang tua untuk mengajak anaknya agar melaksanakan shalat berjamaah, karena shalat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada shalat sendiri. Orang tua juga menggunakan keteladanan untuk memberikan contoh dan mengajak anak berperilaku sopan terhadap orang lain misalnya jika ada tamu, anak diajak untuk berjabat tangan. Saat orang tua akan membuat minuman, anak langsung menawarkan diri untuk membuatnya. Hal ini nampak jelas orang tua berusaha mencontohkan bagaimana caranya menghormati tamu.

Orang tua juga menggunakan metode keteladanan untuk memberikan contoh kepada anaknya agar tidak menjelek-jelekan orang lain, menghormati tetangga, dan bersikap sopan. Selain itu, metode keteladanan juga digunakan orang tua untuk mengajak anaknya puasa di bulan Ramadhan, shalat terawih berjamaah dimushola, dan membiasakan untuk sahur.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui keteladanan di desa Depok

Faktor-faktor yang mendukung upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui keteladanan yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara psikologis anak membutuhkan teladan dalam hidupnya. Orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.
- 2) Anak mudah meniru apapun yang dilihat dan didengarnya dari orang-orang yang ada disekitarnya khususnya orang tua, maka dari itu merupakan kesempatan emas bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalnya di ajak untuk sholat.
- 3) Pada dasarnya orang tua itu merupakan teladan bagi anak-anaknya. Orang tualah yang bisa mendidik, mengarahkan, dan mengajak anaknya agar berperilaku baik.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui keteladanan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode keteladanan tidak akan berjalan lancar tanpa dibarengi dengan penjelasan dan arahan dari orang tua, misalnya anak tidak akan mengerti mengapa orang tuanya berpuasa dibulan ramadhan jika orang tua hanya menyuruh saja.
- 2) Pengaruh dari teknologi juga penghambat orang tua dalam menerapkan metode keteladanan ini, misalnya jika anak di ajak sholat malah asik menonton TV.
- 3) Setiap perilaku orang tua pasti ditiru anak, entah itu perilaku baik maupun perilaku yang kurang baik. Saat orang tua tidak sengaja melakukan perilaku yang kurang baik misalnya bertengkar dihadapan anak, takutnya kelak ditiru anak juga.

c. Solusi Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Keteladanan di desa Depok

Solusi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi ketika menerapkan metode keteladanan di desa Depok yaitu sebagai berikut:

- 1) Antara metode keteladanan dan nasehat hendaknya saling berkaitan. Metode nasehat digunakan orang tua untuk memberikan penjelasan kepada anaknya, kemudian melalui metode keteladanan orang tua memberikan contoh berupa tindakan yang nyata.
- 2) Orang tua harus mampu bersikap tegas terhadap anaknya yang telah terpengaruh dengan adanya teknologi yang semakin canggih.
- 3) Orang tua harus selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan menghindari perilaku yang buruk agar bisa ditiru anaknya.

3. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Kedisiplinan di desa Depok

a. Gambaran Umum Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Kedisiplinan di desa Depok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa upaya orang tua dalam mendisiplinkan anak sudah nampak jelas, misalnya orang tua menekankan kedisiplinan kepada anaknya untuk bangun pagi agar bisa melaksanakan sholat subuh. Orang tua juga mendisiplinkan anak untuk selalu sholat berjamaah dengan

orang tuanya mengingat sholat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada sholat sendiri.

Orang tua juga menekankan kedisiplinan terhadap anak agar menjaga kebersihan diri, misalnya jika sore hari anak harus mandi, rajin membersihkan rumah, dan menata buku dengan rapi. Selain itu, orang tua menekankan kedisiplinan pada anak dengan membiasakan sholat terawih berjamaah, hasilnya anak sampai sejauh ini sholat terawihnya tidak pernah bolong.

Orang tua juga menekankan kedisiplinan kepada anaknya agar selalu membiasakan berbuat jujur, menghormati tetangga, selalu bersukur kepada Allah SWT, dan bersikap sabar.

Untuk melatih kedisiplinan, orang tua biasanya menjadwalkan kegiatan anak, seperti jika pagi hari waktunya berangkat sekolah, sore hari berangkat mengaji, pukul 18.00-19.00 WIB waktunya anak belajar, setelah itu boleh menonton TV sampai jam 21.00 anak harus tidur agar besok tidak besoknya tidak bangun kesiangan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Kedisiplinan di desa Depok

Faktor-faktor yang mendukung upaya orang tua dalam mendidik anak melalui kedisiplinan, berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di lokasi dan didukung informasi dari para informan adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak sangat tinggi.

- 2) Orang tua sangat sabar dalam melatih kedisiplinan terhadap anaknya.
- 3) Faktor internal yang ada pada diri anak seperti kesadaran, kemauan dan motivasi.
- 4) Adanya ketlatenan dari orang tua untuk selalu mengingatkan anaknya, misalnya dalam sholat berjamaah.

Selain faktor pendukung, tentunya sudah pasti ada faktor penghambat. Faktor-faktor yang menghambat upaya orang tua mendidik akhlakul karimah anak melalui keteladanan adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya anak yang tidak disiplin seperti malas bangun pagi meskipun sudah dinasehati orang tuanya agar segera mandi dan melaksanakan sholat subuh.
- 2) Adanya sebagian orang tua yang belum tegas dalam mendisiplinkan anak untuk sholat tepat waktu.
- 3) Pengaruh teknologi juga menghambat orang tua dalam mendisiplinkan anak.

c. Solusi Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Kedisiplinan di desa Depok

Solusi yang digunakan orang tua mengatasi hambatan dalam menerapkan kedisiplinan pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk anak yang kurang disiplin dan malas bangun pagi, seharusnya orang tua bisa bertindak tegas agar anaknya tidak mengulangi hal tersebut.

- 2) Untuk orang tua yang belum tegas terhadap anaknya, seharusnya bisa bersikap tegas lagi. Karena perilaku anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya.
- 3) Untuk pengaruh dari teknologi, lagi-lagi orang tua harus bersikap tegas. Karena sikap tegas dari orang tua sangat penting dalam mendidik anak yang sering main HP.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Nasehat di desa Depok

a. Gambaran Umum Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Nasehat di desa Depok

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasehat pada umumnya sudah maksimal, meskipun dengan teknik yang berbeda-beda. Banyak orang tua memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, hal ini dikarenakan kondisi anak yang cengeng dan mudah ngambek jadi orang tuapun jika menasehati harus dengan hati-hati agar anak tidak mudah tersinggung.

Ada juga orang tua yang memberikan nasehat ketika anak akan tidur, mereka melakukan hal demikian karena menganggap anak lebih gampang dinasehati karena kondisinya yang stabil tidak dalam keadaan emosi. Hal itu sangat beralasan karena jika anak dalam keadaan sedang marah dan orang tua malah menasehatinya, maka yang ada anak malah semakin marah

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Heri Jauhari, bahwa dalam menasehati seseorang harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

1. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami.
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
3. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.
4. Perhatikan saat yang tepat memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau orang yang dinasehati sedang marah.
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali memberi ceramah atau tausiyah).
6. Beri penjelasan, sebab atau mengapa kita perlu memberi nasehat.
7. Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat Al Qur'an, hadist Rasulullah atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih.²³⁹

Namun banyak juga orang tua yang memberikan nasehat dengan penuh ketegasan dan boleh dibilang sedikit keras. Hal itu mereka lakukan karena kondisi anak yang terlalu susah di atur, berbuat kesalahan, tidak segera berangkat mengaji, tidak melaksanakan sholat, menaruh baju disembarang tempat, tidak membersihkan rumah, suka berbohong, tidak bersikap sopan, tidak menghormati orang yang lebih tua, dan lain-lain.

²³⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

Orang tua memang seharusnya bersikap tegas agar anaknya dapat berakhlak mulia. Asy-Syaikh Fuhaim memaparkan bahwa:

seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan keridhaan Allah. Karena akhlak mulia, seseorang akan memaafkan orang yang berbuat jahat terhadapnya, mengasihani kaum fakir miskin, dan berbuat baik kepada kaum fakir miskin.²⁴⁰

Kemudian menurut Singgih dan Yulia D Gunarsa:

Orang tua berperan besar dalam mengajar, mendidik, serta memberi contoh atau teladan kepada anak-anak mengenai tingkah laku apa yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, ataupun tingkah laku yang tidak baik dan perlu dihindari. Dalam perkembangannya, anak perlu dibimbing untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan sendiri tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral serta tingkah laku yang perlu dihindari.²⁴¹

Jadi menurut peneliti sudah sewajarnya orang tua bersikap tegas bahkan sedikit keras terhadap anaknya yang kurang berperilaku baik. Karena orang tua bertanggung jawab mengajar, mendidik, serta memberi contoh atau teladan kepada anak-anak mengenai tingkah laku apa yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, ataupun tingkah laku yang tidak baik dan perlu dihindari.

Akan tetapi banyak anak yang tidak suka dengan cara tersebut, mereka menganggap cara ini tidak memberikan kebebasan terhadapnya, waktunya bersama teman-teman jadi terganggu, mereka tidak bisa beradaptasi secara maksimal karena waktunya dihabiskan dirumah, jika keluar rumah ditakutkan dimarahi orang tuanya.

²⁴⁰ Asy-Syaikh Fuhaim Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj. Abdillah Obid, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hal. 40

²⁴¹ Singgih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 64

Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang merujuk pada pendapat Singgih dan Yulia D Gunarsa, yakni:

Karena tujuan utama masa ini adalah diakui sebagai anggota dari satu kelompok, maka biasanya anak-anak cenderung lebih memilih aturan-aturan yang ditetapkan kelompoknya dari pada apa-apa yang diatur orang tuanya (misalnya dalam cara berpakaian, berdandan, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya).²⁴²

Perilaku akhlakul karimah yang di ajarkan orang tua di desa Depok melalui nasehat yaitu: mengingatkan anaknya agar segera melaksanakan sholat lima waktu, mengaji, membersihkan rumah, patuh pada orang tua, tidak boleh berbohong terhadap orang tua dan tetangga, harus bersikap sopan, menghormati tamu, menghormati orang yang lebih tua, membiasakan berdo'a sebelum makan, selalu bersabar, dan jika berjanji harus ditepati.

Apa yang dilakukan orang tua di atas sesuai dengan gambaran perilaku akhlak menurut Syamsu Yusuf, yakni:

Bersikap dan berperilaku hormat kepada orang tua, mengendalikan diri dari perbuatan yang diharamkan Allah, bersyukur pada saat mendapat nikmat atau anugrah dari Allah, bersabar pada saat mendapat musibah, berperilaku jujur dan amanah, memiliki *ghirah* (etos) belajar yang tinggi, memelihara kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungannya, bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, dengan selalu berikhtiyar dan berdo'a kepada Allah.²⁴³

Menurut peneliti, upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasehat kurang lebih sudah sesuai dengan konsep pendidikan akhlak berdasarkan tatanan Islam yang ada. Orang tua memberikan nasehat dengan penuh kesabaran. Meskipun ada juga orang tua yang suka

²⁴² *Ibid*, hal. 13

²⁴³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama ...*, hal. 55

bentak-bentak, hal itu mereka lakukan sebagai bentuk sikap tegas karena kondisi anak yang susah di atur. Perilaku akhlak yang diajarkan orang tua antara lain: mengingatkan anaknya agar segera melaksanakan sholat lima waktu, mengaji, membersihkan rumah, patuh pada orang tua, tidak boleh berbohong, bersikap sopan, menghormati tamu, menghormati orang yang lebih tua, membiasakan berdo'a sebelum makan, selalu bersabar, dan jika berjanji harus ditepati.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Nasehat di desa Depok

Adapun faktor-faktor yang mendukung upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasehat di desa Depok yaitu sebagai berikut:

- 1) Usia anak merupakan usia yang membutuhkan banyak pengalaman dari orang dewasa khususnya orang tua, maka dari itu metode nasehat sangat cocok dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan.

Sebagaimana merujuk pernyataan dari Singgih dan Yulia D Gunarsa, yakni:

Masa ini merupakan masa dimana anak memasuki dunia yang baru yang penuh dengan tuntutan-tuntutan. Lingkungannya ini masih asing baginya dan anak harus belajar bertahan dalam kelompok atau lingkungan tersebut. Pencapaian pengetahuan dan keahlian yang baru, pencapaian kontrol emosi serta peranan baru yang harus dijalankan dalam kelompok barunya, merupakan sumber dari masalah-masalah selama masa sekolah ini. Oleh karenanya, anak

mebutuhkan perlindungan dan pengalaman yang kaya serta bervariasi dari seseorang, melalui kecintaan dalam asuhannya.²⁴⁴

- 2) Anak juga membutuhkan banyak kasih sayang dari orang tua, oleh karenanya dengan memberikan nasehat penuh dengan ketulusan mampu membuat anak merasa aman dan beranggapan orang tuanya memang benar-benar sayang.

Sebagaimana karakteristik anak menurut Singgih dan Yulia D Gunarsa, yakni:

Melalui perlakuan kasih sayang dari orang dewasa ini, anak merasakan keamanan. Kebutuhan akan rasa aman ini hanya dapat dipenuhi bila kebutuhan anak akan penghargaan, persetujuan dan simpati dapat diatasi. Rasa aman yang ada padanya ini memungkinkannya untuk bermain dan bekerja dengan teman-temannya. Ia tidak hanya membutuhkan sekedar asuhan fisik yang tepat, tapi lebih dari pada itu. Ia membutuhkan keadaan rumah yang penuh dengan suasana yang aman, untuk kalau perlu melampiaskan frustrasi-frustasinya. Ia juga membutuhkan suasana yang bersahabat, untuk melampiaskan diri dari ketegangan. Bila semua kebutuhan ini dapat terpenuhi, maka anak akan memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan mampu mengatasi tekanan-tekanan dan frustrasi yang dijumpai dalam kehidupannya.²⁴⁵

- 3) Anak lebih suka diberikan nasehat dari pada dihukum, dengan nasehat dia lebih tau letak kesalahannya dan bagaimana dampaknya jika dia berbuat demikian. Beda lagi jika dihukum anak lebih menganggap bahwa orang tuanya tidak sayang pada mereka, hukuman juga membuat anak jiwanya akan tertekan dan meninggalkan bekas yang mendalam baik secara fisik maupun psikis. Hal ini ini dikuatkan dengan pernyataan Imam Abdul:

²⁴⁴ *Ibid.*, hal. 160-161

²⁴⁵ *Ibid.*,

maudzoh (nasehat) merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan Islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasehat untuk mengadakan perbaikan, sehingga pesan-pesannya dapat diterima. Metode ini akan lebih berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang memberi nasihat, sementara nasihatnya datang dari hati.²⁴⁶

- 4) Nasehat merupakan usaha yang tidak memerlukan biaya dalam mendidik anak, karena cukup dengan diberikan arahan dan bimbingan anak sudah mengerti.
- 5) Semua orang tua pasti menggunakan metode nasehat dalam mendidik anaknya, tanpa memberikan nasehat anak tidak bisa mengetahui hal yang baik dan buruk karenanya anak butuh penjelasan dari orangtuanya.

Kemudian Yasin Mustofa menjelaskan:

salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan memberikan nasihat-nasihat. Dengan nasihat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak sehingga mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang mendalam.²⁴⁷

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasehat di desa Depok yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika orang tua menasehati penuh dengan emosi, akibatnya anak malah marah sehingga tujuan orang tua agar anaknya berakhlak baik tidak berjalan secara optimal.

²⁴⁶ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Menaladani Akhlak Nabi...*, hal. 61

²⁴⁷ Yasin Mustofa, *EQ untuk Anak Usia Dini...*, hal. 101

- 2) Teknologi yang semakin berkembang juga berpengaruh terhadap anak, misalnya jika dinasehati malah sibuk main HP.
- 3) Semua nasehat yang diberikan orang tua pada anaknya tidak akan berjalan lancar jika tidak disertai dengan tindakan nyata dari orang tua tersebut.

c. Solusi Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Nasehat di desa Depok

Adapun solusi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk anak yang cengeng dan tidak suka dibentak-bentak maka orang tua harus bisa mengontrol emosinya, menasehati dengan bahasa yang baik dan sopan sehingga tidak menyinggung perasaan anak. Saat memberikan nasehat pada anak, sebaiknya orang tua melihat situasi dan kondisi dari anak tersebut. Jika anak dalam keadaan marah atau emosi kemudian orang tuanya menasehatinya justru memancing emosi dan akibatnya anak malah semakin marah. Lain lagi jika anak dalam kondisi stabil artinya dia tidak dalam kondisi emosi pikirannya pun tenang bisa berfikir jernih, waktu seperti inilah yang tepat bagi orang tua untuk menasehati anaknya, misalnya diwaktu ketika anak akan tidur.

Pernyataan ini dikuatkan oleh Heri Jauhari, yakni:

Dalam menasehati perlu memperhatikan beberapa hal antara lain: gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami dan jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.²⁴⁸

²⁴⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

- 2) Terkait dengan pengaruh teknologi yang semakin berkembang, orang tua bersikap tegas dan bijak dalam mendidik anaknya.
- 3) Setiap nasehat yang dilakukan orang tua pasti tidak akan tercapai secara maksimal jika tidak dibarengi dengan tindakan yang nyata. Oleh karena itu para orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

2. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Keteladanan di desa Depok

a. Gambaran Umum Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Keteladanan di desa Depok

Upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah melalui keteladanan sudah nampak maksimal. Para orang tua menggunakan metode keteladanan untuk mengajarkan anaknya mengaji Al-Qur'an. Orang tua tidak hanya menyuruh anaknya saja, mereka juga membimbing dan membetulkan bacaan yang salah.

Perilaku akhlak yang nampak yaitu membimbing anaknya belajar mengaji, orang tua secara tidak langsung mengenalkan anak tentang akhlak terhadap Allah SWT, khususnya dalam hal *dzikrullah* (mengingat Allah), menurut Rosihon akhlak dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan. Sedangkan akhlak terhadap Allah SWT dibagi lagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. *Tauhid rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allahlah satu satunya tuhan yang menciptakan alam ini,

- b. *Tauhid uluhiyyah*, yaitu mengimani Allah Swt. Sebagai satu satunya *AL-Ma,bud* (yang disembah).
- c. *Tauhid Asma dan Sifat*.
 - a) Berbaik sangka (*husnu zhann*) berbaik sangka terhadap utusan Allah Swt. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.
 - b) Zikrullah
Mengingat Allah (*Zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.
 - c) Tawakal
Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah ‘*azza wa jall*,.²⁴⁹

Setiap kegiatan yang sifatnya mengingat Allah maka dikatakan sebagai akhlak terhadap Allah. Begitu juga dengan belajar mengaji, karena mengaji Al-Qur’an merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta.

Metode keteladanan juga digunakan orang tua untuk mengajak anaknya agar melaksanakan sholat berjamaah, karena sholat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada sholat sendiri. Dengan cara tersebut orang tua sama halnya mengajarkan anaknya untuk berakhlak mulia diantaranya mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya yang disembah dan berbakti kepada orang tua.

Kemudian Rosihon memaparkan:

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak sekali ayat Al-Qur’an ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini

²⁴⁹ Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 89-92

seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan dicintai oleh setiap orang sepanjang masa.²⁵⁰

Orang tua juga menggunakan keteladanan untuk memberikan contoh dan mengajak anak berperilaku sopan, tidak menjelek-jelekan orang lain, menghormati tetangga, dan menghormati tamu. Kemudian Rosihon memaparkan:

Tetangga adalah orang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persodaraan. Bahkan, mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat di sini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada *atsar* yang menunjukkan bahwa tetangga adalah 40 rumah (yang berada di sekitar rumah) dari setiap penjuru mata angin.²⁵¹

Selain itu, metode keteladanan juga digunakan orang tua untuk mengajak anaknya puasa di bulan ramadhan, sholat terawih berjamaah dimushola, dan membiasakan untuk sahur. Dengan puasa orang tua mengajarkan anaknya untuk bersikap sabar.

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky yang dikutip

Rosihon:

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridoaan Tuhanya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh menjalani coban-cobaan Allah Swt. Terhadapnya.” Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah Swt. Setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah Swt., yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.²⁵²

²⁵⁰ *Ibid.*, hal. 104-107

²⁵¹ *Ibid.*, hal. 112-114

²⁵² *Ibid.*, hal. 94-98

Dengan puasa orang tua juga mengajarkan anak untuk bersyukur, sebagaimana menurut Rosihon:

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah Swt., bukan selain-Nya, lalu diikuti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.²⁵³

Menurut peneliti, upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui keteladanan sudah sesuai dengan konsep islam yaitu orang tua mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridloi Allah Swt. Perilaku akhlak yang ditanamkan orang tua antara lain: senantiasa mengingat Allah, bersabar, bersyukur, menghormati orang lain, menghormati tamu, dan bersikap sopan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Keteladanan di desa Depok

Faktor-faktor yang mendukung upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui keteladanan yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara psikologis anak membutuhkan teladan dalam hidupnya. Orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Menurut Tamyiz Burhanudin:

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongrit kepada para anak.²⁵⁴

²⁵³ *Ibid.*, hal. 94-98

²⁵⁴ Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren...*, hal. 55

- 2) Anak mudah meniru apapun yang dilihat dan didengarnya dari orang-orang yang ada disekitarnya khususnya orang tua, maka dari itu merupakan kesempatan emas bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalnya di ajak untuk sholat.

Hal tersebut sebagaimana dikuatkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi:

Pada diri anak atau pemuda ada keinginan halus yang tidak disadari untuk meniru orang yang dikagumi (idola) di dalam berbicara, bergaul, tingkah laku, bahkan gaya hidup mereka sehari-hari tanpa disengaja. Peniruan semacam ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi juga mengarah pada tingkah laku yang kurang baik.²⁵⁵

- 3) Pada dasarnya orang tua itu merupakan teladan bagi anak-anaknya. Orang tualah yang bisa mendidik, mengarahkan, dan mengajak anaknya agar berperilaku baik.

Mengutip dari pernyataan Muhammad Nur Abdul:

Kedua orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak. Sebab, anak akan selalu mengawasi perilaku kedua orang tuanya juga pembicaraan mereka serta menanyakan kenapa demikian.²⁵⁶

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui keteladanan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode keteladanan tidak akan berjalan lancar tanpa dibarengi dengan penjelasan dan arahan dari orang tua, misalnya anak tidak

²⁵⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip..*, hal. 368-371

²⁵⁶ Muhammad Nur Abdul H. Z., *Mendidik Anak..*, hal. 457-458

akan mengerti mengapa orang tuanya berpuasa dibulan ramadhan jika orang tua hanya menyuruh saja.

- 2) Pengaruh dari teknologi juga penghambat orang tua dalam menerapkan metode keteladanan ini, misalnya jika anak di ajak sholat malah asik menonton TV.
- 3) Setiap perilaku orang tua pasti ditiru anak, entah itu perilaku baik maupun perilaku yang kurang baik. Saat orang tua tidak sengaja melakukan perilaku yang kurang baik misalnya bertengkar dihadapan anak, takutnya kelak ditiru anak juga.

c. Solusi Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Keteladanan

Solusi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi ketika menerapkan metode keteladanan di desa Depok yaitu sebagai berikut:

- 1) Antara metode keteladanan dan nasehat hendaknya saling berkaitan. Metode nasehat digunakan orang tua untuk memberikan penjelasan kepada anaknya, kemudian melalui metode keteladanan orang tua memberikan contoh berupa tindakan yang nyata.

Seperti pernyataan yang di ungkapkan Aminudin:

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (*uswatun khasanah*), disinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan.²⁵⁷

²⁵⁷ Aminudin, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 157

- 2) Orang tua harus mampu bersikap tegas terhadap anaknya yang telah terpengaruh dengan adanya teknologi yang semakin canggih.
- 3) Orang tua harus selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan menghindari perilaku yang buruk.

Pada dasarnya perilaku anak sangat dipengaruhi orang tuanya, Dr. Abdullah Nasih Ulwah menyatakan dalam bukunya Yasin Musthofa, yang terjemahannya sebagai berikut:

Pada dasarnya anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, ia akan sulit untuk berbuat jujur. Anak yang melihat orang tuanya selalu berkhianat, ia akan sulit untuk belajar amanah. Anak yang melihat orang tuanya selalu mengikuti hawa nafsu, ia akan sulit untuk belajar keutamaan. Anak yang mendengar orang tuanya berkata kufur, caci maki dan celaan, ia akan sulit belajar bertutur manis. Anak yang melihat orang tuanya marah dan emosi, ia akan sulit belajar sabar dan anak yang melihat kedua orang tuanya bersikap keras an bengis, ia akan sulit untuk belajar kasih sayang.²⁵⁸

Dengan demikian, anak akan tumbuh dalam kebaikan dan terdidik dalam keutamaan akhlak, jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Dan begitupun sebaliknya, anak akan tumbuh dalam kenakalan dan akhlak yang kurang baik, bahkan akhlak yang buruk, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.

3. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Kedisiplinan di desa Depok

a. Gambaran Umum Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Kedisiplinan di desa Depok

²⁵⁸ Yasin Mustofa, *EQ untuk Anak ...*, hal.97

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa upaya orang tua dalam mendisiplinkan anak sudah nampak jelas, misalnya orang tua sejak awal menanamkan kedisiplinan kepada anaknya untuk bangun pagi agar bisa melaksanakan sholat subuh. Orang tua juga mendisiplinkan anak untuk selalu sholat berjamaah, mengingat sholat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada sholat sendiri.

Menurut peneliti, menanamkan kedisiplinan pada anak memang harus seawal mungkin, sebagaimana mengutip pernyataan Singgih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa, dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, beberapa faktor perlu diperhatikan adalah:²⁵⁹

- a. Menyadari adanya perbedaan tingkatan kemampuan kognitif anak sesuai dengan azas perkembangan aspek kognitif.
- b. Menanamkan disiplin pada anak harus dimulai seawal mungkin.
- c. Dalam usaha menanamkan disiplin perlu dipertimbangkan agar mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin.
- d. Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai sikap tegas, konsekuen dan konsisten dengan dasar bahwa yang dihukum bukan si anak atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan.
- e. Menanamkan disiplin bukan kegiatan sekali jadi, melainkan harus berkali-kali.

Orang tua juga menekankan kedisiplinan terhadap anak agar menjaga kebersihan diri, misalnya jika sore hari anak harus mandi, rajin membersihkan rumah, dan menata buku dengan rapi. Selain itu, orang tua menekankan kedisiplinan pada anak dengan membiasakan sholat terawih

²⁵⁹ Singgih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan.*, hal. 86-67

berjamaah, hasilnya anak sampai sejauh ini sholat terawihnya tidak pernah bolong.

Orang tua juga menekankan kedisiplinan kepada anaknya agar selalu membiasakan berbuat jujur, menghormati tetangga, selalu bersukur kepada Allah SWT, dan bersikap sabar.

Kemudian Rosihon menjelaskan akhlak terhadap diri sendiri ada 6 diantaranya: sabar, bersyukur, menunaikan amanah, benar atau jujur, menepati janji, dan memelihara kesucian diri.²⁶⁰

Untuk melatih kedisiplinan, orang tua biasanya menjadwalkan kegiatan anak, seperti jika pagi hari waktunya berangkat sekolah, sore hari berangkat mengaji, pukul 18.00-19.00 WIB waktunya anak belajar, setelah itu boleh menonton TV sampai jam 21.00 anak harus tidur agar besok tidak besoknya tidak bangun kesiangan.

Cara menanamkan disiplin pada anak di atas termasuk cara otoriter. Seperti yang dikemukakan oleh Singgih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa:

- a. Cara otoriter
Pada cara ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri.
- b. Cara bebas
Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggap sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak.
- c. Cara Demokratis

²⁶⁰ Rosihon, *Akhlak Tasawuf..*, hal 104

Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua.²⁶¹

Menurut peneliti, upaya orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui kedisiplinan sudah sesuai dengan konsep akhlakul karimah. Orang tua menanamkan kedisiplinan pada anak dalam hal sholat berjamaah, mengaji, membiasakan berbuat jujur, menghormati tetangga, selalu bersyukur kepada Allah SWT, bersikap sabar, dan menjaga kebersihan diri. Orang tua sejak dini menanamkan kedisiplinan pada anak dengan penuh kasih sayang dan adil, meskipun ada beberapa orang tua yang menggunakan cara otoriter.

b. Faktor pendukung dan Penghambat Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Kedisiplinan di desa Depok

Faktor-faktor yang mendukung upaya orang tua dalam mendidik anak melalui kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak sangat tinggi.
- 2) Orang tua sangat sabar dalam melatih kedisiplinan terhadap anaknya. Kesabaran dan ketulusan orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak. Seperti yang di kemukakan oleh Rifa Hidayah, beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:
 - a. Terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini yakni:
 - 1) Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan.

²⁶¹ Singgih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan.*, hal. 84

- 2) Pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan setelah dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya dan membimbing anak beragama menyembah Allah Swt.
 - 3) Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak.
 - 4) Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber Tuhan.
- b. Kesabaran dan ketulusan hati. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak.
 - c. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat Allah Swt., serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak.
 - d. Mendislinkan anak dengan kasih sayang dan bersikap yang adil.
 - e. Komunikatif dengan anak.
 - f. Memahami anak dengan segala aktifitasnya.²⁶²
- 3) Faktor internal yang ada pada diri anak seperti kesadaran, kemauan dan motivasi.

Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri.²⁶³ Dapat diartikan bahwa adanya pemikiran yang muncul pada anak tentang betapa pentingnya untuk selalu disiplin dalam beribadah hal ini sangat mendukung dalam upaya orang tua meningkatkan kedisiplinan. Kemauan atau kehendak merupakan dorongan untuk mengerjakan atau memiliki sesuatu.²⁶⁴

²⁶² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Perss, 2009), hal 21-25

²⁶³ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jogjakarta: Teras, 2011), hal.45

²⁶⁴ Purwa Atmaja P, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 203

Yang dimaksud disini adalah kemauan anak untuk selalu mengerjakan dan mengamalkan ajaran islam secara konsisten yang akan mendukung peningkatan kedisiplinan akhlak anak.

Sedangkan motivasi adalah keadaan internal organisme, baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi berarti pemasok daya untuk tingkah laku secara terarah.²⁶⁵ Motivasi dapat berasal dari dalam diri anak sendiri atau bisa juga berasal dari lingkungan, misalnya pujian.

- 4) Adanya ketlatenan dari orang tua untuk selalu mengingatkan anaknya, misalnya dalam sholat berjamaah.

Ketelatenan dan kesabaran harus wajib dimiliki oleh setiap orang tua. Mengingat bahwa anak tidak dapat mengalami perubahan sikap sekaligus, apalagi dalam hal kedisiplinan. Oleh karena itu sikap telaten dan sabar sangat diperlukan untuk membimbing dan membimbing anak menuju arah yang lebih baik.

Selain faktor pendukung, tentunya sudah pasti ada faktor penghambat. Faktor-faktor yang menghambat upaya orang tua mendidik akhlakul karimah anak melalui keteladanan adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya anak yang tidak disiplin seperti malas bangun pagi meskipun sudah dinasehati orang tuanya agar segera mandi dan melaksanakan sholat subuh. Memang sifat dan sikap yang dimiliki tiap anak itu sudah pasti berbeda. Kadang ada yang disiplin tapi kadang juga tetap

²⁶⁵ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 45

saja ada yang malas. Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan menurut pendapat Conny R. Semiawan berikut:

- a. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- b. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.²⁶⁶

Jadi, jika kesadaran diri pada anak rendah maka anak akan muncul sifat malas pada diri siswa sehingga akan menjadi penghambat dalam mendisiplinkan akhlak anak. Namun hal ini tetap menjadi tugas orang tua untuk selalu membimbing dan meningkatkan kesadaran anaknya.

- 2) Adanya sebagian orang tua yang belum tegas dalam mendisiplinkan anak untuk sholat tepat waktu.
- 3) Pengaruh teknologi juga menghambat orang tua dalam mendisiplinkan anak.

c. Solusi Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Kedisiplinan di desa Depok

Solusi yang digunakan orang tua mengatasi hambatan dalam menerapkan kedisiplinan pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk anak yang kurang disiplin dan malas bangun pagi, seharusnya orang tua bisa bertindak tegas agar anaknya tidak mengulangi hal tersebut. Jika perlu orang tua menggunakan cara otoriter agar anak

²⁶⁶ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran...*, hal. 95

lebih bersifat disiplin. Singgih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa menyatakan, cara otoriter memang bisa diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi hanya bisa pada hal-hal tertentu atau ketika si anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian.²⁶⁷

Jadi orang tua perlu menggunakan cara otoriter jika anaknya masih sulit menyerap pengertian.

2) Untuk orang tua yang belum tegas terhadap anaknya, seharusnya bisa bersikap tegas lagi. Karena perilaku anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Penggunaan hukuman juga diperlukan, namun harus diartikan sebagai sikap tegas, konsekuen dan konsisten dengan dasar bahwa yang dihukum bukan si anak atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan. Seperti pernyataan Singgih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa, dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, beberapa faktor perlu diperhatikan adalah:²⁶⁸

- a. Menyadari adanya perbedaan tingkatan kemampuan kognitif anak sesuai dengan azas perkembangan aspek kognitif.
- b. Menanamkan disiplin pada anak harus dimulai seawal mungkin.
- c. Dalam usaha menanamkan disiplin perlu dipertimbangkan agar mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin.
- d. Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai sikap tegas, konsekuen dan konsisten dengan dasar bahwa yang dihukum bukan si anak atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan.
- e. Menanamkan disiplin bukan kegiatan sekali jadi, melainkan harus berkali-kali.

²⁶⁷ Singgih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan.*, hal. 82-83

²⁶⁸ *Ibid.*, hal. 86-67

Jadi, orang tua harus bisa bersikap lebih tegas lagi. Jika perlu menggunakan hukuman, namun hukuman yang dimaksud harus diartikan sebagai sikap tegas, konsekuen dan konsisten, dengan dasar bahwa yang dihukum bukan si anak atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan.

- 3) Untuk pengaruh dari teknologi, lagi-lagi orang tua harus bersikap tegas. Karena sikap tegas dari orang tua sangat penting dalam mendidik anak yang sering main HP.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Nasehat di desa Depok
 - a. Orang tua memberikan nasehat dalam hal mengingatkan anaknya agar segera melaksanakan sholat lima waktu, mengaji, membersihkan rumah, patuh pada orang tua, tidak boleh berbohong, dan lain-lain. Orang tua sangat sabar dalam menasehati anak namun disertai sikap tegas.
 - b. Faktor pendukungnya yaitu: anak membutuhkan banyak pengalaman dari orang tua dan lebih suka diberikan nasehat dari pada dihukum. Sedangkan faktor penghambatnya: pengaruh teknologi dan orang tua hanya memberikan nasehat saja tanpa disertai tindakan yang nyata.
 - c. Solusinya yaitu: orang tua harus bisa bersikap tegas dan memberikan nasehat disertai tindakan yang nyata.
2. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Keteladanan di desa Depok
 - a. Orang tua mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridloi Allah Swt. Perilaku akhlak yang ditanamkan orang

- tua antara lain: senantiasa mengingat Allah, bersabar, bersyukur, menghormati orang lain, menghormati tamu, dan bersikap sopan.
- b. Faktor pendukungnya yaitu: anak membutuhkan teladan dan mudah meniru orang dewasa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: pengaruh teknologi dan orang tua tidak selalu memberikan contoh yang baik.
 - c. Solusinya yaitu: antara metode keteladanan dan nasehat hendaknya saling berkaitan dan orang tua harus selalu memberikan contoh yang baik untuk anaknya.
3. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak melalui Kedisiplinan di desa Depok
- a. Orang tua menanamkan kedisiplinan pada anak dalam hal sholat berjamaah, mengaji, membiasakan berbuat jujur, menghormati tetangga, selalu bersyukur kepada Allah SWT, bersikap sabar, dan menjaga kebersihan diri. Orang tua sejak dini menanamkan kedisiplinan pada anak dengan penuh kasih sayang dan adil, meskipun ada beberapa orang tua yang menggunakan cara otoriter.
 - b. Faktor pendukungnya yaitu: motivasi yang diberikan orang tua sangat tinggi, faktor internal yang ada pada diri anak seperti kesadaran dan kemauan, dan orang tua sangat sabar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: adanya anak yang malas dan orang tua yang kurang tegas.
 - c. Solusinya yaitu: orang tua harus bersikap tegas

B. Saran

1. Untuk Orang Tua

- a. Hendaknya orang tua menggunakan nasehat dengan penuh ketulusan, sehingga setiap nasehat yang diberikan orang tua bisa mengenai kedalam diri anak.
- b. Hendaknya orang tua menjadi contoh yang baik bagi anaknya, karena perilaku anak sangat dipengaruhi oleh orang tua.
- c. Hendaknya orang tua senantiasa menanamkan kedisiplinan dengan penuh kasih sayang dan adil.
- d. Hendaknya orang tua menggunakan cara demokrasi dalam mendidik anak.
- e. Hendaknya senantiasa telaten dan sabar dalam mendidik anak, dengan demikian akan tercipta suasana yang nyaman dan selalu berfikir untuk dapat memberikan yang terbaik kepada anaknya.
- f. Hendaknya senantiasa memantau perkembangan perilaku akhlak anak, sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

2. Untuk anak

- a. Hendaknya mematuhi setiap nasehat, perintah, larangan dari orang tua sehingga ilmu yang diperoleh bisa barokah.
- b. Hendaknya mengurangi perilaku mengeluh saat menjalankan tugas dan tanggung jawab
- c. Hendaknya meningkatkan kesadaran untuk melakukan kebaikan dan kewajiban sebagai muslim secara ikhlas tanpa adanya unsur terpaksa

- d. Hendaknya selalu optimis, belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.
- e. Hendaknya menerima dengan ikhlas, menjalani dengan sabar, dan senantiasa bersyukur untuk setiap hal yang terjadi dalam kehidupan, karena Allah Swt. menjanjikan surga bagi orang-orang yang mampu memiliki ketiganya.